

**ANALISIS “*TOXIC RELATIONSHIP*” DALAM PACARAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN POLA PERILAKU SOSIAL
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

**NUR INAYAH
NIM. I73218046**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

APRIL 2022

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Inayah

NIM : I73218046

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Analisis *Toxic Relationship* dalam Pacaran dan Relevansinya
dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 28 Maret 2022

Yang menyatakan



Nur Inayah
NIM. I73218046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Nur Inayah
NIM : I73218046
Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul “**Analisis *Toxic Relationship* dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 04 April 2022

Pembimbing



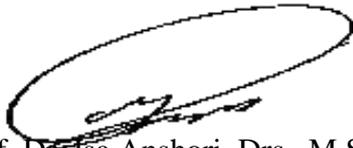
Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.
NIP. 196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Nur Inayah dengan judul “*Analisis Toxic Relationship dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.
NIP. 196705061993031002

Penguji II



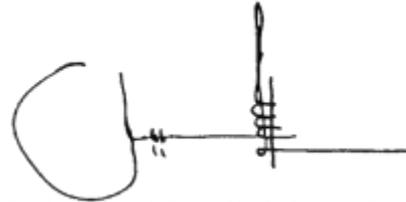
Dr. Warsito, M.Si.
NIP. 195902091991031001

Penguji III



Siti Azizah, S.Ag, M.Si.
NIP. 197703012007102005

Penguji IV



Muchammad Ismail, S.Sos, MA.
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 14 April 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Inayah
NIM : I73218046
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : Inayahnur673@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

ANALISIS *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM PACARAN DAN RELEVANSINYA DENGAN POLA PERILAKU SOSIAL MAHASISWA UNIVERSITASS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 April 2022

Penulis


Nur Inayah

ABSTRAK

Nur Inayah, 2022, Analisis “Toxic Relationship” dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Toxic Relationship, Pacaran, Perilaku Sosial.*

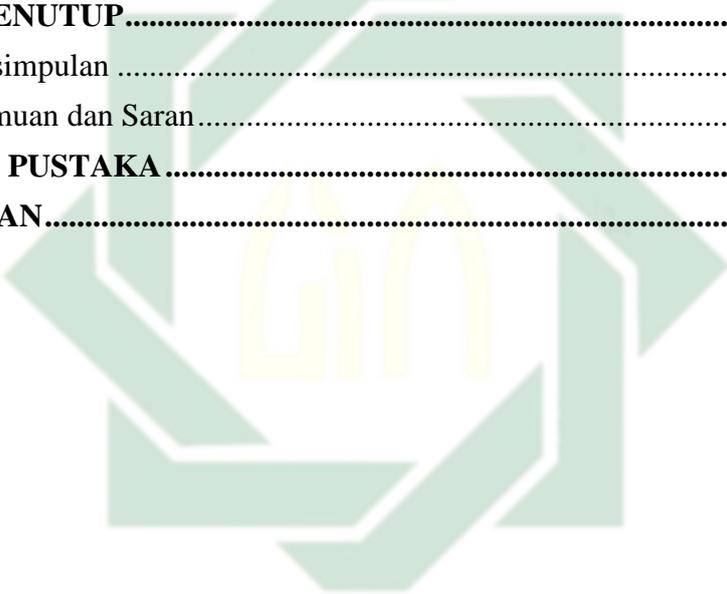
Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang terjerat *toxic* dalam pacaran. Empat pokok permasalahan yang dikaji, yakni: Bagaimana bentuk *toxic relationship* dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, mengapa terjadi tindakan *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya tindakan *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan bagaimana relevansi *toxic relationship* dalam pacaran dengan perilaku sosial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan mengkaji pengalaman mahasiswa yang memiliki hubungan *toxic* dalam pacaran, sehingga dapat mengungkap alasan mereka bertindak di lingkungannya. Peneliti menggunakan teori pertukaran sosial G.C. Homans serta teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisisnya.

Peneliti menemukan, bahwa berlangsungnya perilaku *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mewujudkan menjadi empat bentuk kekerasan, yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan finansial dan kekerasan emosional. Ada dua jenis faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni faktor dari dalam individu dan faktor lingkungan. Dampak yang ditimbulkan akibat *toxic relationship* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni dampak psikologis dan dampak sosial menyangkut kehidupan sosialnya. *Toxic relationship* berpengaruh kepada timbulnya perilaku – perilaku sosial yang negatif, seperti tidak merasa malu karena telah berbuat keburukan, tidak peduli lingkungan sekitar dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat, serta melanggar aturan dalam beragama Islam seperti membohongi orang tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konseptual.....	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORITIK	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Pustaka.....	19
C. Kerangka Teori.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Jenis dan Sumber Data	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Pemilihan Subjek Penelitian	37
E. Tahap-Tahap Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
BAB IV TOXIC RELATIONSHIP DALAM PACARAN DAN RELEVANSINYA DENGAN POLA PERILAKU SOSIAL PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	45

A. Profil Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.....	45
B. Bentuk <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran yang Terjadi di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.....	57
C. Faktor Terjadinya <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.....	85
D. Dampak yang Ditimbulkan Akibat <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.....	93
E. Relevansi <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran dengan Perilaku Sosial pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.....	99
F. <i>Toxic Relationship</i> dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Mahasiswa UINSA Ditinjau dari Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans	103
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Temuan dan Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gedung Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya	47
Gambar 4. 2 <i>Toxic Relationship</i> pada Mahasiswa UINSA	55
Gambar 4. 3 Bukti <i>Screenshot Sleep Calling</i>	61
Gambar 4. 4 Skema Lingkaran <i>Toxic Relationship</i>	64
Gambar 4. 5 Percakapan Via WA dengan SE.....	65
Gambar 4. 6 Bukti <i>Screenshot</i> Telepon WA Bersama NFN.....	69
Gambar 4. 7 Bukti <i>Screenshot</i> Telepon WA Bersama EK	82
Gambar 4. 8 Faktor Individu Mengenai <i>Toxic Relationship</i>	88
Gambar 4. 9 Faktor Lingkungan Mengenai <i>Toxic Relationship</i>	93
Gambar 4. 10 Dampak <i>Toxic Relationship</i> pada Mahasiswa UINSA	99



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian	39
Tabel 4. 1 Susunan Pengurus dalam sejarah berdirinya UINSA	49
Tabel 4. 2 Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel pada kisaran tahun 1966-1970..	51
Tabel 4. 3 Rektor UINSA dari tahun 1965-2022	51
Tabel 4. 4 Bentuk <i>toxic</i> di kalangan mahasiswa UINSA.....	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah agen perubahan, yang diharapkan menjadi bibit unggul bagi bangsa dan dapat menjadi *social control* untuk membantu mensejahterakan masyarakat. Peran sebagai agen perubahan seharusnya dapat menjadi motivasi penggerak bagi setiap individu mahasiswa. Mahasiswa harus peka terhadap kejadian yang timbul di masyarakat. Tidak hanya duduk manis di kursi dengan omong kosongnya, mengkritik tanpa solusi dan aksi. Tindakan nyata merupakan wujud kontribusi yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Namun, pada kehidupan belakangan ini, tidak sedikit mahasiswa yang kehilangan jati dirinya, yakni *agent of change and agent of social control*.

Tindakan tanpa pertimbangan yang matang telah banyak dilakukan oleh mahasiswa. Tindakan tanpa alasan yang logis dan hanya bermodal kesenangan emosionalnya saja, seperti pacaran yang kini telah menjadi *trend* khususnya di kalangan remaja. Menurut Kan'an¹, pacaran adalah suatu hubungan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dan memiliki ikatan emosional karena adanya perasaan tertentu di hati masing-masing individu. Perasaan tersebut antara lain seperti rasa ingin memiliki, mengasihi, menyayangi, mencintai, ingin diperhatikan dan memperhatikan, ingin selalu dekat dan lain sebagainya. Sebagai mahasiswa yang berada pada masa remaja tahap akhir, fenomena pacaran seakan menjadi wajar, dan orang tua pun banyak yang menyetujui bahkan mendukung untuk pacaran dengan alasan mereka sudah dewasa.

Tujuan dari pacaran pada dasarnya pacaran memang untuk saling mengenal, membangun, memberi *support*, saling mengasihi dan menyayangi, melindungi, dan saling menghargai. Namun realitanya, tidak semua orang merasakan keindahan dalam pacaran. Terdapat beberapa kasus yang terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, di mana salah satu dari

¹ M. Ahmad Kan'an, *Potret Buram Dunia Remaja (Siapa Peduli?)*, terj. Nuruddin, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2003)

pasangan tersebut merasa tidak nyaman, didominasi bahkan sampai mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, psikis, seksual maupun ekonomi. Tindakan penguasaan dan pengontrolan terhadap pasangan ini biasa disebut sebagai *toxic relationship*², yakni hubungan beracun yang hanya menguntungkan satu pihak, sedangkan pihak lain lebih sering dirugikan.

Toxic Relationship biasanya dicirikan dengan adanya rasa cemburu yang berlebihan, sifat egois, kebohongan, merendahkan harga diri, berkata kasar, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam hubungan³, sedangkan *toxic relationship* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya diantaranya adalah, kekerasan emosional berupa pengekangan, bicara kasar, kebohongan, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi berupa pemerasan uang. Hubungan beracun tersebut kerap berlanjut karena adanya rasa cinta yang berlebih kepada pasangan sehingga rela tersakiti demi kebahagiaan pasangannya. Rasa cinta yang tinggi juga dapat membuat mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka berada dalam lingkaran setan, yakni hubungan pacaran yang beracun.

Menurut pakar perilaku, kesehatan lingkungan, dan kedokteran sosial UGM, Ageng Yayi Suryo Prabandari, mengatakan bahwa perlunya mewaspada *toxic relationship*, karena dapat menguras waktu dan pikiran, membawa pengaruh buruk pada kesehatan, baik fisik maupun mental, serta dapat mempengaruhi interaksi sosial pada seseorang⁴. Hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perkembangan kepribadian serta keproduktifan seseorang. Celakanya, hubungan *toxic* seringkali tidak disadari oleh korban, karena racun pada hubungan ini bersifat terselubung, dan biasanya terasa pada jangka waktu yang panjang, tergantung seberapa dalam efek dari kekerasan yang ditimbulkan. Ketidaksadaran inilah yang membuat seseorang

² Dewi Inra Yani, dkk., “Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic relationship*”, (Jurnal Psikologi Karakter: Universitas Bosowa, Vol. 1 No. 1, 26 Juni 2021), hal 39.

³ Vivi Riski A, “Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi *Toxic relationship* Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran” (Skripsi : IAIN Purwokerto, 2020), hal 3.

⁴ Humas UGM, “Pakar UGM: Waspada Hubungan *Toxic* Di kalangan Remaja” (pada tanggal 31 Maret 2021, 20:06 WIB) pada laman <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20943-pakar-ugm-waspada-hubungan-toxic-di-kalangan-remaja>

sulit keluar dari hubungan yang beracun, sehingga perilaku yang sebenarnya *toxic* tersebut dianggap sebagai hal yang wajar terjadi.

Toxic relationship sebagai bentuk dari kekerasan dalam pacaran saat ini telah menjadi masalah yang luas di masyarakat. Bukti di lapangan menyebutkan adanya kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) yang semakin meluas. Pusat Pengendalian Penyakit (2000), melaporkan bahwa rata-rata KDP dalam lingkup siswa SMA dan mahasiswa masing-masing adalah 22% dan 32%. Menteri pemberdayaan perempuan dalam kabinet Indonesia bersatu (2004-2009), Meutia Hatta mengungkap fakta yang didapat setelah survei kepada 300 remaja, bahwa satu dari lima remaja mengalami kekerasan seksual⁵, sedangkan dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan, kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua dengan 1.309 kasus, sebagai jenis kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan sepanjang tahun 2021⁶. Umumnya yang menjadi korban adalah perempuan, karena dianggap lemah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa lelaki juga bisa menjadi korban dari *toxic relationship*. Fenomena *toxic relationship* sangat menarik untuk dikaji, hal ini menjadi sangat krusial khususnya bagi orang yang terlibat dalam hubungan pacaran agar tidak sampai terjerumus kedalam hubungan *toxic*.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa, ketika pacaran yang dimaksud yakni pergaulan bebas antar pria dan wanita, bersenang-senang mencapai suatu hal yang diinginkan kondisi emosionalnya, berdua-duaan di tempat yang sepi, maka hal itulah yang dilarang karena dikhawatirkan membuat perzinahan. Contohnya *trend* gaya pacaran di era sekarang banyak yang menyimpang dan melebihi batas, seperti bermesraan dan berduaan. Hal tersebut dianggap romantis dan kerap kali dianggap lumrah walau tanpa ikatan yang sah.

⁵ Bina Melvia Girsang & Nurna Ningsih, *Dukungan Sosial : Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan Dating Violence Pada Remaja Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya Inderalaya*, (Universitas Sriwijaya : 2015), hal 3

⁶ Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pada laman web <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lemba-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

Persepsi masyarakat pada mahasiswa yang belajar di universitas Islam, keilmuan agamanya lebih tinggi dan lebih bermoral. Persepsi demikian dapat menyebabkan bahwa, ketika ada masalah pelanggaran norma masyarakat seperti kasus perzinaan yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus Islam, akan lebih menarik perhatian, karena menyandang gelar agamis yang mana dalam sudut pandang masyarakat, mahasiswa muslim telah dianggap sebagai individu yang paham akan ajaran agama yang baik dan benar. Tidak menutup kemungkinan dalam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ajaran agamanya sangat kental di dalamnya. Perilaku kecil seperti berduaduaan dan bermesraan dengan lawan jenis, akan terlihat sebagai perilaku yang lebih memalukan di mata masyarakat dibanding dengan mahasiswa kampus umum. Sehingga mahasiswa kampus Islam juga mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga nama baik almamater dengan menjaga perilaku dan akhlakunya di masyarakat.

Rasa malu kerap kali tidak tertanam dalam benak pelaku, walaupun dalam pendidikan Islam telah mengajarkan akan pentingnya menanamkan budaya malu. Fenomena ini banyak terjadi di era sekarang, sangat disayangkan sebab malu merupakan sebagian dari iman. Seorang muslim yang sudah tidak mempunyai rasa malu, berarti ia telah kehilangan imannya⁷. Hal ini telah tercantum dalam hadis Riwayat Tirmidzi :

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar malu". Kami berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kami malu, Alhamdulillah" Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Bukan begitu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu itu adalah kamu menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, kamu menjaga perut dengan segala isinya, dan hendaklah kamu mengingat mati dan kehancuran. Barang siapa yang menghendaki akhirat dan meninggalkan kemewahan dunia, orang yang berbuat demikian maka ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu". [HR. Tirmidzi, juz 4, hal. 53, no. 2575]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, malu yang di maksud adalah malu bernilai positif, karena malu kepada Allah yang telah memberikan segala hal,

⁷ Isa anshori, "Budaya Malu Dan Etos Kerja Dalam Pencapaian Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan" (Proceeding seminar Nasional & Call For Paper 2012), hal 46.

salah satunya yakni akal sehat untuk dipergunakan sebaik mungkin, yang seharusnya dapat memilih antara yang baik dan buruk. Contohnya malu ketika melakukan dosa, melakukan suatu hal yang tidak pantas di depan umum, bukan malu hanya karena dibully dan dihina akibat tidak mempunyai pacar atau dalam bahasa gaulnya berstatus sebagai seorang “*jomblo*”. Hubungan yang *toxic* yang terjadi, kerap kali membuat ketumpulan dalam berpikir akan hal yang seharusnya tidak dilakukan, tidak membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta kehilangan rasa malu akan perilaku negatif yang ditimbulkan. Tidak memperdulikan nasehat karena tertutup oleh besarnya emosi cinta sehingga buta segalanya, yang ada hanyalah dia seorang sebagai pasangan kekasihnya.

Lembaga pendidikan Islam tidak bisa membiarkan fenomena ini, karena dapat mencederai nilai-nilai agama dan sosial. Perilaku yang ditimbulkan dari hubungan *toxic* dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Pendidikan Islam di sini diartikan sebagai pengembangan fitrah manusia dalam bingkai agama Islam, sehingga mewujudkan kehidupan yang makmur dan bahagia. Fitrah yang dimaksudkan di sini yakni potensi dasar manusia yang ada sejak lahir yang perlu dikembangkan, seperti agama, ekonomi, seni, sosial, susila, perkawinan, keadilan, ingin dihargai dan lain sebagainya. Potensi tersebut tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan, karena merupakan potensi yang terpendam. Pengembangan tersebut juga dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis, yang kemudian potensi tersebut dapat memberikan manfaat untuk kehidupan sesama manusia⁸.

Hubungan yang *toxic* akan menghambat pengembangan potensi-potensi pada manusia. Oleh karena itu, penelitian mengenai *toxic relationship* dalam pacaran dirasa sangat penting dilakukan, apalagi pada lingkup mahasiswa yang dianggap sebagai manusia yang terdidik. Kenyataannya, hubungan *toxic* telah banyak memberi pengaruh buruk pada individu, seperti menjadi tidak bisa berpikir logis, tidak punya rasa malu, susah konsentrasi, interaksi sosial terganggu, hubungan sosial tidak sehat, dan mempengaruhi kesehatan mental

⁸ Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Sidoarjo : Nizama Learning center, 2020), hal 76.

manusia. Akibat dari hubungan yang *toxic* pula, jati diri sebagai mahasiswa pun kerap kali terlupakan dan nilai-nilai pendidikan Islam juga terkesampingkan.

Penerapan pendidikan Islam yang diharapkan membawa kemajuan peradaban bagi umat manusia, dan membuat kesejahteraan yang sempurna untuk masyarakat yang mencakup, lahir dan batin, spiritual, materi dan moral yang merupakan cerminan dari nilai-nilai agama Islam menjadi narasi belaka tanpa pembuktian yang nyata. Menciptakan rasa semangat dalam belajar mahasiswa perlu ditingkatkan, agar tidak terjerumus dalam virus hubungan yang beracun, dan menjadi mahasiswa yang produktif. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan semangat dalam belajar dan dapat ditanamkan dengan nilai fundamental ajaran Islam, yakni pembelajaran adalah ibadah. Maka pendidikan akan memiliki nilai ketulusan, jika diniatkan hanya kepada Allah SWT. Mahasiswa yang tulus dalam belajar akan mendapat nilai *reward* yang semakin tinggi⁹.

Penelitian mengenai *toxic relationship* dalam pacaran, mengarah pada remaja tingkat akhir yang dianggap telah mampu berpikir rasionalistis dan bijak dalam bertindak. Terkhusus pada mahasiswa Universitas Islam Negeri yang terdidik secara Islami. Penelitian ini adalah suatu hal yang baru bagi peneliti, karena mengkaitkan dengan hubungan sosial para mahasiswa yang *toxic*. Fenomena ini memang sering dipandang sebelah mata padahal dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena *toxic relationship* pada mahasiswa muslim/ muslimah, sedikit banyak dapat mempengaruhi hubungannya. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya dengan perilaku sosial yang ditimbulkan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang *toxic*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

⁹ Isa Anshori, "Problem-Based Learning Remodeling Using Islamic Values Integration And Sociological Research in Madrasas", (International Journal of Instruction, Vol. 14, No. 2, April 2021), hal 442.

1. Bagaimana bentuk *toxic relationship* dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
2. Mengapa terjadi tindakan *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya tindakan *toxic relationship* dalam Pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
4. Bagaimana relevansi *toxic relationship* dalam pacaran dengan perilaku sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami :

1. Berlangsungnya *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya *toxic relationship* dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Relevansi *toxic relationship* dalam pacaran dengan perilaku sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk mencabar Teori Pertukaran Sosial George C. Homans dan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Teorinya Homans yang berusaha menjelaskan perilaku sosial elementer mengenai penghargaan dan kerugian, jika tindakan seseorang mendapat respon yang diinginkan maka ia cenderung akan mengulangi tindakan tersebut, dan teorinya Weber yang menyatakan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi yang rasional, namun juga

memiliki dimensi yang irrasional¹⁰, dalam hal ini terdapat tindakan yang tidak rasional yang dilakukan oleh manusia. Mahasiswa melakukan tindakan *toxic relationship* didasari oleh perasaan tanpa berfikir secara logis.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk lebih berpikir logis dan pandai mengontrol diri, agar terhindar dari hubungan *toxic* yang sangat mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat dan merugikan diri.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan, serta dapat menjadi hikmah agar terhindar dari hubungan *toxic*.

E. Definisi Konseptual

1. *Toxic Relationship* dalam Pacaran

Secara umum, *Toxic relationship* dapat dikatakan sebagai hubungan yang tidak sehat yang setidaknya melibatkan dua individu. *Toxic relationship* terdiri dari dua suku kata yakni *toxic* yang artinya racun, *relationship* yang artinya hubungan. Dari kata tersebut, *Toxic relationship* dapat diartikan sebagai hubungan yang beracun. Racun dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sesuatu hal yang berunsur negatif dan dapat merusak kenyamanan seseorang. Hubungan ini dapat terjadi antara pasangan kekasih, anak dan orang tua, atau hubungan pertemanan, namun isu tentang *toxic relationship* seringkali dikaitkan dalam masalah hubungan asmara terutama dalam pacaran.

Istilah *toxic relationship*, biasanya ditandai dengan adanya tindakan yang bersifat merusak dan memiliki banyak dampak yang tidak baik¹¹. Terdapat pendominasi dalam hubungan tersebut yang menyebabkan adanya ketertindasan pada salah satu pihak, baik secara sadar maupun

¹⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal 115.

¹¹ Ayu Isti Prabandari, "*Toxic relationship Adalah Hubungan Yang Merusak dan Tidak Sehat, Ketahui Jenisnya*", (Jawa Tengah: 16 September 2020, 16:01, dalam <https://m.merdeka.com/jateng/toxic-relationship-adalah-hubungan-yang-merusak-dan-tidak-sehat-ketahui-jenisnya-klm.html>)

tidak sadar. Seringkali mereka yang terjerat dalam hubungan yang *toxic* tersebut, tidak menyadari adanya racun dalam hubungan mereka. Keegoisan, cemburu yang berlebihan, kekangan, tekanan, sikap yang merendahkan atau tidak menghargai pasangan, bahkan kekerasan fisik merupakan ciri dari hubungan pacaran yang *toxic*.

Toxic relationship merupakan hubungan beracun, yang ditandai dengan perilaku buruk yang dilakukan oleh pasangan, dan terkadang sampai pada tahap merusak secara fisik. Hubungan ini dapat merusak dan meninggalkan dampak buruk pada salah satu pihak serta memberikan efek yang buruk bagi kesehatan, kebahagiaan dan keproduktifitasan. Hubungan *toxic* yang tidak disadari pada masa pacaran, kemudian hubungan tersebut berlanjut sampai ke jenjang pernikahan akan berpotensi menimbulkan perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Pacaran adalah hubungan yang terjadi pada lawan jenis berdasarkan rasa suka atau cinta yang belum mempunyai ikatan yang sah yakni perkawinan. Hubungan yang diawali dengan perkenalan antara dua individu yang berbeda ini, kadangkala memiliki maksud untuk memudahkan jalan mencari kecocokan pada lawan jenis, guna menjalin kehidupan yang lebih serius seperti pernikahan, namun tidak sedikit juga yang melakukan hubungan pacaran dengan tujuan hanya ingin mencari pasangan agar tidak kesepian, atau sebagai pemuas nafsu belaka.

Terdapat banyak gaya dalam berpacaran saat ini yang cenderung mengkhawatirkan, karena kurangnya pengontrolan atau pengendalian diri pada remaja sekarang. Ada dua jenis pacaran¹², yakni sebagai berikut :

a. Pacaran Sehat

Menurut Iwan, pacaran yang sehat adalah hubungan yang baik dan bisa dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kesehatan fisik, psikis, sosial, dan seksual¹³. Pacaran yang sehat tidak akan menyebabkan

¹² Edy Hermawan, "*Pendidikan Pacaran Dalam Perspektif Islam*", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2018) hal 36-37.

¹³ Iwan dalam Edy Hermawan, "*Pendidikan Pacaran Dalam Perspektif Islam*", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2018) hal 36-37.

kerusakan fisik, saling mencintai tanpa paksaan, dan tidak menimbulkan citra buruk di masyarakat.

b. Pacaran Tidak Sehat

Pacaran yang tidak sehat dapat diidentikkan dengan KNPI (*Kissing, necking, petting, intercourse*), yang menurut *trend* zaman sekarang ini, pada kalangan tertentu bertujuan untuk menunjukkan rasa cintanya, namun cinta sebenarnya dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara, tidak harus dengan aktifitas seksual. Pacaran yang tidak sehat cenderung banyak terjadi kontak fisik secara berlebihan, berkhalwat dan cenderung melakukan hubungan seksual.

Toxic relationship dalam pacaran yang dimaksudkan penelitian ini adalah jenis atau gaya pacaran yang tidak sehat. Hubungan tersebut terdapat pendorongan yang kemudian menyebabkan ketertindasan atau ketidaknyamanan di antara salah satu atau keduanya, keegoisan yang berlebih, serta terdapat kekangan sehingga tidak ada kebebasan dalam bertindak maupun beraktivitas sosial. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak di lingkungan sosialnya.

2. Relevansi

Relevansi dapat diartikan sebagai hubungan atau kesesuaian dengan sesuatu, berasal dari kata relevan yang berarti bersangkut paut, berhubungan, yang selaras¹⁴. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi adalah hubungan atau kaitan¹⁵. Relevansi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni

a. Relevansi Internal

Relevansi internal adalah keselarasan antar komponen yang satu dengan yang lain, misalnya tujuan, isi, atau proses evaluasi.

b. Relevansi Eksternal

¹⁴ Paus Apartado, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT Arkola, 1994), hal 666.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 943.

Relevansi eksternal adalah keselarasan dengan masyarakat terkait kebutuhan atau perkembangan¹⁶.

Dengan demikian, relevansi dapat diartikan sebagai hubungan atau keselarasan dengan komponen-komponen yang ada dalam masyarakat.

3. Perilaku Sosial

Perilaku sosial memiliki dua suku kata yakni perilaku yang biasa disamakan dengan sikap, dengan kata lain yakni tindakan yang dilakukan berdasarkan sifat dari individu, sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai tindakan atau sikap dari individu akibat hasil dari interaksi dengan lingkungannya, hal tersebut menjadi tanggapan atau respon untuk lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, perilaku sosial adalah tindakan baik fisik maupun psikis terhadap seseorang atau sebaliknya guna memenuhi kebutuhan dalam bersosial. Tindakan ini seperti bertanggung jawab, tolong-menolong, berpartisipasi dan lain sebagainya.

Perilaku yang dibawa dari setiap manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain, karena adanya respon yang diterimanya tersebut, hal ini muncul ketika sedang terjadi proses interaksi sosial. Manusia juga secara tidak langsung dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya seperti yang diungkap oleh Hurlock bahwa perilaku sosial merupakan wujud dari keberhasilan seseorang ketika telah bisa beradaptasi terhadap orang lain pada umumnya, yang terdapat pada kelompok masyarakat khususnya¹⁷. Selain itu, ia menuturkan bahwa perilaku sosial juga merupakan aktivitas fisik dan psikis individu terhadap individu lain, guna memenuhi kebutuhan diri yang sesuai dengan tuntunan sosial.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 150-151.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978), hal 287.

Menurut Maslow, kebutuhan – kebutuhan itu membuat bangkit dan telah mengarahkan manusia dalam berperilaku¹⁸. Macam – macam kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Fisiologis, merupakan kebutuhan dasar pada manusia untuk bertahan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya.
- b) Keamanan, merupakan kebutuhan mengenai lingkungan dan kepastian keadaan yang dapat diramalkan, karena ketika ada ancaman, dapat membuat diri individu menjadi cemas dan ketakutan.
- c) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan keterikatan dengan orang lain.
- d) Penghargaan, merupakan kebutuhan untuk membuat diri menjadi ada dan dihargai, dapat juga dikatakan sebagai kebutuhan akan perhatian, status seseorang dan sebagainya.
- e) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk pengembangan diri dan potensi yang dimiliki.
- f) Mengetahui dan mengerti, merupakan kebutuhan sebagai pemuas rasa ingin tahunya untuk mendapat keterangan tentang suatu hal.

Perilaku sosial atau *Altruisme*, secara etimologi merupakan kegiatan individu yang condong kepada kegiatan yang berbau kemasyarakatan. *Altruisme* juga dimaknai sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain secara ikhlas dan tanpa pamrih¹⁹. Dengan demikian, perilaku sosial dapat dikatakan sebagai tindakan timbal balik akibat adanya pengaruh individu dengan individu lain, atau individu dengan lingkungan sosialnya atas apa yang diterima oleh individu tersebut, atau dengan kata lain perilaku sosial adalah sikap relatif dalam merespon orang lain, didasarkan pada apa yang dianggap dapat diterima dan tidak diterima pada kelompok tertentu.

Perilaku sosial ini dapat berupa perasaan, tindakan menghormati sesama, atau semua norma-norma sosial yang telah disetujui oleh

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 171.

¹⁹ Nur Mazidah, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal 81.

masyarakat tertentu. Cara berperilaku atau bersikap seseorang dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri maupun luar dirinya yang mempengaruhi seseorang tersebut dalam berperilaku. Sehingga secara umum, perilaku sosial tidak hanya berkonotasi positif saja, namun juga bisa bersifat negatif tergantung dari perilaku individu yang bersikap atau faktor dorongan yang membuatnya bersikap demikian.

Dengan demikian, maksud dari judul “Analisis *Toxic Relationship* dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya”, yakni menganalisis mengenai tindakan mahasiswa yang memiliki hubungan *toxic*, di mana mahasiswa tersebut telah duduk dibangku perkuliahan pada kampus Islam, dan menganalisis kerelevanan *toxic relationship* dengan pola perilaku sosial yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Hubungan beracun ini sangat buruk dampaknya bagi keproduktifan dan kesehatan mental mahasiswa, yang seharusnya mereka telah bisa berfikir secara logis, namun karena dampak dari hubungan *toxic*, menyebabkan ketumpuhan berfikir serta menjadi sulit mengontrol dirinya sendiri dalam berperilaku di lingkungan sosialnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Analisis *Toxic Relationship* dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya”, diuraikan menjadi lima bab dan beberapa subbab, untuk sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Berisi gambaran dasar yang bersifat umum tentang penelitian, terdiri dari enam subbab yakni: Pertama, latar belakang masalah yang menggambarkan tentang masalah *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya dengan pola perilaku mahasiswa. Kedua, rumusan masalah yang memuat tentang pertanyaan – pertanyaan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian. Ketiga, tujuan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui segala sesuatu dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Keempat, manfaat penelitian yang menguraikan tentang hal-hal yang

diperoleh atau didapatkan. Kelima, definisi konseptual yang menjelaskan konsep yang terkait dengan judul penelitian agar dapat dipahami maknanya. Keenam, sistematika pembahasan yang menguraikan beberapa bab dan subbab dalam penulisan.

Bab II Kajian Teoritik : Berisi penjelasan secara lebih mendalam mengenai *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya dengan pola perilaku mahasiswa. Terdiri dari penelitian terdahulu sebagai pembanding, kemudian menguraikan konsep terkait judul penelitian secara lebih mendalam, dan yang terakhir peneliti mengaitkan fenomena yang dikaji dengan teori yang dianggap relevan sebagai pisau analisis dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Berisi uraian tentang metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian, meliputi: jenis penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif; sumber data dibagi menjadi sumber primer dan sekunder; lokasi dan waktu penelitian sebagai wujud kehadiran peneliti dalam penelitian; pemilihan subjek penelitian yang berkaitan dengan pemilihan informan untuk penelitian; teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi; teknik analisis data yang membantu peneliti menyajikan temuan penelitian; dan terakhir teknik keabsahan data, yang menggambarkan bentuk penelitian untuk mengetahui keabsahan data guna memperoleh hasil yang dapat dipercaya.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data : Berisi penguraian jawaban dari rumusan masalah yang sesuai dengan penemuan dalam penelitian. Pertama, peneliti menguraikan gambaran umum mengenai subjek penelitian, yakni mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang berisi tentang jawaban dari berbagai masalah yang tercantum dalam rumusan masalah, dan yang terakhir yakni menganalisis data dengan teori yang relevan, dalam hal ini untuk menganalisis fenomena *toxic relationship* peneliti menggunakan dua teori yakni Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans dan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Bab V Penutup : Berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan dalam penelitian ini menguraikan kembali secara lebih singkat untuk menegaskan mengenai hasil penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan topik kajian penelitian “Analisis *Toxic Relationship* dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya” terdapat pada:

1. Skripsi yang berjudul Upaya Resiliensi pada Remaja dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang Terjadi dalam Hubungan Pacaran, disusun oleh Vivi Riski Alfiani, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2020.

Penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada seorang remaja yang berusaha resiliensi dari hubungan pacaran yang *toxic*, remaja yang mau bangkit dari keterpurukannya dan mau menghadapi kesulitan untuk tetap bertahan selama menjalani hubungan yang *toxic*, sehingga dapat mengubahnya menjadi sesuatu yang positif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Memiliki 2 subjek yakni 2 orang remaja yang sama-sama mau bangkit dari kondisi yang penuh tekanan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan, upaya dari kedua subjek dengan menggunakan metode resiliensi meliputi aspek-aspek resiliensi, seperti aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek empati, aspek analisis penyebab masalah, aspek *self-efficacy*, dan aspek *reaching out*, serta melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi kedua subjek dalam resiliensi, yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Sehingga kedua subjek tersebut dapat memiliki hubungan pacaran yang baik. Ia mempertahankan hubungannya dengan mengambil langkah-langkah resiliensi agar menjadi individu yang resilien.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfiani tersebut memiliki kesamaan, yakni dalam pembahasan mengenai *toxic* dalam pacaran dan memakai jenis penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan antara

penelitian tersebut dengan fenomena yang dikaji oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yang lebih menonjolkan pada upaya remaja untuk resiliensi hubungannya yang *toxic*, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kajian pada hubungan *toxic* dalam pacaran yang dikaitkan dengan perilaku sosial pada mahasiswa.

2. Skripsi yang berjudul *Fenomena Toxic Relationship dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*, disusun oleh Resty Wulandari, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, tahun 2021.

Penelitian ini lebih fokus pada deskripsi dan analisis bentuk-bentuk fenomena *toxic relationship* dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya, yang beberapa tahun terakhir banyak mendapat perhatian publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori pertukaran G.C. Homans sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk fenomena *toxic relationship* dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Sriwijaya adalah pembatasan sosial, kekerasan fisik seperti pencekikan leher, mencengkram, *name calling*, dan perampasan uang. Alasan memilih bertahan dalam hubungan adalah karena rasa sayang yang berlebihan dan takut kehilangan, sedangkan alasan sosiologis seperti merasa tidak aman karena takut tidak diterima oleh orang lain sebab pernah berhubungan seks.

Penelitian yang dilakukan oleh Resty Wulandari memiliki kemiripan dengan apa yang peneliti kaji, yakni sama-sama meneliti tentang fenomena *toxic relationship* dalam pacaran di lingkungan mahasiswa, juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dianalisis menggunakan teori pertukaran oleh G.C. Homans, namun penelitian tersebut juga memiliki perbedaan, yakni selain peneliti menggunakan teori pertukaran oleh G.C. Homans sebagai pisau analisis, peneliti juga menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber untuk menganalisis masalah yang peneliti kaji. Peneliti tidak

hanya mengkaji tentang bentuk-bentuk dari *toxic relationship*, namun berusaha mengungkap relevansi hubungan *toxic* dalam pacaran dengan pola perilaku yang dilakukan mahasiswa pada lingkungan sosialnya.

3. Skripsi yang berjudul Sikap terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa, disusun oleh Annisa Nurhanyah, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *adult attachment*, orientasi peran gender, *violence while growing up*, perilaku seksual dan perilaku KDRT, terhadap sikap kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan 608 sampel dan dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efek pada semua variabel independen tentang sikap kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini, 17% responden berhubungan seks dan 63,1% memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini adalah deskripsi gambaran seksual dan KDRT pada mahasiswa di beberapa kota di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurhanyah ini sedikit memiliki kesamaan dengan apa yang dikaji peneliti, yakni sama-sama berobjek pada mahasiswa yang berpacaran serta terjebak dalam perilaku kekerasan dalam pacaran. Banyak perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang peneliti kaji, yakni peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Peneliti mengungkap detail secara lebih mendalam mengenai hubungan *toxic* dalam pacaran di kalangan mahasiswa dan relevansinya dengan pola perilaku mahasiswa di lingkungan sosialnya, sedangkan penelitian ini hanya menunjukkan kuantitas dari kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa.

4. Skripsi yang berjudul Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran), disusun oleh Christianti Noviolietta Devi, Program Studi Bimbingan dan

Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2013.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa, dampak dari kekerasan dalam pacaran, dan strategi mengatasi masalah (SMM) yang digunakan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, subjek penelitian adalah mahasiswa yang melakukan tindak kekerasan saat berpacaran, dalam hal ini ada 3 subjek yang telah diidentifikasi oleh peneliti yaitu AB, AD, AE dan pacar masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan adalah fisik, seksual, psikologis dan ekonomi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan, adalah pengalaman pelaku menjadi korban kekerasan dan selanjutnya terbiasa dengan perilaku kekerasan, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh alkohol. Efek yang dirasakan pelaku adalah rasa bersalah, malu, menyesal, dan takut (efek psikologis). Strategi mengatasi masalah (SMM) yang dilakukan oleh pelaku adalah strategi pemecahan masalah berorientasi masalah (SMM-M) dengan mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya, dan strategi pemecahan masalah orientasi emosional (SMM-E) dengan bersabar dan lebih mendekat kepada Tuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Christianti ini memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti kaji, yakni sama-sama meneliti tentang kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan apa yang peneliti kaji. Peneliti menggali tentang hubungan *toxic* dalam pacaran yang berdampak pada perilaku mahasiswa di lingkungan sosialnya, dalam hal ini peneliti tidak memfokuskan pandangan hanya pada pelaku saja, namun juga korban dari hubungan *toxic*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christianti, menganalisis mahasiswa yang menjadi pelaku kekerasan dengan

mengetahui bentuk kekerasan, faktor terjadinya kekerasan, dampak dari kekerasan dan strategi mereka dalam mengatasi masalah.

5. Skripsi yang berjudul Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya (Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar), disusun oleh Riveni Wajdi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2021.

Penelitian ini lebih fokus pada komunikasi *toxic friendship*, dengan tujuan untuk memahami perilaku komunikasi *toxic friendship* melalui pesan verbal dan nonverbal serta mengetahui dampak dari perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya pada mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *toxic friendship* yang dialami mahasiswa dalam bentuk komunikasi verbal lebih dominan daripada komunikasi nonverbal, seperti kritik dan kurangnya empati. Kemudian, dampak yang dirasakan rata-rata memicu kemarahan. Beberapa mahasiswa menjawab bahwa mereka memilih untuk diam dan meninggalkan lingkaran pertemanan, sementara yang lain memilih untuk tetap dan membicarakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Riveni ini memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengkaji tentang fenomena *toxic* pada mahasiswa, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan apa yang peneliti kaji. Peneliti menganalisis tentang *toxic relationship* dalam pacaran sedangkan penelitian Riveni menfokuskan kajiannya pada *toxic friendship* dengan teman sebaya. Penelitian Riveni hanya menfokuskan pada bentuk perilaku komunikasi dan dampaknya akibat *toxic*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak hanya fokus pada bentuk dan dampaknya saja, namun juga faktor penyebab dan relevansi dengan perilaku sosial yang ditimbulkan oleh mahasiswa yang mengalami *toxic*.

B. Kajian Pustaka

1. *Toxic Relationship*

Toxic relationship merupakan hubungan beracun yang tidak sehat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hubungan ini dapat mengganggu keproduktifan dalam bermasyarakat dan kesehatan mental pada diri sendiri. Mengutip dari Vedasari (2020), bahwa *toxic relationship* merupakan suatu hubungan yang tidak saling menghubungkan, karena salah satu pihak mendominasi, sehingga pihak lain menjadi objek di mana hal itu membuatnya tertekan dan merasa tidak nyaman²⁰.

Menurut Dr Lilian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi di California AS dalam bukunya yang berjudul “*Toxic People*” pada tahun 1995, menyebutkan bahwa *toxic relationship* mempunyai sifat yang merusak, karena isi dari hubungan tersebut adalah konflik yang tidak saling mendukung, dan hilangnya rasa hormat hingga kekompakan. Glass menyadari bahwa semua hubungan pasti ada masa susah dan senang, namun ia menjelaskan lebih lanjut bahwa susah senang dalam sebuah hubungan biasa tersebut berbeda jika dibanding dengan hubungan yang beracun. Hubungan bisa dikatakan beracun apabila terdapat dampak negatif yang lebih banyak dibanding dengan dampak positif, hingga dalam suatu hubungan tersebut sangat menguras banyak energi²¹.

Morgan Lee dalam bukunya yang berjudul “*Toxic relationships (The 7 Most Alarming Signs That You Are In A Toxic Relationship)*” bahwa hubungan yang *toxic* dapat ditandai dengan adanya tindakan kekerasan dari salah satu pihak, yang membuat pihak lain merasa tidak nyaman. Hubungan dalam hal ini adalah pacaran, memang dapat menjadi hal yang positif ketika dapat menghubungkan dan memberi makna, namun akan menjadi berbahaya ketika ada salah satu pasangan yang ditindas.

²⁰ Ida Ayu P.W. Vedasari, “Mengenal *Toxic relationship* dalam Relasi Pacaran”, pada tanggal 13 Maret 2020, di laman <https://ultimagz.com/opini/mengenal-toxic-relationship-dalam-relasi-pacaran/>

²¹ Jamie Ducharme, “*Toxic relationship: Signs Help And What To Do*”, pada tanggal 5 Juni 2018, 2:29 PM, dari <https://time.com/5274206/toxic-relationship-signs-help/>

Hubungan yang tidak sehat ini bisa menjadi racun buat korban, dan inilah yang akrab disebut sebagai *toxic relationship*²².

Primatia Yogi Wulandari juga menuturkan bahwa *toxic relationship* sangat berbahaya baik yang mengalami tersebut dari kalangan muda maupun orang tua. *Toxic relationship* mampu membuat seseorang menjadi benci terhadap dirinya sendiri, hal ini diakibatkan oleh perilaku negatif dari pasangan terhadap korban. Permasalahan tersebut menimbulkan emosi negatif dari si korban dalam jangka waktu dekat atau lama²³. Hubungan yang *toxic* memang kerap kali muncul pada kalangan anak muda, namun tidak menutup kemungkinan bahaya *toxic* juga dapat menyerang kalangan orang tua, hal ini terjadi karena setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam merespon lingkungannya.

Toxic relationship dalam pacaran telah menjebak banyak orang, tidak hanya dialami pada usia pacaran yang baru, namun juga pada usia pacaran yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun lamanya, akibat ketidak sadaran pasangan bahwa hubungannya termasuk dalam kategori hubungan yang *toxic*. Ketika tidak ada kesadaran mengenai hubungannya yang beracun, akan menyebabkan kesulitan dalam mencari jalan keluar dari hubungan *toxic*. Keluar dari hubungan *toxic* memang tidaklah mudah. Kebanyakan orang yang sadar dalam hubungannya yang *toxic* akan mencoba mengakhiri, namun terkadang rasa takut dengan ancaman yang diberi atau terbelenggu dalam perasaan sayang yang teramat besar, membuat mereka susah untuk memutuskan apakah berhenti atau lanjut, dan ketika sudah berakhir dapat meninggalkan rasa trauma. Menjadikan seseorang takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain, juga menyebabkan susah dalam membangun relasi dengan orang baru

²² Resty Wulandari, “*Fenomena Toxic relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Surajaya*” (Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2021), hal 1.

²³ Primatia Yogi Wulandari, “*Waspada! Toxic relationship semakin meningkat setiap tahunnya*”, Unair News, 18 Desember 2019 di laman <http://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakin-meningkat-setiap-tahunnya/>

dikarenakan dampak yang menyerang mental maupun dampak fisik yang telah menimpa²⁴.

Jenis yang tergolong pada hubungan yang *toxic*, dimulai dari komunikasi yang cenderung searah, seperti sikap posesif yang berlebihan, ingin tau semuanya yang dilakukan oleh pasangannya, lebih jauhnya lagi bisa sampai melarang atau tidak memberi kesempatan untuk berkembang menjadi orang yang lebih baik²⁵. Sayangnya, dari beberapa kasus telah mengungkapkan bahwa pasangan banyak yang tidak sadar. Mereka sangat sulit untuk mengidentifikasi bahwa mereka berada dalam hubungan yang *toxic*, hal ini karena adanya anggapan bahwa inilah bukti cinta, tanpa disadari yang terjadi sebenarnya adalah bentuk hubungan yang beracun.

Penelitian Resty Wulandari, pada skripsinya yang berjudul “*Fenomena Toxic Relationship dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*”, tentang mengapa seseorang bertahan dalam *toxic relationship* adalah karena mereka mencintai, takut kehilangan dan karena merasa diuntungkan. Selain itu, ada alasan sosiologis seperti perasaan tidak aman dan takut tidak diterima oleh orang lain karena pernah melakukan hubungan seks. Setiap orang tentu ingin merasakan kebahagiaan, dan salah satu sumber kebahagiaan terutama bagi anak muda yakni terdapat seorang lawan jenis yang spesial dan kemudian menjalani hubungan (*relationship*) yang bisa disebut juga sebagai pacaran²⁶.

Sumber kebahagiaan ini juga bisa menjadi sumber kesedihan dan malapetaka. Menurut N.B. Putri dan K.Y.S. Putri (2020) dalam suatu hubungan terdapat tiga pola yang berkaitan dengan munculnya keretakan

²⁴ Vivi Riski A, “*Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran*” (Skripsi : IAIN Purwokerto, 2020), hal 6.

²⁵ Resty Wulandari, “*Fenomena Toxic relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Surajaya*” (Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2021), hal 2.

²⁶ Very Julianto, dkk., “*Hubungan Antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic relationship Dengan Kesehatan Psikologis*”, (Jurnal Psikologi Integratif: Vol. 8 Nomor 1, 2020), hal 110.

dalam hubungan, atau bisa dikatakan sebagai *toxic relationship*²⁷, antara lain yakni :

a. Pola *Secure Attachment*

Pola ini cenderung menginginkan pasangannya untuk selalu ada di sisinya, perhatian, selalu memberikan cinta dan kasih sayang.

b. Pola Cemas Ambeven

Pola ini cenderung memiliki perasaan yang negatif kepada pasangannya seperti merasa tidak selalu ada saat dibutuhkan, selalu menghindar dan lain sebagainya.

c. Pola Cemas Menghindar

Pola ini cenderung tidak mempunyai keberanian atau kepercayaan diri dalam mengungkap sesuatu, yang mengakibatkan tidak ada respon atau penolakan ketika sedang mencari kasih sayang.

Sehubungan dengan tiga pola pemicu munculnya keretakan hubungan di atas, hal tersebut telah dianggap remeh, padahal itu merupakan cikal bakal racun dalam hubungan. Menurut Women's Health (2018), bersikap terlalu posesif bisa menjadi pertanda bahwa suatu hubungan yang ada telah diklasifikasikan sebagai hubungan yang beracun. Sikap posesif diambil untuk mengetahui secara spesifik tentang aktivitas yang dilakukan pasangan, dan membatasi aktivitas sehingga tidak ada kebebasan dalam aktivitas dan sosialisasi²⁸.

Terdapat empat tingkatan kekerasan dalam pacaran. *Pertama*, kekerasan verbal atau emosional, di mana korban tidak merasa sedang mengalami kekerasan karena tidak adanya bukti fisik, namun secara emosional dapat berbentuk seperti memfitnah atau membuat tuduhan tanpa dasar, menghina di depan umum berbicara kasar dan disertai ancaman²⁹. *Kedua*, kekerasan finansial atau ekonomi, di mana kekerasan tersebut melibatkan materi berupa barang atau uang, seperti pemerasaan

²⁷ N.B. Putri, K.Y.S. Putri “Representasi toxic relationship dalam video klip Kard “You in me”, (Jurnal Semiotika, Vol. 14 No. 1, 2020), hal 53

²⁸ Resty Wulandari, “Fenomena Toxic relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Surajaya” (Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2021), hal 3.

²⁹ Murray, Jill, Terj. Septina Yuda, “But I Love Him: Melindungi Remaja Putri Anda Dari Kekerasan dan Pengontrolan Dalam Pacaran” (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer(BIP), 2006), hal 29-31.

keuangan baik secara kasar maupun halus, contoh dengan rayuan atau janji akan dikembalikan. *Ketiga*, kekerasan seksual, di mana kekerasan yang dilakukan melibatkan aspek fisik, dapat disertai bujukan, rayuan, janji dengan atau tanpa landasan cinta, yang paling nampak dalam hal ini adalah pemerkosaan. Tindakan berciuman dan menyentuh bagian yang terlarang tanpa persetujuan diklasifikasikan sebagai bentuk dari kekerasan seksual³⁰.

Keempat, kekerasan fisik, dalam hal ini dapat digambarkan seperti tindakan memukul, menendang, mencekik dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga di kalangan pelaku dapat mempengaruhi, karena pelaku kekerasan dalam pacaran sebagian besar adalah orang-orang yang mempunyai latar belakang keluarga yang mempunyai riwayat konflik fisik dan penyiksaan³¹. Meskipun telah banyak yang mengenal *toxic relationship*, akan tetapi sangat disayangkan tingkat kepedulian di Indonesia mengenai kasus kekerasan dalam pacaran masih rendah. Sebagian masyarakat hanya menganggap ini sebagai masalah moral, selain itu akibat cinta yang buta membuat banyak korban *toxic relationship* dalam pacaran tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban. Alasan tersebut menjadi sebab minimnya pelaporan mengenai kasus kekerasan dalam pacaran, sehingga jarang ada proses secara hukum³².

2. Pacaran

Pacaran merupakan sebuah proses pengenalan antara laki-laki dan perempuan, yang kadang kala bisa diteruskan ke jenjang pernikahan atau hanya sekedar untuk meluapkan keinginan emosionalnya saja, didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Menurut Knight (2004), pacaran adalah persatuan antara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda

³⁰ Ibid, hal 55-62.

³¹ C. Astari, “Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda”, (Statistical Field Theory, vol. 53 No. 9, 2019) hal. 1689– 1699 di laman <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

³² A. Akalili, “Terjerat dalam Toxic relationship”, (Suyanto.Id. Diakses, pada 10 September 2020 pukul 08.05, di laman <http://suyanto.id/ter-jerat-dalam-toxic-relationship/>

dan memiliki ketertarikan satu sama lain³³, sedangkan menurut Miller dan Clark (2010), pacaran merupakan proses penajakan, penyelidikan, dan pengukuran kemungkinan untuk berkomitmen dengan seseorang, namun pacaran bisa saja sekedar sebuah proses hubungan yang dilakukan tanpa banyak pikir tentang masa depan dari hubungan tersebut³⁴.

Pacaran identik dengan hubungan yang romantis, karena adanya ikatan emosi berupa perasaan – perasaan seperti kasih sayang, cinta, rindu, ingin memiliki, ingin selalu dekat, ingin memperhatikan dan diperhatikan³⁵. Pacaran bisa menjadi sebuah bentuk rekreasi yang menampung banyak kebahagiaan, kebersamaan, dan meningkatkan semangat. Tidak semua orang bisa merasakan kebahagiaan dalam berpacaran, karena selain dampak baik terdapat dampak buruk yang bahkan bisa mendominasi dibanding sisi positif dari hubungan pacaran. Dampak ini terkadang bisa sampai mempengaruhi lingkungan sosialnya. Seseorang yang sedang dimabuk cinta dapat melakukan apapun dengan mengatas namakan cinta, seperti berbohong, menipu orang lain, mencuri, dengan harapan ia tidak akan kehilangan cinta dari orang yang dicintainya³⁶. Sebagian orang juga memiliki asumsi bahwa ia rela mati daripada kehilangan cinta, oleh sebab itu ia pun rela melakukan apa saja asal bisa tetap bersama dengan orang yang dicintainya.

Fenomena pacaran pada anak muda seperti menjadi hal yang wajar terjadi. Kata pacaran sudah tidak asing lagi di telinga karena saking seringnya mendengar kata tersebut yang menggambarkan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Islam telah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, jika hubungan pacaran tersebut dilakukan dengan cara berkencan dengan pasangan untuk

³³ Knight (2004) dalam Skripsi Yoga Kinaryoaji T., *“Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal Di Yogyakarta”*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), hal 18.

³⁴ Miller dan Clark (2010), dalam Skripsi Yoga Kinaryoaji T., *“Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal Di Yogyakarta”*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), hal 18

³⁵ M.A. Kan'an, op.cit., *Potret Buram Dunia Remaja (Siapa Peduli?)*, (Solo: Era Intermedia, 2003)

³⁶ Dewi Inra Yani, dkk., *“Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic relationship”*, (Jurnal Psikologi Karakter: Universitas Bosowa, Vol. 1 No. 1, 26 Juni 2021), hal 39.

berzina, atau hanya sekedar bersuka-suka untuk memuaskan hawa nafsunya saja maka hal ini dilarang oleh agama Islam, berdasarkan firman Allah SWT, sebagai berikut :

ولا تقربوا الزنى إنه كان فاحشة وساء سبيلا

Artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’ (17): 32)³⁷.

Ayat tersebut telah jelas mengenai larangan Allah dalam mendekati zina apalagi berzina. Salah satu peluang yang dekat dari perbuatan zina adalah pacaran, jika yang dimaksud pacaran adalah pengenalan atau menjajaki kemungkinan yang bertujuan untuk menjalin hubungan pernikahan dalam momentum khitbah/ melamar, maka ini diperbolehkan karena sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW³⁸ yang tercermin dalam hadis riwayat Abdullah Ibnu Mas’ud yang berbunyi :

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال لنا رسول الله ﷺ يا معشر الشباب, من استطاع منكم الباءة فليتزوج, فإنه أغض للبصر, وأحصن للفرج, ومن لم يستطع فعليه بالصوم, فإنه له وجاء (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abdullah ibnu Mas’ud r.a berkata : Rasulullah SAW. Bersabda kepada kami: wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu yang telah mampu berkeluarga hendaknya ia menikah, karena dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu hendaknya ia berpuasa, sebab puasa sebagai pengekang hawa nafsu”. Riwayat dari An-Nasa’i³⁹.

Hadis tersebut memerintahkan kepada para pemuda yang mampu untuk segera menikah. Mampu di sini diartikan sebagai mampu menanggung beban pernikahan atau mampu menafkahi, namun jika belum mampu menanggung beban pernikahan, maka hendaknya pemuda tersebut berpuasa, maksudnya menahan diri dari hawa nafsu agar tidak terjerumus kedalam perzinahan. Akan tetapi pada masa sekarang seakan-

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal 285.

³⁸ NU Online, “*Hukum dan Etika Pacaran Dalam Islam*”, (Diakses pada Senin, 3 Maret 2014, 14.00 WIB, pada <https://islam.nu.or.id/post/read/50536/hukum-dan-etika-pacaran-dalam-islam>)

³⁹ Imam As-Suyuti dan Sindi, *Sunan Nasa’i*, (Qahirah: Darus Islam, 1999), hal 369.

akan menjadi hal yang wajar jika berpacaran dengan berkencan dan berdua-duaan.

3. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku

Sebelum membahas lebih dalam tentang perilaku sosial, perlu diketahui makna dari perilaku itu sendiri. Perilaku sering disebut sebagai etika, moralitas, atau tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Menurut W.A. Gerungan, perilaku dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dalam diri seseorang yang berperan⁴⁰. Faktor internal, yaitu faktor pribadi dalam diri manusia, dapat berupa seleksi atau pemilihan aspek eksternal yang berpengaruh untuk diterima dan dihadapi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh dari luar diri orang tersebut, seperti interaksi sosial⁴¹.

Haricahyono (1989), berpendapat bahwa perilaku dapat dibagi menjadi dua, yakni perilaku yang tampak dan yang tidak tampak⁴². Perilaku yang tampak yakni tindakannya bisa dilihat oleh panca indera, seperti seseorang yang sedang membantu orang lain, sedang tertawa, menangis dan lain sebagainya, sedangkan perilaku yang tidak tampak yakni perilaku yang tidak bisa dilihat dan hanya bisa dirasakan, seperti sedang berpikir, merasakan emosi, merasa membutuhkan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, manusia bisa mengamati perilaku yang tampak secara indrawi dan secara batiniah. Perilaku manusia juga dapat berubah apabila terdapat rangsangan yang membuat rasa ingin tahu dan ingin mencoba melakukan suatu hal yang baru ia pahami, ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Pengertian Sosial

⁴⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Eresco, 1986), hal. 155.

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hal 171.

⁴² Haricahyono (1989) dalam Sukarman Purba, dkk., *Perilaku Organisasi*, (Yayasan Kits Menulis, 2021), hal 17-18.

Sosial merupakan istilah yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Sosial dapat diartikan sebagai hubungan antar sesama manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Setiap manusia mempunyai perasaan yang membuatnya dapat mengerti atau merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti simpati, empati, sehingga muncul rasa saling mengasihi, saling tolong-menolong dan bergotong royong yang ada dalam kehidupan bersosial.

Menurut Gerungan, bahwa “pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial”⁴³. Manusia yang hidup bersama dengan manusia-manusia lain akan menimbulkan situasi sosial. Dengan demikian, manusia dan sosial adalah dua kata yang saling berkaitan, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan terus bergantung pada orang lain. Hubungan antara kedua manusia, manusia dengan kelompok manusia, dan antar sesama kelompok dalam masyarakat itulah yang disebut sebagai istilah sosial.

c. Pengertian Perilaku Sosial

Melihat pengertian perilaku dan sosial di atas, maka dapat dirumuskan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan manusia yang dihasilkan dari interaksi antar sesama manusia. Perilaku sosial ini berupa tanggung jawab, gotong royong dan tolong menolong, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Perilaku sosial seseorang dapat ditunjukkan dengan sikap sosialnya. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, menyebutkan bahwa sikap sosial adalah sikap yang ada pada sekelompok orang, dan ditujukan kepada orang lain yang berhubungan dengan kelompok orang tersebut⁴⁴, sedangkan menurut Abu Ahmadi, sikap sosial adalah kesadaran dari individu yang membuat tindakan nyata terhadap objek sosial dan sering dilakukan⁴⁵.

⁴³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Eresco, 1978) hal 28.

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 104.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 163.

Perilaku yang dibawa dari setiap manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain karena adanya respon yang diterimanya tersebut. Hal ini muncul ketika sedang terjadi proses interaksi sosial. Manusia juga secara tidak langsung dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, seperti yang diungkap oleh Hurlock, bahwa perilaku sosial merupakan wujud dari keberhasilan seseorang, ketika telah bisa beradaptasi terhadap orang lain pada umumnya yang terdapat pada kelompok masyarakat khususnya⁴⁶. Selain itu, ia juga menuturkan perilaku sosial juga merupakan aktivitas fisik dan psikis individu terhadap individu lain, guna memenuhi kebutuhan diri yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Menurut Maslow, kebutuhan – kebutuhan itu membuat bangkit dan telah mengarahkan manusia dalam berperilaku⁴⁷. Macam – macam kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Fisiologis, merupakan kebutuhan dasar pada manusia untuk bertahan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya.
- b) Keamanan, merupakan kebutuhan mengenai lingkungan dan kepastian keadaan yang dapat diramalkan, karena ketika ada ancaman dapat membuat diri individu menjadi cemas dan ketakutan.
- c) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan keterikatan dengan orang lain.
- d) Penghargaan, merupakan kebutuhan untuk membuat diri menjadi ada dan dihargai rasa, atau dapat juga dikatakan sebagai kebutuhan akan perhatian, status seseorang dan sebagainya.
- e) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk pengembangan diri dan potensi yang dimiliki

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978), hal 287.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 171.

- f) Mengetahui dan mengerti, merupakan kebutuhan sebagai pemuas rasa ingin tahunya untuk mendapat keterangan tentang suatu hal.

Perilaku sosial mempunyai keselarasan dengan kajian dari ilmu psikologi sosial yang mempelajari tentang tingkah laku individu sebagai bagian dari masyarakat, serta mencari penyebab timbulnya perilaku dan pemikiran individu dalam situasi sosial⁴⁸. Menurut David dan Harrari, psikologi sosial adalah sebuah studi yang membahas tentang perilaku sosial, pengalaman, dan kebudayaan. Pengalaman masa lalu memiliki pengaruh dalam tindakan yang dilakukan oleh individu, tidak hanya stimulus rangsang sosial, namun apa saja yang berhubungan dengan pengalaman, kebudayaan, dan interaksi dengan orang lain⁴⁹.

Perilaku sosial dalam ajaran agama Islam merupakan salah satu unsur dalam bermasyarakat. Islam sangat menjunjung tinggi perilaku sosial. Sikap menindas dan merendahkan orang lain sangat dilarang dalam Islam. Islam mengajarkan *tasamuh* secara universal sebagai wujud dari *hablumminannas*. Allah telah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 32 mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial.

نحن قسمنا بينهم معيشتهم في الحياة الدنيا ورفعنا بعضهم فوق بعض

درجات ليتخذ بعضهم بعضا سخريا ورحمت ربك خير مما يجمعون

Artinya : "...Kami telah menentukan diantara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka dari sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mengambil manfaat dari sebagian yang lain" (QS. Az-Zukhruf (43) : 32)⁵⁰.

Naluri manusia sebagai makhluk sosial dapat disebut sebagai fitrah, sedangkan naluri yang tidak dilengkapi dengan fitrah dan agama akan menjadi naluri yang negatif. Sejatinya naluri jahat

⁴⁸ Nur mazidah, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal 2-3.

⁴⁹ Ibid, hal 3.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal 491.

manusia tersebut tercermin dari tingkat kedekatan hamba dengan Sang Pencipta (*Hablumminallah*) dan perilaku sosial Islami (*Hablumminannas*). Karena setiap manusia telah diberi pelengkap kebutuhan oleh Allah SWT yang dapat meningkatkan harkat dan martabat diri sebagai manusia.

4. Relevansi *Toxic Relationship* dengan Perilaku Sosial Mahasiswa Islam

Toxic relationship dalam pacaran merupakan suatu tindakan yang telah melebihi batas kewajaran. Menurut dorongan dari hawa nafsu sehingga keluar dari batas normal. Islam telah melarang sikap yang berlebih-lebihan. Sikap berlebih – lebihan tidak akan mendatangkan kebaikan pada diri seseorang dan juga pada segala urusannya. Tercantum dalam Qur'an Surat Al Maidah ayat 77 Allah Berfirman :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرِ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلِ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : “Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan banyak orang, dan mereka tersesat dari jalan yang benar”⁵¹.

Allah telah melarang untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, sikap berlebihan dapat menyebabkan kefakiran dan kedurhakaan di tengah masyarakat, sehingga menyebabkan tersesat dari jalan yang lurus. Hubungan beracun (*toxic relationship*) dapat menjadi dasar atau sebab atas terjadinya tindakan asosial. Hal ini berpengaruh kepada timbulnya perilaku – perilaku sosial negatif. Akibat dari tekanan batin dalam diri manusia, dan ketumpulan berpikir yang disebabkan oleh hubungan yang *toxic*, dapat mempengaruhi pola tindakan seseorang di lingkungan sosialnya. Misalnya tidak memiliki rasa malu karena telah berbuat keburukan, tidak peduli lingkungan sekitar, tidak peduli terhadap norma-

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal 121.

norma sosial kemasyarakatan, serta melanggar aturan-aturan dalam umat beragama.

Melalui Universitas Islam, proses pendidikan Islam dapat berlangsung, dari interaksi yang berpotensi untuk mentransmisikan dan mentransformasikan nilai-nilai spiritual, norma-norma, pengetahuan dan lain sebagainya. Interaksi tersebut kemudian dapat melahirkan institusi sosial yang baru dan terikat oleh aqidah. Institusi sosial yang terbentuk tersebut penuh dengan nilai-nilai keIslaman⁵². Dengan cara ini diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang telah ditransmisikan ke dalam diri mahasiswa.

Lembaga pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi edukatif, menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga, tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mengenalkan kehidupan bermasyarakat secara luas⁵³. Oleh Karena itu, perilaku sosial Islami harus tertanam dalam benak mahasiswa. Hal-hal yang menghambat atau membuat perilaku sosial menjadi negatif seharusnya dapat ditelusuri dan menjadi masalah yang harus diatasi, agar bertambah nilai positif untuk membentuk generasi mahasiswa yang terdidik, berkarakter Islami, tangguh, mandiri, demokratis dan berkemajuan.

C. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan jenis kerangka yang memuat teori-teori sebagai landasan serta menjelaskan sebuah fenomena yang sedang diteliti⁵⁴. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua teori, yakni teori pertukaran sosial menurut George C. Homans dan teori tindakan sosial menurut Max Weber untuk menjelaskan fenomena *Toxic relationship*.

1. Teori Pertukaran Sosial George C. Homans

Secara umum, dalam teori pertukaran ini Homans berusaha menjelaskan perilaku sosial elementer mengenai penghargaan dan

⁵² Isa Anshori, "Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Kekeabatan, Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam)", (Halaqah : Islamic Education Journal, Vol 3, Issue 1, Juni 2019), hal 5.

⁵³ Ibid, hal 5.

⁵⁴ Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 327.

kerugian. Homans mengakui bahwa sosiologi ilmiah tidak hanya membutuhkan kategori – kategori dan skema konseptual saja, tetapi juga membutuhkan proposisi – proposisi yang menyangkut hubungan antar kategori, karena tanpa proposisi tersebut akan mustahil dijelaskan. Tidak ada penjelasan tanpa proposisi⁵⁵. Homans memang mendasarkan proposisi – proposisi tersebut pada prinsip psikologis, namun dia mengakui bahwa manusia lebih bersifat sosial karena banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Homans teori itu,

“Membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran kegiatan, baik nyata maupun tidak nyata, dan kurang lebih setidaknya antara dua orang tersebut bersifat menghargai atau merugikan”⁵⁶.

Homans memang membatasi diri dalam berinteraksi di dunia sosial pada kesehariannya, namun ia mempercayai bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsipnya tersebut akan mampu menjelaskan semua perilaku sosial. Teori pertukaran yang dibangun oleh Homans ini berkaitan dengan tindakan sosial yang saling tukar menukar objek yang mengandung nilai. Objek ini tidak tentu berbentuk benda nyata saja, namun juga yang tidak nyata.

Ide – ide yang telah dicetuskan Homans yang didasarkan pada tamuan B.F. Skinner, kemudian dikembangkan proposisinya yang mana ini adalah inti dari teori pertukaran sosial, proposisi – proposisi tersebut yakni sebagai berikut⁵⁷ :

1. Proposisi Sukses

Secara umum, perilaku dalam proposisi sukses ini meliputi 3 tahap, yakni tindakan seseorang, kemudian pemberian penghargaan dan yang terakhir pengulangan tindakan.

⁵⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 716.

⁵⁶ Ibid, hal 717.

⁵⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 719-725.

*Semakin sering tindakan tersebut diberi penghargaan, dapat memungkinkan seseorang mengulang kembali tindakan tersebut*⁵⁸.

Proposisi sukses berpendapat bahwa semakin dihargai perilaku tersebut maka semakin besar kemungkinan orang mengulang perilaku tersebut. Homans menaruh beberapa catatan dalam proposisi ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meskipun umumnya benar bahwa penghargaan lebih sering menentukan frekuensi tindakan, timbal balik ini tidak mungkin berlangsung tanpa batas, dalam beberapa kasus, individu tidak dapat melakukannya terlalu sering.
- 2) Semakin pendek interval antara perilaku dan penghargaan, semakin besar kemungkinan seseorang mengulangi perilaku tersebut, sebaliknya, semakin panjang interval antara perilaku dan penghargaan dapat mengurangi kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut.
- 3) Pemberian Hadiah kejutan akan menyebabkan pengulangan tindakan yang sama dibandingkan dengan hadiah tetap dan reguler.

2. Proposisi Stimulus

*Jika kejadian di masa lalu seseorang pernah diberi penghargaan atas tindakan tertentu, maka jika di masa kini ketika terdapat kejadian yang mirip atau serupa, orang tersebut akan cenderung melakukan tindakan yang serupa pula*⁵⁹.

Homans tertarik pada proses *generalisasi* yakni kecenderungan untuk memperluas perilaku mengenai kondisi yang serupa, namun proses *diskriminasi* juga penting. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi sangat peka pada stimulus, khususnya pada saat hal tertentu dianggap sangat bernilai bagi pelaku. Akan tetapi pelaku dapat merespon rangsangan yang tidak relevan, dapat

⁵⁸ Homans (1974:16) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 719.

⁵⁹ Homans (1974:23) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 720.

diperkirakan sampai menjadikan kegagalan-kegagalan yang berulang. Semuanya dipengaruhi oleh kewaspadaan terhadap stimulus tersebut.

Proposisi ini jika dalam peristiwa tertentu telah berhasil dilakukan di masa lalu, maka ia akan berbuat tindakan yang serupa karena menurutnya tindakan tersebut akan berhasil, namun jika tindakan tersebut dirasa terlalu rumit untuk mencapai keberhasilan, maka kondisi ini mungkin kurang merangsang untuk melakukan hal tersebut yang serupa pada masa lalu. Maka dari itu perlu memilah dalam bertindak walaupun terdapat rangsangan yang serupa di masa lalu.

3. Proposisi Nilai

Homans memperkenalkan konsep ganjaran dan hukuman.

Semakin bernilai hasil tindakan seseorang baginya, maka semakin besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan tersebut⁶⁰.

Seseorang akan cenderung mengulangi tindakan jika tindakan tersebut mendapat nilai yang baik. Oleh karena itu lebih baik tidak memberi ganjaran pada perilaku yang kurang baik, sehingga perilaku tersebut bisa dipadamkan. Ganjaran atau penghargaan merupakan penilaian pada tindakan yang positif, sedangkan hukuman merupakan penilaian pada tindakan yang negatif.

Proposisi nilai ini dapat digunakan peneliti dalam memahami tindakan pacaran yang *toxic*. Adanya pemberian nilai yang positif terhadap tindakan tersebut membuat tindakan pacaran menjadi terus dilakukan, sehingga hal ini dapat mengakibatkan seseorang bertahan pada hubungan yang *toxic* karena telah merasa mendapat nilai yang baik dari orang tuanya. Padahal perilaku tersebut termasuk pada perilaku yang negatif sehingga tidak layak diberi ganjaran, namun

⁶⁰ Homans (1974:25) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 721

pada kenyataannya sekarang tindakan pacaran telah dianggap lumrah di mata kebanyakan masyarakat.

4. Proposisi Kejenuhan – Kerugian

*Semakin sering seseorang mendapat penghargaan tertentu di masa yang baru berlalu, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan tersebut*⁶¹.

Homans mendefinisikan konsep penting lainnya, yaitu *loss and gain*, *loss* (kerugian) sebagai kehilangan imbalan karena tidak melakukan tindakan lain, sedangkan *gain* (keuntungan) dalam pertukaran sosial dapat dilihat dari besarnya bonus yang diperoleh dibanding dengan kerugian yang ditimbulkan. Hal ini memungkinkan Homans untuk meningkatkan proposisi kejenuhan-kerugian, “Semakin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil dari tindakan maka sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan tersebut”⁶².

Proposisi ini menjelaskan bahwa jika seseorang mendapat suatu hal yang sering didapatkan maka ia cenderung akan merasa jenuh atau bosan. Pada proposisi ini waktu sangatlah penting, jika sesuatu tersebut diberikan pada rentang waktu yang panjang maka akan menghindarkan pada rasa bosan. Setelah diperbaiki, proposisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang bertindak berdasarkan keuntungan yang didapat, semakin besar keuntungan dari sebuah tindakan maka ia cenderung akan melakukan tindakan tersebut.

5. Proposisi Pujian – Agresi

Terdapat proposisi A dan proposisi B, proposisi A mengacu pada emosi yang negatif, yakni :

“Ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diharapkan, maka berpotensi membuat kemarahan, dan lebih mungkin menimbulkan perilaku yang agresif. Hasil perilaku tersebut akan menjadi semakin berharga bagi dirinya”.

⁶¹ Homans (1974:29) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 721

⁶² Homans (1974:31) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 722.

Sedangkan proposisi B berkenaan dengan emosi yang positif, yakni :

“Ketika seseorang menerima penghargaan sesuai atau lebih besar dari yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia kira, ia akan merasa senang, ia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang menyetujui, hasil perilaku tersebut juga akan bernilai baginya”⁶³.

Memahami proposisi ini ketika dikaitkan dengan perilaku *toxic* pada hubungan seseorang, di mana ia tidak mendapat apa yang ia inginkan, maka berkemungkinan dapat menimbulkan frustrasi, dan dapat mengembangkan emosi seseorang seperti kemarahan. Ketika ia mendapatkan atau lebih dari apa yang ia inginkan atau tidak dihukum atas perbuatannya tersebut maka ia akan cenderung senang dan berkemungkinan akan mengulang tingkah laku tersebut.

6. Proposisi Rasionalitas

Proposisi rasionalitas sebagian besar memperlihatkan adanya pengaruh terhadap teori pilihan rasional.

Dalam memilih diantara tindakan-tindakan yang alternatif, seseorang akan memilih tindakan sesuai dengan apa yang ia rasakan pada waktu itu, mempunyai nilai (value) yang lebih besar, dan dilipatgandakan oleh kemungkinan-kemungkinan dari hasil probability⁶⁴.

Proposisi rasionalitas membuat kita menyadari kemungkinan bahwa orang harus bertindak, tergantung pada persepsi mereka tentang kemungkinan sukses. Homans membahas persepsi bahwa peluang keberhasilan atau kegagalan dibentuk oleh keberhasilan masa lalu dan kesamaan situasi sekarang dengan situasi sukses masa lalu. Teori Homans dapat diringkas dalam melihat agen sebagai pencari keuntungan yang rasional, tetapi teori Homans lemah dalam hal keadaan mental dan struktur skala besar.

⁶³ Homans (1974:39) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 723.

⁶⁴ Homans (1974:43) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 723.

Teori pertukaran sosial bahkan memprediksi bahwa hasil nilai dari suatu hubungan mempengaruhi hasil akhir. Apakah orang tersebut akan melanjutkan hubungan atau mengakhirinya. Hubungan positif sering kali bertahan, sementara hubungan negatif bisa berakhir. Teori pertukaran sosial juga menyatakan bahwa seseorang pada akhirnya akan kehilangan hubungan yang dimilikinya karena merasa hubungan tersebut tidak lagi bermanfaat bagi dirinya dengan cara apapun. Dia merasa tidak ada gunanya berkomunikasi lagi, karena tidak ada manfaat atau imbalan. Kemudian dia mencari mitra dan sumber daya baru.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah seorang tokoh sosiologi yang sangat radikal. Sebelum Weber hadir objek kajian sosiologi adalah masyarakat, seperti institusi sosial atau lembaga-lembaga sosial, namun pada saat Weber hadir ia menyatakan bahwa, objek kajian sosiologi adalah tindakan individu yang penuh arti dan penuh makna terhadap individu lain. Jadi Weber ini membalikkan paradigma sosiologi yang sebelumnya makro kemudian menjadi mikro. Weber berpendapat bahwa bagaimana bisa mempelajari masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri adalah kumpulan dari individu yang memiliki pandangan serta perasaan yang berbeda. Menurut Weber mustahil untuk mempelajari masyarakat, dan yang paling otentik adalah individu karena bisa diukur dan bisa dipelajari. Menurut Weber tidak ada sesuatu yang dinamakan masyarakat, yang ada hanyalah kumpulan individu dengan kepentingannya masing-masing.

Sebelum membahas tentang teori tindakan sosial, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai makna dari tindakan sosial itu sendiri. Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang tertuju kepada individu lain. Tindakan individu yang tertuju kepada benda mati atau hanya berimplikasi pada individu sendiri, tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Dapat dikatakan sebagai tindakan sosial, ketika tindakan tersebut telah berimplikasi atau benar-benar diarahkan kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan menjadi tiga prinsip, yakni *pertama*, tertuju

kepada orang lain. *Kedua*, memiliki makna terhadap orang lain. *Ketiga*, memiliki dampak terhadap orang lain.

Tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi yang rasional saja, namun juga memiliki dimensi yang irasional⁶⁵, dalam hal ini adalah tindakan yang tidak rasional yang dilakukan oleh manusia. Walaupun mereka memiliki akal, namun manusia tidak selalu mempertimbangkan akal jika menghadapi kondisi tertentu, terkadang ia juga menggunakan perasaannya. Hal ini dapat menjelaskan fenomena manusia pada saat jatuh cinta ia bersifat irasional. Akan tetapi Weber berpendapat bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang tidak rasional, dengan kata lain semua individu atau masyarakat rasional, karena memiliki alasan atau rasionalitas masing-masing dalam melangsungkan tindakannya.

Teori tindakan sosial menurut Max Weber dalam buku karya George Ritzer (2012), menunjukkan bahwa, rasionalitas tindakan sosial dari Max Weber itu dilandasi oleh 4 bentuk rasionalitas, yaitu rasionalitas instrumental, nilai, tradisional, dan afektif⁶⁶, berikut penjabarannya :

1. Rasionalitas Instrumental.

Instrument sendiri bermakna alat, maka dalam tindakan rasionalitas instrumental, dapat berupa tindakan yang sekedar menjadikan individu lain sebagai alat untuk mencapai tujuan. Bentuk tindakan sosial yang ini sering dikatakan sebagai tindakan yang kontra *humanis*, karena hanya menempatkan orang lain sebagai alat untuk tujuan aktor. Jadi, tindakan rasionalitas instrumental dapat dikatakan sebagai suatu tindakan individu yang didasarkan pada upaya pencapaian tujuan seefisien dan seefektif mungkin, dengan menggunakan orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai ditentukan oleh keyakinan yang penuh kesadaran mengenai nilai perilaku-perilaku yang mengedepankan etika, nilai religius atau bentuk perilaku lain yang

⁶⁵ Damsar, op.cit., *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal 115

⁶⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 216.

terlepas dari prospek keberhasilannya atau kurang memperhatikan tujuan yang akan dicapai. Sehingga, ketika individu bertindak berdasarkan suatu nilai dan menomorduakan pencapaian tujuan, maka tindakan itu adalah tindakan yang didasarkan oleh rasionalitas nilai.

3. Rasionalitas Tradisional

Tindakan rasionalitas tradisional merupakan tindakan individu yang berdasar pada hal-hal yang telah dilakukan secara turun temurun, dilakukan karena kebiasaan masa lampau dan tanpa menyadari alasan atau perencanaan baik mengenai tujuan maupun cara yang digunakan.

4. Rasionalitas Afektif

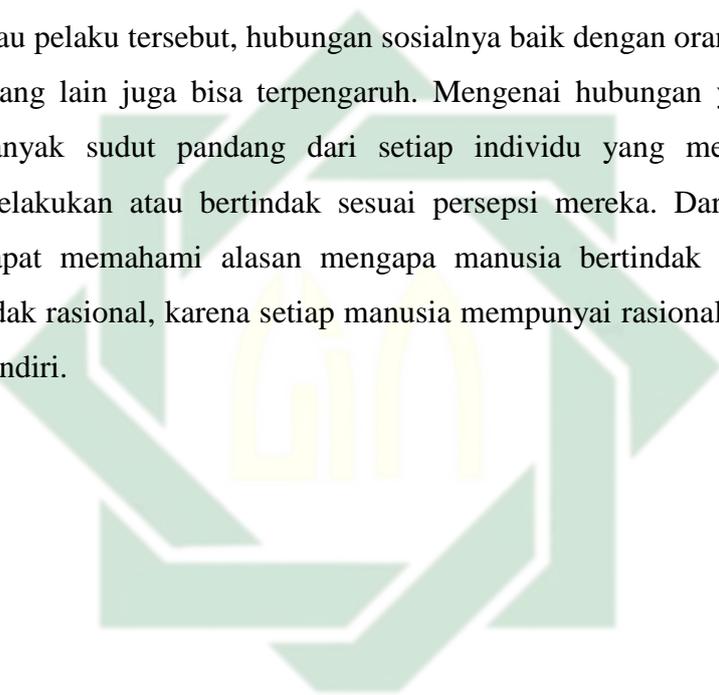
Tindakan rasionalitas afektif merupakan tindakan individu yang berdasar pada emosi atau perasaan. Seringkali tindakan tersebut dilakukan tanpa perencanaan yang matang serta tanpa kesadaran yang penuh.

Fenomena *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya terhadap pola perilaku sosial mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dapat dijelaskan dengan bentuk tindakan rasionalitas afektif yang dianggap relevan. Tindakan afektif merupakan tindakan yang lebih mengunggulkan perasaan daripada akalinya. Tindakan ini dapat dipengaruhi oleh rasa cinta, emosi ketika marah, sedih, atau bahagia tanpa kesadaran yang penuh. Oleh karena itu, dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda pula.

Setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda, dalam konteks hubungan pacaran yang *toxic*, tidak semua orang yang pacaran memiliki maksud yang sama dalam melakukan tindakannya yang *toxic* baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika seseorang telah sadar bahwa ia terjatuh dalam hubungan yang *toxic*, namun tetap bertahan karena alasan cinta maka dapat dikatakan sebagai tindakan afektif, dan

dari tindakan tersebut akan cenderung mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Peneliti dapat memahami motif pelaku jika dilihat dari pemetaan teori yang menjadi empat tipe tersebut. Rasionalitas afektif dapat memaknai tindakan yang konotasinya merugikan dirinya sendiri hanya karena cinta yang tidak masuk akal. Selain merugikan diri sendiri, tindakan atas dasar emosionalnya tanpa pertimbangan akal juga dapat berbahaya buat orang lain, karena terkadang tidak hanya berdampak pada kepribadian si korban atau pelaku tersebut, hubungan sosialnya baik dengan orang terdekat atau orang lain juga bisa terpengaruh. Mengenai hubungan yang *toxic*, ada banyak sudut pandang dari setiap individu yang membuat mereka melakukan atau bertindak sesuai persepsi mereka. Dari teori ini kita dapat memahami alasan mengapa manusia bertindak walau terkesan tidak rasional, karena setiap manusia mempunyai rasionalitasnya sendiri-sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Husserl berpendapat,

“Fenomenologi merupakan wujud idealisme, tertarik pada struktur dan cara kerja kesadaran manusia, dan memandang individu adalah pemberi makna yang menghasilkan tindakan disengaja dan mempunyai dasar. Hal tersebut kemudian menghasilkan tindakan atas pertimbangan individu berdasarkan makna tentang sesuatu serta makna objektif (masyarakat)”.⁶⁷

Mulanya fenomenologi merupakan gerakan aliran filsafat, kemudian pada beberapa dasawarsa ini, fenomenologi menjadi salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, termasuk pendidikan. Fenomenologi ini lebih mementingkan rasionalisme, memahami ilmu yang memiliki hubungan dengan nilai (*values boud*) bukan bebas nilai. Fenomenologi tidak hanya menafsirkan dari yang nampak oleh panca indera saja, namun juga yang tidak nampak harus bisa digali dan dipahami ketidak nampakkan tersebut⁶⁸. Peneliti berusaha membongkar makna dibalik yang tidak nampak yang menjadi dasar dari tindakan tersebut. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengkaji pengalaman mahasiswa yang memiliki hubungan *toxic* dalam berpacaran, sehingga dapat mengungkap alasan mereka dalam bertindak di lingkungan sosialnya.

Penelitian kualitatif dapat mengungkap realita sosial tertentu sebagaimana adanya, dengan mengembangkan konsep dan menghimpun data, namun tanpa melakukan pengujian hipotesis⁶⁹. Data yang dikumpulkan diambil dari latar yang alami dengan cara mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai konteks (*holistic contextual*). Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih ditonjolkan, dan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang

⁶⁷ Isa Anshori, “Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, (Halaqah : Islamic Education Journal, 2 (2) Desember, 2018), hal 169-170.

⁶⁸ Ibid, hal 178.

⁶⁹ Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2008), hal 5

menunjukkan ciri-ciri keasliannya yang banyak memiliki nilai-nilai yang otentik, selain itu juga bersifat kreatif dan mendalam⁷⁰.

Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan topik yang diambil oleh peneliti, dan penelitian ini membutuhkan interpretasi dari peneliti. Dapat menjelaskan serta menganalisa fenomena-fenomena secara lebih detail dan mendalam mengenai suatu kejadian. Menurut peneliti, penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan dan tidak bisa diukur dengan angka.

B. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terkait uraian berlangsungnya *toxic relationship* dalam pacaran, faktor penyebab terjadinya *toxic relationship*, dampak yang ditimbulkan, serta relevansi *toxic relationship* dalam pacaran dengan perilaku sosial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sedangkan data kuantitatif terkait frekuensi, jumlah terjadinya *toxic relationship* dalam pacaran di UINSA.

Berbagai jenis data tersebut diperoleh dari Sumber Primer dan Sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diambil secara langsung dari informan, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang diambil secara tidak langsung dari informan, misalnya lewat kata orang lain atau lewat dokumen⁷¹.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peneliti secara langsung dengan informan, yakni mahasiswa UINSA yang mempunyai riwayat hubungan *toxic* dengan pasangan atau yang sedang berada pada fase *toxic relationship*. Dengan data yang dicari peneliti, yakni alasan mereka menjalani hubungan pacaran dan perspektif mereka terhadap hubungan *toxic*. Hal tersebut telah dapat menggambarkan tentang bagaimana berlangsungnya *toxic relationship* di kalangan mahasiswa, faktor penyebab dan dampak *toxic relationship* pada kalangan mahasiswa dan yang terakhir mengetahui tentang keterkaitan hubungan *toxic* dengan perilaku sosial yang ditimbulkan.

⁷⁰ Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 254

⁷¹ Ibid, hal 121

Data sekunder diperoleh dari dokumen – dokumen berupa file penjelasan yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diambil dari berbagai referensi pustaka, juga didapat dari cerita-cerita orang lain terkait hubungan *toxic* pada kalangan mahasiswa kampus Islam. Data sekunder ini dapat berfungsi sebagai pembanding atau pelengkap bahan penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama masa pandemi Covid-19, oleh karena itu, penelitian ini tidak harus bertempat di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu lokasi penelitian digantungkan pada informan. Peneliti membiarkan informan memilih tempat dan waktu kapan mereka merasa siap agar informan dapat bercerita dengan nyaman. Lokasi penelitian dilakukan secara online maupun offline. Ketika berada dalam jaringan (online) peneliti menggunakan via *Whatsapp* dan untuk yang diluar jaringan (offline) peneliti mengikuti lokasi yang telah diminta oleh informan, lokasi tersebut antara lain yakni di kos informan, di rumah informan dan di kedai kopi.

Waktu pelaksanaan penelitiannya pertama, pada bulan November dilakukan Seminar Proposal, kemudian di bulan Desember – Januari peneliti mulai turun ke lapangan untuk penelitian, dan yang terakhir pada bulan Februari – Maret peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian, penyusunan berlangsung selama 2 bulan. Sehingga waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan skripsi jika dihitung setelah seminar proposal adalah 4 bulan yakni bulan Desember sampai bulan Maret.

D. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana subjek penelitian dicari secara terus menerus dari satu informan ke informan yang lain sampai pada titik jenuh atau data yang diperoleh sudah tidak berkembang lagi⁷². Subjek penelitian di sini adalah para mahasiswa yang dicirikan dengan memiliki hubungan pacaran yang *toxic* yang menempuh jenjang pendidikannya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Subjek penelitian diambil sesuai batas pengetahuan peneliti.

⁷² Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 369.

Peneliti memilih informan yang sebelumnya telah saling mengenal dengan peneliti, hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mencari data yang kredibel. Karena data dirasa masih kurang, maka peneliti mencari subjek penelitian melalui relasi dari peneliti.

Proses pencarian informan juga tidak mudah, karena tidak sedikit mahasiswa yang enggan mengungkapkan ceritanya tentang hubungan pacaran yang *toxic*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *toxic* bukanlah hubungan yang baik, hubungan ini adalah privasi yang bisa juga disebut sebagai aib, oleh karena itu jika melihat sudut pandang informan, privasi tersebut dapat menjadi teror tersendiri bagi para informan ketika di ketahui oleh banyak orang, namun dapat juga menjadi pembelajaran atas kejadian yang pernah dialami. Kita bisa belajar dari pengalaman orang lain, dan mengetahui alasan dari seseorang tersebut bertindak. Agar mendapat data yang dapat dipercaya dan informan nyaman untuk memberikan informasi, maka dalam penelitian ini, nama informan atau data pribadi informan akan dirahasiakan. Kemudian untuk memperkuat data informasi dari informan, peneliti juga mewawancarai teman-temannya guna memperkuat data yang telah didapatkan.

Peneliti mendapatkan subjek penelitian sebanyak 12 mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang tersebar di beberapa fakultas, dengan usaha pendekatan kepada informan agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Informan juga diambil dari teman ke teman, dengan kata lain peneliti meminta tolong kepada teman peneliti untuk merekomendasikan mengenai mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek dari penelitian ini. Dari ke 12 informan terdapat 1 informan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga meskipun ia mempunyai pacar, namun hubungan tersebut termasuk hubungan yang *healthy relationship* bukan *toxic relationship*. Oleh karena itu, pada penjabaran data kali ini peneliti akan memfokuskan pada 11 subjek yakni mahasiswa yang *toxic* dalam pacaran. Berikut tabel informan pada penelitian ini:

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Semester	Fakultas
----	--------------	---------------	----------	----------

1	SW	Perempuan	4	FUF
2	RT	Perempuan	6	FUF
3	MRA	Perempuan	6	FAHUM
4	EK	Perempuan	6	SAINTEK
5	RR	Laki-laki	8	SAINTEK
6	NFN	Laki-laki	8	FDK
7	PU	Perempuan	8	FDK
8	SE	Perempuan	6	FISIP
9	P	Laki-laki	6	FSH
10	AR	Perempuan	8	FUF
11	IN	Perempuan	4	FTK
12	JS	Perempuan	4	FEBI

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian

E. Tahap-Tahap Penelitian

Terdapat 3 tahap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Tahap Pertama, yakni tahap persiapan, meliputi :
 - 1) Mengidentifikasi dan memilih masalah atau topik penelitian (apa yang akan diteliti)
 - 2) Tinjauan kepustakaan, meninjau berdasarkan teori dan hasil penelitian orang lain
 - 3) Merumuskan masalah dan topik penelitian serta fokus pembahasan
 - 4) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- b. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, meliputi :
 - 1) Mengumpulkan data
 - 2) Mengelola data
 - 3) Menganalisis data
- c. Tahap ketiga, yakni tahap penyelesaian atau akhir penelitian, meliputi :
 - 1) Menyusun laporan penelitian
 - 2) Presentasi
 - 3) Saran

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, dapat mempersulit peneliti dalam mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan⁷³.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi (*observation*) atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati suatu keadaan atau kegiatan yang sedang berlangsung⁷⁴. Observasi di lapangan mampu memudahkan peneliti dalam memahami situasi sosial, jadi akan mudah mendapatkan pandangan yang holistik atau menyeluruh. Observasi dilakukan pada lingkungan mahasiswa kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, terkhusus mahasiswa yang *toxic* dalam berpacaran dengan mengamati keadaan serta tindakan-tindakan subjek yang diteliti serta lingkungannya, terkait hubungan sosialnya seperti keaktifan di kampusnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, atau biasa disebut sebagai informan⁷⁵. Jadi, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat dialog tanya jawab bersama seseorang yang dianggap mampu memberikan sebuah informasi.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu proses untuk memperoleh keterangan demi

⁷³ Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 120

⁷⁴ Sukmadinata (2005) dalam Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 124

⁷⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hal 29.

tercapainya tujuan penelitian. Teknis tanya jawab yang diusahakan dilakukan secara bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan pertanyaan yang mengalir⁷⁶. Wawancara ditujukan kepada sumber primer, yaitu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang mempunyai pacar, dengan syarat mempunyai pengalaman dalam hubungan *toxic*.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa penting yang telah terjadi. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang⁷⁷. Dalam bentuk tulisan seperti buku harian, kisah hidup, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Dokumen berupa gambar, seperti foto, video, sketsa, dan dokumen lainnya. Dokumen berupa karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan sejenisnya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat hasil pengamatan, cerita-cerita, serta gambar yang hanya ditujukan bagi mereka yang mau di ambil gambarnya. Peneliti tidak memaksakan kepada informan yang tidak mau berfoto, peneliti tentu meminta izin terlebih dahulu mengenai hal ini. Sebagai dokumentasi juga, peneliti dapat mencatat segala informasi yang ada pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki hubungan pacaran yang *toxic* yang telah diamati.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mensintesis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, mengklasifikasikan data sehingga lebih terstruktur. Membangun setiap poin dalam satuan, mensintesis, menyusun menjadi model, memilih mana yang penting dan mana yang

⁷⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal 139.

⁷⁷ Sugiyono (2015) dalam Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 150

kurang penting untuk digunakan dan dipelajari, menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁸

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada data yang akan disederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan⁷⁹. Reduksi data ini akan terus berlangsung selama pengumpulan data berlangsung. Bahkan minimisasi data terlihat ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, masalah penelitian dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Seiring dengan berjalannya pengumpulan data, maka terjadilah tahap reduksi berikutnya, yaitu merangkum, mengkode, menggambar topik, mengelompokkan, dan membuat anotasi. Reduksi data terjadi hingga penulisan laporan akhir penelitian.

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dengan mudah dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara melalui pemilihan yang cermat. Peneliti akan mencatat dan meringkas data, kemudian memilih faktor-faktor kunci, fokus pada faktor-faktor penting, dan kemudian menghapus faktor-faktor yang tidak penting.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan sebagai uraian singkat yang memiliki hubungan antara kategori. Dengan menyajikan data, akan memberi pemahaman tentang apa yang terjadi, maka dapat merencanakan

⁷⁸ Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 162

⁷⁹ Patilima (2004) dalam Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 164

pekerjaan tambahan tergantung pada apa yang telah dipahami⁸⁰. Penyajian data oleh peneliti akan berbentuk uraian deskripsi yang memiliki hubungan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan prespektif final, yang didasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan dari metode berpikir induktif atau deduktif. Kerelevanan dengan fokus penelitian sangat diharuskan pada bagian simpulan, termasuk juga tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Perlu diingat bahwa simpulan penelitian bukanlah ringkasan dari penelitian⁸¹.

Kesimpulan hasil penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tampak tidak jelas, kemudian dipelajari dan dieksplorasi untuk penjelasan lebih lanjut, dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaktif, suatu hipotesis atau teori. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat untuk mendukung fase pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan tersebut kredibel.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada saat melaksanakan penelitian, tidak semua apa yang didapatkan dari pernyataan atau informasi dari informan tersebut telah valid. Oleh karena itu uraian informasi, tindakan dan ungkapan yang didapat perlu diukur keabsahan datanya. Terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data yang direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba, suatu data dapat dikatakan kredibel ketika data di lapangan dengan data yang dilaporkan peneliti

⁸⁰ Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 168

⁸¹ Ibid, hal 171

memiliki kesamaan, sehingga dapat diartikan bahwa hasil penelitian kualitatif harus bisa dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang⁸². Agar hasil penelitian tersebut memperoleh hasil dengan kredibilitas yang tinggi, berikut rekomendasi dari Lincoln dan Guba mengenai teknik yang perlu dilakukan, yakni sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*),

Artinya Peneliti harus tinggal ditempat penelitian dengan waktu yang cukup lama, dengan tujuan supaya dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti, lebih memahami situasi, dan dapat menghindarkan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan. Tidak ada ketentuan berapa lama waktu bertempat tinggal di tempat penelitian, hal ini tergantung pada sempit atau luasnya cakupan masalah penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah teman akrab peneliti dan rekomendasi dari teman peneliti, sehingga untuk informan yang merupakan teman akrab, tanpa diwawancarai secara formal pun informan tersebut telah bercerita sendiri kepada peneliti. Selain itu dalam kesehariannya, peneliti juga kerap bersama informan sehingga sedikit banyak peneliti mengetahui bagaimana informan bertindak, dan untuk informan yang direkomendasikan oleh teman peneliti, di sini peneliti menggali informasi mendalam tidak hanya wawancara kepada informan namun juga mendiskusikan kepada teman peneliti yang telah merekomendasikan.

b. Meningkatkan Ketekunan (*Persistent Observation*)

Pengamatan terus menerus adalah teknik yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Dengan teknik ini, peneliti dapat dengan mudah menentukan aspek mana yang penting atau tidak, kemudian fokus pada aspek yang terkait dengan topik penelitian.

c. Triangulasi (*Triangulation*)

⁸² Handari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 200-207

Triangulasi yakni sebuah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan melihat berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini, peneliti memverifikasi dari apa yang telah ditemukan dengan menggunakan berbagai sumber data (triangulasi sumber) sebagaimana sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sekunder, dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi (triangulasi teknik). Peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, sehingga terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dalam sumber yang sama, menggunakan metode atau teknik yang berbeda, yakni selain wawancara juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

d. Diskusi Dengan teman Sejawat (*Peer Debriefing*)

Peneliti melakukannya dengan jalan meminta kepada teman untuk mendiskusikan hal-hal yang diperoleh dalam penelitian, terutama teman yang telah merekomendasikan informan kepada peneliti, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data yang sudah terkumpul. Selain itu kolega ini dapat menanyakan berbagai hal termasuk metode yang digunakan, kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh peneliti serta kemungkinan adanya bias-bias yang disebabkan oleh peneliti sehingga dapat diminimalisir, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

e. Analisis Kasus Negatif (*Negative Case Analysis*)

Adalah prosedur analisis yang digunakan untuk menyempurnakan kesimpulan, sampai dipastikan bahwa kesimpulan itu berlaku untuk semua kasus tanpa kecuali. Proses ini berlangsung terus menerus, dengan mempertimbangkan semua keadaan negatif yang ditemui di tempat kejadian. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh dapat dianggap sebagai gambaran sebenarnya di lapangan.

f. Menggunakan Bahan Referensi (*Referential Adequacy Checks*)

Referensi ini mencakup kumpulan data yang dikumpulkan selama kerja lapangan. Arsip ini akan berfungsi sebagai referensi untuk memeriksa apakah itu meragukan. Jika terdapat kesesuaian antara data/informasi dengan kesimpulan hasil penelitian (melalui proses validasi), maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan *credible*.

g. *Member Check*

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif, partisipan (subyek) dapat berpartisipasi dalam penilaiannya. Proses ini dicapai dengan meminta subjek meninjau data/informasi, menafsirkan dan melaporkan temuan penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti. Jika partisipan (subyek) setuju dengan semua yang dilaporkan, maka kesimpulan hasil penelitian dapat dianggap *credible*.

Pada penelitian ini, untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan subjek penelitian dan dosen pembimbing. Jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang kasus penelitian yang diangkat peneliti, dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan informasi yang diperoleh dari rekan informan, selain itu juga dari sumber sekunder seperti yang telah dijelaskan diatas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data informan yang diperoleh dari wawancara dan dicek dengan cara lain, misalnya dengan observasi atau dokumentasi.

BAB IV
TOXIC RELATIONSHIP DALAM PACARAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN POLA PERILAKU SOSIAL PADA MAHASISWA UIN SUNAN
AMPEL SURABAYA

A. Profil Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel terletak di pusat kota Surabaya, yakni di Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya. Terkenal dengan sebutan kampus hijau yang menjadi identitas dari universitas, serta identik dengan gedung kembar yang disebut dengan *Twin Towers* yang dijadikan sebagai logo universitas. Kampus ini merupakan salah satu kampus yang tertua di Indonesia. Kini sudah mempunyai 9 fakultas sesuai yang tercantum dalam SK pada tanggal 1 Oktober 2013 dan berdasarkan peraturan Menteri Agama RI No. 8 tahun 2014 tanggal 28 April 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, untuk program Sarjana (S1) diantaranya yakni :

1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Memiliki Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

2. Fakultas Adab dan Humaniora

Memiliki Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Sastra Inggris, Sastra Indonesia, dan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam.

3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Memiliki Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Ilmu Komunikasi, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, dan Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

4. Fakultas Syariah dan Hukum

Memiliki Program Studi, Hukum Keluarga Islam (*Ahwal al-Syakhsiyah*), Hukum Bisnis Islam (*Muamalah*), Hukum tata negara

(*Siyasah*), Hukum Pidana Islam (*Jinayah*), Ilmu Falak, Perbandingan Madzhab.

5. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Memiliki Program Studi Agama-Agama, Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Tasawuf dan Psikoterapi, serta Pemikiran Politik Islam.

6. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Memiliki Program Studi Akuntansi, Ekonomi Syari'ah, Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Manajemen Zakat dan Wakaf.

7. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Memiliki Program Studi Sosiologi, Hubungan Internasional dan Ilmu Politik.

8. Fakultas Sains dan Teknologi

Memiliki Program Studi Arsitektur, Biologi, Teknik Lingkungan, Ilmu Kelautan, Matematika, dan Sistem Informasi.

9. Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Memiliki Program Studi Psikologi.

Selain itu untuk Program Pascasarjana, terdapat 10 Program Studi untuk Program Magister (S2) dan 3 Program Studi untuk Program Doktor (S3), antara lain sebagai berikut :

1. Magister Studi Islam
2. Magister Ekonomi Syariah
3. Magister Aqidah dan Filsafat Islam
4. Magister Hukum Tata Negara
5. Magister Ilmu Hadis
6. Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
8. Magister Pendidikan Agama Islam
9. Magister Pendidikan Bahasa Arab
10. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
11. Doktor Studi Islam
12. Doktor Ekonomi Syariah

13. Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Perkembangan UIN Sunan Ampel Surabaya bisa dibilang sangat pesat, ketika dilihat dalam segi infrastruktur pembangunan UIN Sunan Ampel Surabaya kini telah banyak menambah dan memperbaiki gedung untuk fasilitas-fasilitas mahasiswa, seperti gedung perpustakaan yang terletak di samping Fakultas Syariah. Belakangan ini, UIN Sunan Ampel Surabaya juga mendirikan Kampus 2 yang terletak di Kecamatan Gunung Anyar yang masih dalam tahap pembangunan. Saat ini, gedung yang digunakan untuk menunjang kegiatan akademik dan non akademik memiliki luas total kurang lebih 87.509,67 m². Terdapat 53 laboratorium yang tersebar di seluruh fakultas dengan luas total 3.222,00 m². Biaya seluruh bangunan, sarana dan prasarana diperoleh dari dana APBN, SBSN, IDB dan HIBAH⁸³.



Gambar 4. 1 Gedung Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya

BAN-PT No. 167/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2019 telah diputuskan, UIN Sunan Ampel Surabaya resmi mendapat pengakuan kelembagaan dengan akreditasi A. Adapun sistem pembelajaran UIN Sunan Ampel Surabaya telah mengadopsi standar internasional dalam manajemen pendidikan dan manajemen universitas. Konsep pendidikan yang digunakan di UIN Sunan Ampel Surabaya saling memenuhi standar pengajaran yang tinggi sehingga

⁸³ UINSA, diakses pada tanggal 7 Pebruari 2022 di laman <https://www.uinsby.ac.id/pages/277/sejarah>

dapat menghasilkan mahasiswa berkualitas yang kompeten dan diberkahi nilai-nilai spiritual yang berguna untuk kehidupan bagi diri maupun orang banyak, karena aktualisasi pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya mengajarkan *Islam rahmatan lil alamin*.

a. Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) adalah universitas negeri yang secara struktural berafiliasi dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebelum menjadi UINSA, kampus ini mengalami beberapa tahapan sejarah perkembangan. Berikut ini adalah deskripsi dari sejarah ini :

Sejarah IAIN Sunan Ampel berawal dari ide para Tokoh Islam Jawa Timur yang menuliskan nama dan tanda tangannya pada akta pendirian, agar Perguruan Tinggi Islam berada di bawah naungan Kementrian Agama. Memenuhi keinginan tersebut, ia mengadakan pertemuan di Kabupaten Jombang Jawa Timur, dimana ia diperkenalkan dengan seorang profesor yakni R.H.A Soenarjo SH. Rektor IAIN Yogyakarta yang berdiri lebih dulu kemudian disusul berdirinya universitas-universitas yang lain. Pertemuan tersebut mencapai kesepakatan tentang pembentukan Komisi Perguruan Tinggi, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 17 tahun 1961.

Pertemuan Pertama Pendiri perguruan tinggi itu akhirnya memutuskan, untuk mendirikan Perguruan Tinggi Syariah di Surabaya dan Perguruan Tinggi Tarbiyah di Malang. Keduanya berstatus perguruan tinggi cabang IAIN Yogyakarta. Peresmian kedua perguruan tinggi tersebut dipimpin oleh Menteri Agama pada tanggal 28 Oktober 1961. Fakultas Hukum Syariah dipimpin oleh para profesor. KH.M. Syafii A. Karim dan Perguruan Tarbiyah yang dipimpin oleh Dr. Moh. Koesnoe SH, masing-masing sebagai dekan pertama. Perkembangan selanjutnya, melalui Keputusan Menteri Kompartemen Urusan Agama No. 66 Tahun 1964, berdirilah Fakultas Ushuluddin di Kediri yang diresmikan pada tanggal 1 Oktober 1964.

Badan pengelola Fakultas Syariah Surabaya dan Tarbiyah Malang berbentuk “Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Tarbiyah”, yang didirikan pada tanggal 9 Oktober 1961. Dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Jabatan	Nama	Keterangan
Pelindung	Soewondo Ranuwidjojo	Gubernur KDH Jawa Timur
	Kol. Surahman	Pangdam VIII Brawijaya
Penasehat	Prof. Dr. Mas Toha	Presiden UNAIR
	K.H. Mahrus Ali	PP. Lirboyo Kediri
Ket. Kehormatan	Prof. Mr. AG. Pringgodigdo	Mantan Presiden UNAIR
	Mr. Moh. Koesnoe	
	Kol. Moh. Wiyono	Wk Gubernur Jawa Timur
Pengawas	Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo	Presiden IAIN Yogyakarta
	Mr. Moh. Koeno	Dekan Tarbiyah Malang
Ketua	Milono	Anggota BPH Jawa Timur
Wakil Ketua	Machfudz Syamsul Hadi	Anggota DPR GR
Sekretaris I	K. Adinegoro	Konpendasa Jawa Timur
Sekretaris II	R. Damanhuri	Ka KUA Kodya Surabaya
Bendahara	Soedarjoen Reksoatmodjo	Kep. Kinpendasa Jatim
Pembantu	KH. A. Zaini	Pengawas Peradilan Agama
	KH. Machfudz Efendi	Kep. Kuasa Jawa Timur
	Let Kol. Abd. Manan	Komandan Interpa Jatim
	KH. Ghazali	Koordinator KUAD
	Gusti Djohan	Notaris Surabaya
	Let. Kol. Cholil Thohir	Komandan KLKD
	Soepardi RH	Bupati Surabaya
	Koenoe	Wali kota Malang
	H. Mudjib Thoyib	Pengusaha di Surabaya

Tabel 4. 1 Susunan Pengurus dalam sejarah berdirinya UINSA

Adapun hasil usaha badan wakaf antara lain :

- a. Menyediakan areal tanah bangunan kampus seluas delapan hektar lebih yang terletak di jalan Jendral A. Yani Surabaya

- b. Perlengkapan perkuliahan dan sarana kantor
- c. Dua buah kendaraan (Morris dan Chevrolet) masing-masing untuk fakultas Syariah Surabaya dan Tarbiyah Malang
- d. Menyediakan rumah tempat tinggal Prof. KH. M. Syafii A. Karim di jalan Tales V/8 Surabaya.

Adanya tiga fakultas (Syariah di Surabaya, Tarbiyah di Malang dan Ushuluddin di Kediri), dan dengan pertumbuhan yang pesat, di Jawa Timur, IAIN berdiri secara independen dari IAIN Yogyakarta dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 1965 diresmikan sebagai IAIN Al Jami'ah Sunan Ampel pada tanggal 5 Juli 1965. Seiring berkembangnya zaman IAIN Sunan Ampel berkembang sangat pesat, dalam rentang waktu 1966-1970, IAIN Sunan Ampel Surabaya telah memiliki 18 Fakultas dengan membuka fakultas-fakultas cabang di berbagai daerah, dengan rincian sebagai berikut:

No	Fakultas	Lokasi
1	Fakultas Syari'ah	Surabaya
2	Fakultas Tarbiyah	Malang
3	Fakultas Ushuluddin	Kediri
4	Fakultas Tarbiyah	Jember
5	Fakultas Ushuluddin	Surabaya
6	Fakultas Tarbiyah	Mataram
7	Fakultas Tarbiyah	Pamekasan
8	Fakultas Adab	Surabaya
9	Fakultas Tarbiyah	Tulungagung
10	Fakultas Tarbiyah	Samarinda
11	Fakultas Syari'ah	Bima
12	Fakultas Syari'ah	Ponorogo
13	Fakultas Tarbiyah	Bojonegoro
14	Fakultas Tarbiyah	Bangkalan
15	Fakultas Tarbiyah	Sumbawa
16	Fakultas Syari'ah	Lumajang

17	Fakultas Syari'ah	Pasuruan
18	Fakultas Dakwah	Surabaya

Tabel 4. 2 Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel pada kisaran tahun 1966-1970

IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui keputusan Menteri Keuangan No.511KMK.05/2009 resmi berstatus Badan Layanan Umum (BLU), perubahan IAIN Sunan Ampel menjadi UINSA ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 458a/E/O/2013, tanggal 27 September 2013 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013, tanggal 1 Oktober 2013. Sejak berdirinya hingga kini (1965-2022), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 9 rektor, antara lain :

Kepemimpinan	Periode
Prof. H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA	1965 – 1972
Prof. H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA	1965 – 1972
Prof. KH. Syafi'i A. Karim	1972 – 1974
Drs. Marsekan Fatawi	1972 – 1974
Prof. Dr. H. Bisri Affandi, MA	1987 – 1992
Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan	1992 – 2000
Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA	2000 – 2008
Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si	2009 – 2012
Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag	2012 – 2018
Prof. Dr. Masdar Hilmy	2019 – Selesai

Tabel 4. 3 Rektor UINSA dari tahun 1965-2022

b. Visi Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

Visi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah “Menjadi Universitas Islam yang Unggul, Kompetitif dan Bertaraf Internasional”, sedangkan Misi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing internasional.
- b) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

c. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Mahasiswa adalah sebutan untuk seorang pelajar yang menempuh atau menjalani pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, pelajar yang telah menyelesaikan pendidikannya di jenjang sekolah menengah akhir (SMA). Seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang mereka pelajari di kampus, tetapi juga menerapkan serta dapat menjadi inovator dan kreator di bidang yang mereka geluti saat ini. Memegang gelar mahasiswa adalah suatu kehormatan dan juga tantangan. Harapan bangsa menjadikan tanggung jawab mahasiswa jadi sangat besar. Mahasiswa adalah agen perubahan, dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Mahasiswa dididik agar memiliki kecerdasan, kepekaan sosial dan sikap kritis dengan harapan mahasiswa dapat mengontrol kehidupan sosial di masyarakat melalui pemberian kritik umpan balik dan juga memberikan solusi atas permasalahan sosial masyarakat atau permasalahan bangsa. Peran kontrol sosial mahasiswa terjadi ketika ada sesuatu yang ganjil dalam masyarakat, dan ketika mahasiswa acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya maka akan mengancam rusaknya kehidupan bangsa di masa depan. Mahasiswa harus menumbuhkan jiwa kepedulian sosialnya, mahasiswa harus peduli terhadap masyarakat karena mereka adalah bagian dari masyarakat. Bentuk kepedulian ini juga tidak hanya berwujud turun ke jalan atau demo saja, tetapi juga dalam sumbangsih pemikiran

yang jernih, diskusi atau bantuan spiritual dan material kepada masyarakat dan negara.

Perkembangan UIN Sunan Ampel Surabaya saat ini telah membuat nama lembaga tersebut populer sehingga dapat menjadi referensi bagi siswa yang ingin melanjutkan studinya. Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Lokasi kampus yang strategis memudahkan mobilitas mahasiswa dan relatif dekat dengan beberapa kampus seperti Universitas Negeri Surabaya, Universitas Bhayangkara dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Sehingga mahasiswa dapat bekerjasama dengan beberapa organisasi untuk melakukan kegiatan atau sekedar berdiskusi.

Sistem pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, menuntut mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, namun sering terjadi banyak mahasiswa yang pasif di kelas. Padahal kegiatan belajar mengajar di kelas dapat melatih berpikir kritis, percaya diri serta berdampak pada mutualitas pengembangan diri mahasiswa. Hal ini membantu mahasiswa meningkatkan eksistensi diri mereka, tidak hanya di depan teman sekelas dan dosen mereka saja, namun juga di lingkungan masyarakat secara umum. Lebih baik lagi jika mereka aktif di organisasi, karena dengan berorganisasi mereka bisa belajar lebih banyak tentang apa yang tidak mereka dapatkan ketika belajar di kelas. UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai banyak UKM/ organisasi-organisasi internal maupun eksternal yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa.

Masa remaja memanglah masa yang baik untuk belajar dan melakukan pergerakan, namun dunia remaja juga sangat mengkhawatirkan jiwa tidak pandai mengontrol dirinya. Umumnya kampus merupakan tempat mahasiswa bisa belajar dan memperoleh gelar sarjana. Terpandang memiliki jiwa intelektual yang tinggi karena berada pada tingkatan mahasiswa, namun tidak jarang pada

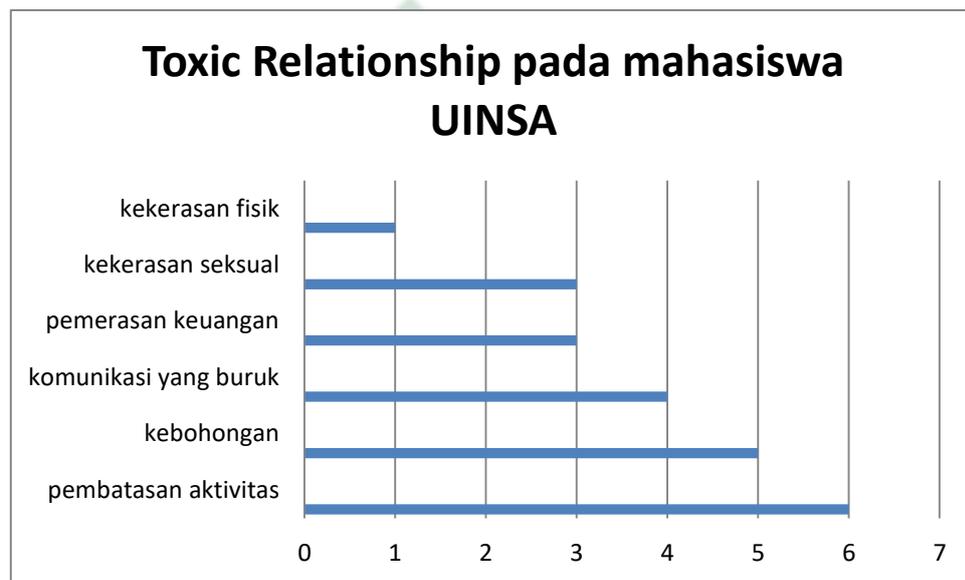
masa kini kampus kemudian beralih fungsi menjadi tempat untuk menjalin asmara. Ketika sudah di mabuk cinta, seketika itu akan sulit untuk mengontrol diri. Dunia bisa menjadi seperti milik berdua, tidak peduli apa kata orang, dan tidak peduli tindakan tersebut benar atau salah, yang terpenting ia merasa senang bersama pasangannya. Tempat-tempat seperti kelas, kantin, taman bahkan tempat parkir dapat menjadi saksi atas pertemuan pasangan kekasih tersebut. Tidak hanya untuk melakukan aktivitas seperti mengobrol saja, pasangan tersebut semakin terkesan tidak peduli pada tempat di mana ia berpacaran dan kadang tidak tahu malu. Aktivitas yang merujuk pada perilaku tidak senonoh tersebut seperti berpelukan dan berciuman adalah hal yang biasa dan bahkan terkesan wajar saja.

Tidak menutup kemungkinan di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya juga dapat terperangkap dalam hubungan yang *toxic* ketika pacaran, hal ini disebabkan karena manusia itu beragam. Universitas Islam tidak bisa menjadi jaminan seseorang menjadi agamis, intelektual dan berakhlakul karimah, universitas adalah wadah yang menampung individu dalam mencari ilmu dan gelar untuk masa depannya. Pada dasarnya yang mempengaruhi manusia bertindak adalah lingkungannya, baik pergaulan diantara teman maupun di lingkungan keluarga. Akan tetapi menjadi sangat menarik di mata masyarakat ketika terdapat fenomena yang bertabrakan dengan syariat agama Islam, terjadi di tempat universitas Islam. Icon universitas Islam dalam masyarakat telah terpandang sebagai wadah bagi kaum akademisi yang Islami, sehingga perspektif masyarakat terhadap tindakan yang tidak pantas dilihat akan menjadi sangat sensitif bila hal itu diketahui telah dilakukan oleh mahasiswa UIN.

Setiap manusia dalam bertindak tentu mempunyai sebuah alasan. Manusia juga memiliki hak bebas dalam bertindak selama itu tidak melebihi batas, walau dalam Islam etika dalam bertindak secara detail telah terjelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis. *Toxic relationship* adalah lingkaran setan yang dapat membuat seseorang menuju

tindakan yang melebihi batas, sehingga jika tidak ada pengontrolan dari diri sendiri tindakan tersebut akan membahayakan buat diri sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan, *Toxic relationship* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sangat beragam, namun *toxic relationship* yang terjadi dalam pacaran didominasi oleh tindakan pembatasan aktivitas, seperti yang tercantum dalam grafik dibawah ini.



Gambar 4. 2 Toxic relationship pada mahasiswa UINSA

Tindakan pengekangan atau pembatasan aktivitas mendominasi diantara yang lainnya. Pembatasan aktivitas dapat menyebabkan terkikisnya kebebasan pada seseorang dalam bertindak untuk mengeksplor jati diri sebagai mahasiswa, dan hal ini akan mempengaruhi tindakan pada mahasiswa tersebut. Walaupun terkadang manusia juga butuh arahan serta didikan yang didorong dengan rasa kasih sayang agar ia tidak terlalu melebihi batas dalam melakukan suatu tindakan. Kebanyakan dari hasil penelitian, pembatasan yang terdapat di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya didominasi oleh kekangan yang berdasarkan ego.

Adanya kebohongan dalam suatu hubungan dapat menjadi awal mula munculnya tindakan *toxic* yang lainnya. Kemudian, tindakan

toxic seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, pemerasan uang, omongan kasar juga merupakan bentuk *toxic* yang terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Tindakan tersebut juga sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Seseorang bisa menjadi stress atau bahkan trauma akan hal yang pernah menyimpannya sehingga hal itu mempengaruhi tindakan di kesehariannya.

Melihat usia pada mahasiswa, ketika berpacaran memang dianggap sudah pantas, karena dipandang telah dewasa, namun dewasa tidak bisa diukur dengan umur. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *toxic* dalam hubungan pacarannya yang berpengaruh terhadap aktivitas sosial pada kesehariannya. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan dekadensi mahasiswa di masa sekarang menurun, di antaranya yakni *pertama*, lemahnya iman mahasiswa. Longgarnya pegangan agama pada diri seseorang dapat membuat kekuatan pengontrol dalam diri melemah⁸⁴.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh lingkungan rumah tangga, maupun masyarakat. Pembinaan akhlak atau moralitas dicapai dalam keluarga bukan dengan menghafal formula baik dan jahat, tetapi perlu membiasakan diri. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran dalam perkembangan moral. Masyarakat dapat menjadi kontrol eksternal dan penting dalam perkembangan moral. Kehadiran orang-orang yang bermoral korup akan sangat mempengaruhi perkembangan moral mahasiswa.

Ketiga, pesatnya pergerakan budaya materialistik, hedonistik dan sekularistik, seperti bermesraan di depan umum, ceroboh dan tidak tahu malu adalah perilaku yang menyimpang secara moral. Gejala-gejala tersebut terjadi karena gaya hidup yang hanya mencari kepuasan materi, kenikmatan hawa nafsu dan pengabaian nilai-nilai agama. Munculnya sikap-sikap tersebut tidak terlepas dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekuler yang disampaikan

⁸⁴ Edukasia Islamika, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438), hal 4.

melalui karya seperti lukisan, pertunjukan, film, lagu, permainan, dan lain-lain.

Toxic relationship dalam pacaran pada mahasiswa dapat menjadi dekadensi atas peran-peran yang seharusnya ditingkatkan. Hal-hal yang dianggap wajar seperti bermesraan, cemburuan, pembatasan aktivitas, menghabiskan waktu berdua saja, pada dasarnya adalah penghambat bagi keproduktifan sebagai mahasiswa, namun di sisi terangnya pacaran yang sehat akan dapat menjadi semangat untuk bergerak menjadi yang lebih baik. Akan tetapi dalam pacaran di masa sekarang lebih didominasi dampak buruk dibanding dampak baiknya, karena adanya *toxic relationship* dalam hubungan tersebut, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

B. Bentuk *Toxic Relationship* dalam Pacaran yang Terjadi di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Manusia itu beragam, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan bahwa di Universitas Islam Negeri juga terdapat mahasiswa yang *toxic* dalam berpacaran. *Toxic relationship* dalam pacaran pada kampus Islam agaknya terpendang tindakan yang berbau negatif, walaupun di masa sekarang banyak yang beranggapan bahwa pacaran merupakan hal yang wajar terjadi terutama di kalangan mahasiswa yang dianggap sudah dewasa, dan dalam hubungan pacaran tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan benih-benih *toxic* yang sedikit banyak mempengaruhi hubungan tersebut. Dari 12 informan terdapat 1 mahasiswa yang tidak termasuk kategori *toxic relationship* sehingga peneliti tidak menganalisis data tersebut lebih lanjut, berikut adalah rincian gambaran dari bentuk *toxic relationship* yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya :

No	Bentuk <i>Toxic</i>		Inisial Mahasiswa
1	Kekerasan Emosional	Pembatasan Aktivitas	SW, RT, SE, MRA, NFN, P
		Omongan Kasar	RT, SW, SE, IN

		Kebohongan	MRA, PU, NFN, RR, RT
2	Kekerasan Fisik		SW
3	Kekerasan Ekonomi		SE, MRA, IN
4	Kekerasan Seksual		SW, EK, IN

Tabel 4. 4 Bentuk toxic di kalangan mahasiswa UINSA

Jenis-jenis *toxic* yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya sangatlah beragam mulai dari tindakan yang ringan maupun yang sangat beresiko besar. Berlebihan dalam mencintai dapat menjadi dasar dari suatu hubungan yang *toxic*. Mereka terlihat seperti mempunyai ruang cinta yang tak terbatas untuk pasangannya namun tidak ruang cinta untuk dirinya sendiri. Mereka bisa mengagungkan pasangannya atau memprioritaskannya, sehingga apa yang diminta selalu dituruti bahkan bisa sampai menurunkan harga dirinya sendiri. Seperti yang diakui oleh RT selaku mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya;

“Meskipun dia kasar, egois, posesif, bahkan pernah loh mbak aku diselingkuhi, tapi ya entah ya, gak bisa dibohongi aku *jek tetep* sayang sama dia. *Masio sering nglarani jengkelno* tapi dia perhatian, selalu ada buat aku”⁸⁵.

Ia juga mengakui akan hal-hal yang biasa dilakukan ketika sedang berdua bersama pasangannya

“*Gak munafik yo mbak, gak onok wong pacaran tanpa nafsu, jenenge menungso pasti duwe nafsu, makane meluk, cium itu wajar bukti adanya rasa sayang. Tanpa iku yo hambar*”⁸⁶.

(Tidak munafik ya mbak, tidak ada orang pacaran tanpa nafsu, yang namanya manusia pasti mempunyai nafsu, maka dari itu memeluk, mencium itu wajar sebagai bukti adanya rasa sayang, tanpa itu ya hambar).

RT berpendapat bahwa tindakan memeluk dan mencium atau bercumbu dalam hubungan pacaran merupakan hubungan yang romantis dan hal itu sangatlah wajar. Menurutnya pacaran merupakan hubungan intim yang tidak

⁸⁵ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 januari 2022

⁸⁶ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 januari 2022

halal, dia sadar kalau pacaran dilarang namun kenikmatan dalam berpacaran telah membuatnya menjadi candu. Ia sangat terbuka mengenai hal ini, namun tidak mengakui mengenai hubungan intim tersebut. Menurut pengakuan dari temannya dia memang terlalu vulgar dalam berbicara, mengenai hubungan di luar nikah tersebut temannya berpendapat bahwa RT sudah pernah melakukan hubungan di luar nikah, karena kerap kali temannya melihat bahwa RT sering memesan villa kalau keluar bersama pacarnya⁸⁷.

Berlebihan dalam mencintai dapat menjadikan kebutaan tersendiri dalam hakikat cinta tersebut, sehingga akan mudah melakukan sesuatu yang tidak realistis yang seharusnya tidak dilakukan, batas-batas dalam hubungan seorang pria dan wanita dapat tersamarkan bahkan menjadi hilang akibat pacaran. Sesuatu yang berlebihan memang tidaklah baik, hal ini dapat membuat orang menjadi egois dan keras kepala, yang pada akhirnya akan membuat *toxic* dalam hubungan. Ia akan selalu menuntut padahal cinta tidak dilandasi dengan tuntutan, tapi cinta seharusnya dapat menjadi tuntutan yang baik menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Qur'an Surat Al-A'raf potongan dari ayat ke - 31 sudah dijelaskan mengenai *Israf* (melampaui batas) yang berbunyi :

....إنه لا يحب المرففين

Artinya : "...Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan"⁸⁸.

Ayat di atas memang lebih dikhususkan mengenai pemeliharaan kesehatan, namun umat Islam dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam semua hal. Pacaran adalah suatu jalan yang mendekati zina, dan sesuatu yang mendekati zina telah dilarang dalam agama Islam. Apalagi menjalani hubungan cinta di luar pernikahan secara berlebihan, tentu akan ada banyak dampak buruk yang didapatkan jika berlebihan dalam mencintai. Orang yang berlebihan dalam mencintai dapat mengorbankan waktu dan tenaganya untuk teman dan lingkungannya, karena sibuk dengan pacarnya. Hal ini bisa disebut sebagai isolasi yang kejam, karena telah menghilangkan *support system* dari

⁸⁷ Wawancara dengan IK teman dari RT di rumah teman peneliti pada tanggal 4 januari 2022

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal 154.

relasi pertemanan dan lebih memilih untuk selalu bersama kekasih akan menimbulkan kebencian dan hubungan menjadi tidak sehat.

Berlebihan dalam mencintai dapat membuat orang menjadi terobsesi atau candu, padahal cinta dan obsesi adalah dua hal yang berbeda. Terobsesi terhadap pasangan akan cenderung berani mengorbankan segalanya meskipun hal itu kurang realistis. Pada kalangan mahasiswa banyak yang mengakui kalau ia memang berlebihan dalam mencintai kekasihnya, banyak ungkapan yang dikatakan oleh mahasiswa mengenai kesadarannya tentang berlebihan dalam mencintai, seperti yang diungkap oleh RT diatas adalah suatu tanda seseorang mengalami berlebihan dalam mencintai, selain itu diantaranya adalah :

“*Aku pancen goblok nek wes kadung bucin*”⁸⁹.
(aku memang bodoh kalau sudah jatuh cinta)

“Aku sadar aku sakit, tapi aku udah terlanjur candu dengan sakitku”⁹⁰.

“*Mboh ya, lama gak ngebucin itu jadi kangen, kangen diperhatiin, kangen sleep call, kangen semua yang gak bisa dilakukan ketika jomblo, haha. Tak akoni aku emang bucin wonge, suka gak mikir nek wes terlanjur sayang*”⁹¹.

(Entah ya, lama tidak *ngebucin* itu jadi kangen, kangen diperhatiin, kangen *sleep call*, kangen semua yang gak bisa dilakukan ketika *jomblo*, haha. Aku akuin aku memang *bucin* orangnya, suka tidak berfikir kalau sudah sayang).

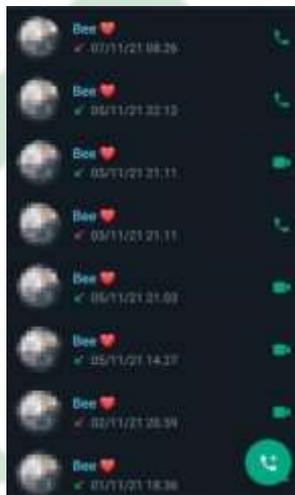
Begitulah ungkapan yang secara langsung terlontarkan ketika berbicara mengenai pacaran, walaupun sadar mereka tidak dapat mengungkapkan alasannya, mereka telah terlena oleh kenikmatan jatuh cinta. Ketika seseorang sedang jatuh cinta ia dapat rela melakukan apapun sebagai wujud dari pengorbanan cintanya, akibatnya hubungan jadi tidak seimbang. Istilah “*bucin*” adalah bahasa gaul yang merupakan singkatan dari budak cinta. Maksudnya mereka lebih memakai perasaannya dibanding akal fikirannya sedang mencintai, sehingga kerap menimbulkan tindakan-tindakan yang melampaui batas. Budak cinta adalah salah satu bentuk dari tindakan yang

⁸⁹ Percakapan secara langsung dengan EK di rumah EK pada tanggal 26 Desember 2021

⁹⁰ Percakapan secara langsung dengan SW di kos pada tanggal 8 februari 2022

⁹¹ Wawancara dengan JS di kedai kopi pada tanggal 6 Januari 2022

berlebihan dalam mencintai. Banyak tindakan yang menjadi tanda bahwa orang tersebut telah berlebihan dalam mencintai, pada kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, tindakan yang mencerminkan tersebut adalah selalu *chatting* tanpa memperhatikan waktu dengan selalu kasih kabar kemanapun dan dimanapun, sering terjadi *sleep calling*, sering melakukan kontak fisik, dan menimbulkan sifat cemburu berlebih serta pengekangan. Apabila terus berlanjut, maka akan dapat memunculkan tindakan pengontrolan atau penguasaan terhadap pasangan. Penguasaan ini seperti sikap posesif, pengekangan, cemburuan dan rela melakukan apapun.



Gambar 4. 3 Bukti Screenshoot sleep calling

Hubungan *toxic* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memang dominan diawali dengan sikap dan tindakan yang berlebihan dalam mencintai, namun ada kalanya kekerasan-kekerasan yang dialami dalam hubungan itu akibat dari faktor biologis dari si pelaku tersebut. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasan secara lebih rinci mengenai macam-macam bentuk *Toxic relationship* yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya :

1. Pembatasan Aktivitas / Pengekangan

Pembatasan aktivitas dapat disebut juga sebagai pengekangan, adalah salah satu tindakan yang masuk dalam kategori *toxic relationship*. Kekangan sama halnya dengan membatasi kebebasan seseorang dalam beraktivitas setiap harinya. Pengekangan juga dapat dikategorikan sebagai

dating violence (kekerasan dalam pacaran). Menurut Jurnal Perempuan⁹², pembatasan aktivitas adalah bentuk pelecehan emosional. Kekerasan ini jarang disadari, karena bentuknya yang tidak terlihat, dan menimbulkan perasaan putus asa, emansipasi, dan ketidaknyamanan. Contohnya termasuk membatasi pasangannya untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, mengisolasi, melarang berteman, bersikap tidak ramah dengan orang lain, dan lain sebagainya. Apalagi dalam kehidupan mahasiswa yang jika di batasi aktivitas bersosialnya, lantas perlu dipertanyakan mengenai bagaimana mereka bisa mengembangkan jati dirinya sebagai mahasiswa. Meski begitu mereka tetap menerima, menuruti dan merelakan kebebasan mereka untuk pasangannya. Seperti pengakuan SW sebagai korban *toxic relationship* dalam hubungannya;

“Saiki aku wes metu kabeh organisasi mbak, metu teko UKM Seni Budaya dan teater pisan, gara-gara dee ngongkon aku metu, bagi dee gak kabeh organisasi iku apik, iyo apik tapi wong-wonge? gak mesti apik, ‘belum tentu ndek kono yo ono sing iso jogo awakmu’, ngunu jarene mbak”⁹³.

(Sekarang aku sudah keluar dari semua organisasi mbak, keluar dari UKM Seni Budaya dan teater juga, karena dia yang menyuruhku keluar, menurutnya tidak semua organisasi itu baik, iya baik tapi orang-orangnya? ‘Belum tentu baik belum tentu disana ada yang bisa jaga kamu’, gitu katanya mbak).

Perilaku tersebut dilakukan pacarnya dengan alasan menjaga karena khawatir. Menurut pengakuan SW, kekasihnya tersebut telah diberi amanah oleh ayahnya SW untuk menjaga dirinya, oleh sebab itu SW tidak bisa mengelak dan hanya bisa menuruti semua itu, ia rela keluar organisasi atas keinginan kekasihnya tersebut. Hubungan SW dan DI yang juga merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ini termasuk tindakan pengekan pada aktivitas sosial. Selain itu, ia juga sensitif jika SW berinteraksi atau menjalin pertemanan dengan lelaki lain. Secara tidak langsung, DI juga membatasi pergaulan SW, ia mengakui bahwa ia selalu bersama pasangannya kemanapun ia pergi. Sepulang dari kuliah, SW langsung kembali ke kos, dan ia kurang bersosialisasi dengan

⁹² Jurnal Perempuan, *Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2002) Hal 148.

⁹³ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 01 Januari 2022

rekan-rekan di kelasnya. Dengan waktu yang banyak dihabiskan bersama pacarnya maka membuat sekat antara ia dan teman-temannya, karena kurangnya interaksi dan waktu berkumpul dengan teman-temannya, namun SW memiliki pandangan lain mengenai hal ini, ia berpendapat bahwa;

“Tapi dengan *gini* aku jadi tau karakter asli dari teman-temanku loh mbak, kelihatan mana yang tulus dan mana yang busuk”⁹⁴.

SW mengambil sisi terang dari tindakan tersebut. Ia jadi tahu dan mengenal teman-temannya yang benar-benar tulus atau bukan. SW tidak memberontak dan merasa nyaman walau dalam kekangan yang dilakukan oleh pasangannya, karena ia telah menemukan *chemistry* antara ia dan pasangannya. Meskipun terkadang merasa capek berhubungan dan merasa perlu kebebasan, namun SW tetap bertahan karena ia merasa pengorbanan yang telah dilakukan pasangannya begitu besar kepadanya, serta ia juga merasa bahwa ia sangat membutuhkannya untuk pemenuhan baik dalam segi batin maupun lainnya.

*“Aku jane yo gak seneng mbak nek terlalu dikekang iku tapi yeopo ya aku wes kadung opo-opo ambi dee, susah nek tawuran mbi dee iku nko aku gak iso nandi-nandi soale ngajarku yo diterno dee, mikir aku mbak, aku na SBY iki demi opo nek gak demi dee, dadi aku ngalahi ae ego gak harus dibalas mbi ego. Apak-apakno dee berharga banget buat aku aku iso semangat ya karena dia”*⁹⁵.

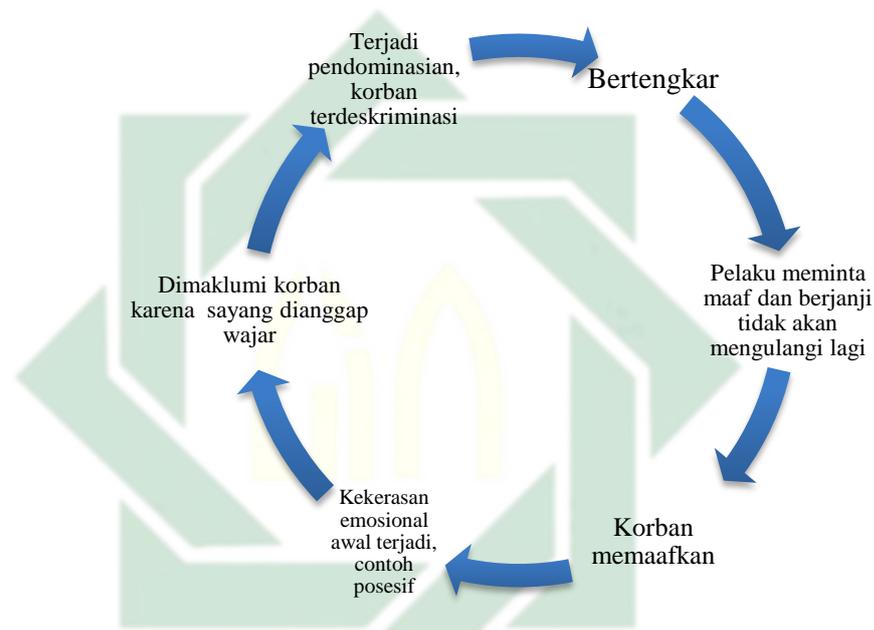
(Sebenarnya aku juga tidak suka mbak kalau terlalu dikekang itu, tapi bagaimana ya, aku sudah biasa apa-apa sama dia, susah kalau lagi berantem itu nanti aku repot kalau mau kemana-mana, karena aku mengajar ya diantar dia, mikir aku mbak, aku ke SBY demi apa kalau bukan demi dia, jadi aku mengalah saja, ego tidak harus dibalas dengan ego. Bagaimanapun dia berharga buat aku, aku bisa semangat ya karena dia).

Hampir seluruh aktivitas SW selalu bersama dengan pasangannya, kemanapun ia pergi selalu diantar oleh pasangannya. Menurut observasi dari peneliti, SW sering bertengkar hanya karena masalah sepele, seperti kalau keluar tidak mengabari pasangannya ia bisa bertengkar hebat

⁹⁴ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 01 Januari 2022

⁹⁵ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 01 Januari 2022

sampai di blokir kontak *Whatsapp*-nya, lagi-lagi alasan DI sebagai kekasihnya, SW diperlakukan seperti itu karena ini adalah amanah dari ayahnya dulu, namun pada akhirnya ayah SW mengatakan untuk lebih baik fokus terlebih dahulu kepada kuliahnya⁹⁶. Itulah yang membuat SW bingung sekaligus dilema karena merasa sudah capek dengan perilaku yang *overprotektif* oleh pasangannya namun ia juga tidak bisa lepas dengan pasangannya. Jika digambarkan akan membentuk lingkaran seperti berikut ini :



Gambar 4. 4 Skema lingkaran Toxic relationship

Lain halnya dengan SE, mereka sama-sama mendapat kekangan dari pasangannya namun tidak memberontak seperti SW yang pada akhirnya hanya memicu keributan dalam berhubungan. SE hampir selalu menerima dan beranggapan bahwa kekangan bukanlah bentuk dari *toxic relationship* dalam pacaran. Menurutnyapengekangan diakibatkan oleh rasa takut kehilangan dan rasa cemburu, dan hal itu adalah bukti bahwa seseorang sedang berada pada fase jatuh cinta. Berikut wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama SE, ia mengungkapkan;

“Aku sering *gak dibolehin* ikut-ikutan acara, waktu main sama teman-temanku juga terbatas. *Kalo* aku main sama *temen* yang ada cowoknya *kek* kumpulan acara di ranting terutama *kalo*

⁹⁶ Hasil observasi di kos SW pada tanggal 11 Januari 2022.

ngopi-ngopi gitu dia sensi banget kadang langsung jemput, *trus* ajak aku jalan. Dia *tu* cemburuan *banget*, lebih posesif dia dibanding aku. Selalu minta dikabarin terus, balas WA lama dikit marah-marah dia. Tapi wajar sih bagiku itu bukan *toxic* tapi ya bentuk sayang dia ke aku”⁹⁷.



Gambar 4. 5 Percakapan via WA dengan SE

Hasil observasi peneliti, nampak SE merasa nyaman atas kekangan atau pembatasan aktivitas oleh pasangannya, bahkan ia tidak merasakan *toxic* dalam hubungannya, ia jarang bertengkar dalam hubungannya. Selain dibuktikan dengan percakapan WA di atas, hal ini juga terjadi secara langsung ketika peneliti datang ke rumahnya untuk mengajak rutinan, ia menolak ikut dengan alasan tidak diperbolehkan pacarnya⁹⁸. Menurut SE ketika ditanya mengenai apa yang diketahui mengenai *toxic relationship*, ia beranggapan bahwa *toxic* adalah tindakan kekerasan seperti kekerasan fisik, KDRT, atau kekerasan seksual. Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas bahwa sikap posesif yang berlebihan dapat menjadi tanda bahwa hubungan yang sedang dijalani tersebut telah masuk dalam kategori *toxic relationship*. Sikap posesif yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara detail kegiatan yang dilakukan oleh pasangan, dan melakukan pembatasan kegiatan sehingga tidak ada

⁹⁷ Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 januari 2022

⁹⁸ Hasil Observasi di rumah SE, pada tanggal 16 Januari 2022.

kebebasan dalam beraktivitas dan bersosial⁹⁹. Bagi sebagian orang memang tidak mudah untuk mengetahui bahwa ia sedang berada dalam hubungan yang *toxic*.

Informan selanjutnya yakni RT, seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya ini juga mempunyai riwayat pengekangan dari sang kekasih. Hubungan asmara yang diharapkan bisa menjadi kebahagiaan bagi dirinya, namun pada kenyataannya tidak hanya manis yang ia dapatkan, terkadang ia juga mendapat tekanan ataupun ketidaknyamanan dalam hubungannya. Seperti yang diungkap dalam pengakuannya;

*“Aku gak senenge dee iku ngenggang seru, ngene ngunu gaoleh, terus nek jalok opo-opo ae sak dek sak nyet kudu dituruti. Kan bangsat, tapi aku sayang, goblok kan yo ancen aku nek wes kadung seneng arek iku bucin pol”*¹⁰⁰

(Yang aku tidak suka dari dia itu terlalu mengekang, ini itu tidak boleh, terus kalau minta apa-apa harus selalu dituruti, *bangsat* kan, tapi aku sayang, aku memang bodoh kalau sudah suka sama orang itu suka *bucin*)¹⁰¹

RT merasa tidak senang dengan perlakuan kekasihnya yang menurutnya tidak adil, namun ia juga tidak bisa mengelak karena terkalahkan oleh rasa sayang yang teramat sehingga ia pun mengikuti dan menuruti apa mau kekasihnya. RT terjebak dalam perasaannya sendiri, ia juga mengaku kalau pacaran memang mempengaruhi aktivitas sosialnya. Ketergantungan RT terhadap pasangannya membuat ia tidak bisa lepas dari pasangannya, dan hal ini mempengaruhi produktivitas kerja dan prestasi. RT juga bercerita detail mengenai bentuk kekangan yang ia alami;

*“Hp ku loh yo disadap, tapi nek aku ndelok hp ne iku gak oleh, jarene ‘oyo nko atimu loro’. Swering aku dilarani tapi panggah sabar wae, pancen aku gak iso nek gak pacaran masio sering dilarani mending aku sing ngalah mbak, aku emoh debat, dee iku keras kepala, egois, tapi masio koyo ngunu dee selalu onok gawe aku. Dadi aku mo kilangan dee mbak wes terlanjur sayang banget aku”*¹⁰².

⁹⁹ Resty Wulandari, Loc. Cit., hal. 3.

¹⁰⁰ Wawancara dengan RT di Kedai Kopi, pada tanggal 2 Januari 2022

¹⁰¹ Bucin adalah bahasa gaul yang merupakan singkatan dari Budak Cinta, bucin dapat diartikan juga sebagai berlebihan dalam mencintai.

¹⁰² Wawancara dengan RT di Kedai Kopi, pada tanggal 2 Januari 2022

(Hp aku juga disadap, tapi kalau aku lihat hp-nya dia tidak boleh, katanya ‘jangan nanti kamu sakit hati’. Sangat sering aku disakiti tapi aku tetap sabar, aku memang tidak bisa kalau tidak pacaran, meskipun sering disakiti lebih baik aku yang mengalah mbak, aku tidak mau debat, dia itu keras kepala, egois, tapi meski begitu dia selalu ada buat aku. Jadi aku tidak mau kehilangan dia mbak, udah terlanjur sayang banget).

Rasa emosional memang seringkali mengalahkan logika, demi cinta seseorang bisa melakukan apa saja agar tetap dapat bersama dengan orang yang dicintainya, inilah tanda cinta yang berlebihan. Tidak menutup kemungkinan karena manusia juga perlu kebutuhan emosional, seperti rasa kasih sayang dan rasa ingin diperhatikan. Oleh sebab itu rasa takut kehilangan muncul pada dirinya yang sejatinya takut tidak mempunyai teman komunikasi, takut tidak ada yang memperhatikan, atau bahkan takut tidak bisa menemukan pengganti yang seperti dia selaku orang yang dicintainya, karena sudah terlalu nyaman dan terobsesi.

Informan selanjutnya yakni MRA, sebagai korban tindakan kekerasan emosional berupa pengekangan. Lagi-lagi tindakan pengekangan berasal dari sikap cemburu yang berlebihan. Seorang yang sedang jatuh cinta tentu mempunyai perasaan cemburu ketika orang yang dicintainya berdekatan dengan orang lain, namun ketika cemburu tersebut sampai membuat pembatasan aktivitas baik individu maupun sosial, hal itu sudah bisa dikatakan sebagai cemburu yang berlebihan. Tidak rasa dari hati lagi yang digunakan, namun sudah bercampur pada keegoisan dari dalam dirinya tersebut. Berikut pengakuan dari MRA;

“Jelas, jelas *banget* dia ngenkang, *gak* boleh main sama *temen*, apalagi sama *temen* cowok, habis kuliah harus balik ke kos, harus hubungin tiap waktu *ngabarin*, apa-apa harus bilang dulu. *Kan* tertekan aku, capek kayak *gini*. *Kalo gak dikabarin* dia marah, suka curiga, apa-apa harus dituruti, intinya posesif *pol*, ujung-ujungnya apa-apa ya aku harus sama dia”¹⁰³.

Bentuk pengekangan yang dialami MRA adalah pembatasan aktivitas diri maupun bersosial. Menurut pengakuannya dari kekangan yang ia alami, ia menjadi sering berdua, jarang bersosial, dan sudah jarang

¹⁰³ Wawancara dengan MRA, di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022.

aktif lagi di organisasi, maupun perkumpulan bersama teman-temannya. Ia merasa bahwa semua hidupnya diatur oleh pasangannya. Bahkan cara berpakaian pun ia harus diatur. Ketertekanan nampak di wajahnya, tidak bahagia dan merasa frustrasi. Informan selanjutnya yakni P, dalam penelitian ini P adalah informan yang memiliki waktu paling lama dalam menjalani pacaran, yakni 9 tahun. Padahal hubungannya termasuk kategori hubungan yang *toxic*. Ia mengaku kerap kali dalam hubungannya P sering membatasi aktivitas pacarnya;

“Kalau ngegang sih, aku yang lebih banyak *ngatur* dia, pokoknya kemana-mana harus bilang, karena komunikasi itu penting, nanti *kalo* ada apa-apa *gimana*, siapa yang *jagain* dia, jadi harus aku yang *nganterin* biar aku bisa jaga. Dia kan cantik *good looking*, aku gak mau *kalo* dia sampek digodain sama temen-temen cowoknya itu”¹⁰⁴.

Berdasarkan kutipan tersebut, P lebih mendominasi dibanding pacarnya, karena sikapnya yang egois, pertengkaran juga kerap muncul dalam hubungan mereka, namun karena sikap pacarnya yang lebih dewasa dalam menanggapi P yang cenderung kekanak-kanakan, permasalahan tersebut dengan mudah menemukan titik temu. Seperti yang diungkap oleh P sebagai berikut;

“Dikit-dikit bertengkar, tapi akhirnya dia selalu *ngalah*, gasuka debat katanya, menurutku dia sabar banget *ngadepin* aku yang kayak *gini*, kadang suka *insecure* aku. Kenapa dia mau sama aku yang egois, suka *ngatur*, posesif, padahal orang secantik dan sepintar dia bisa cari yang lebih dari aku”¹⁰⁵.

P adalah pelaku yang sering mengekang pacarnya, tindakan tersebut memang kerap kali memicu pertengkaran akibat tidak ada persetujuan antara kedua belah pihak, namun sikap sabar yang dimiliki pacar P kadang membuatnya merasa *insecure* dan merasa tidak pantas untuk pacarnya. Ia sering meminta maaf karena merasa bersalah atas perilakunya, namun perilaku tersebut tidak jarang terulang kembali. Informan terakhir adalah NFN, berbeda dengan P seorang laki-laki yang mendominasi, NFN adalah satu-satunya laki-laki yang menjadi korban *toxic* dari pacarnya, berikut pengakuannya;

¹⁰⁴ Wawancara dengan P, di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

¹⁰⁵ Wawancara dengan P, di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

“Yang posesif malah dia, kalau aku lagi ada kumpulan atau acara di komunitas, organisasi, itu pasti langsung sensi, *overthinking* banget, suka *nuduh* yang *enggak-enggak* padahal aku gak gitu. Dia selalu minta buat keluar organisasi padahal posisiku sekarang baru diangkat jadi ketua. Ya *nggak* segampang itu. *Udah* pernah tak kasih pengertian dia, sumpah dia *tu* anaknya cemburuan parah, *udah* gitu suka *ngancem* dan *kalo* gak diturutin dia nekat. Pernah ngancem ‘*kalo* kamu *gak* pulang sekarang aku minum’, *trus* dia PAP minumannya, sumpah nekat *banget* dia mau stress aku”¹⁰⁶.



Gambar 4. 6 Bukti screenshot telepon WA bersama NFN

Pengakuan-pengakuan diatas adalah bentuk dari tindakan pembatasan aktivitas, dalam berlangsungnya *toxic relationship* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari 6 informan yang mengalami pengekanan, NFN merupakan satu-satunya laki-laki yang menjadi korban. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kerap kali didominasi oleh laki-laki dalam sebuah hubungan. Kebanyakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya merasa tidak senang ketika mendapat pengekanan, ia sadar bahwa hal itu membuat dirinya tidak nyaman merasa lelah, dan berdampak tidak baik buat produktivitasnya, namun karena rasa sayang maupun hal-hal lain seperti ancaman yang dialami oleh NFN menuntut mereka untuk tetap bertahan walau tanpa kebebasan.

Hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan, semua informan tidak senang dengan adanya pengekanan dalam hubungan mereka, begitupun dengan P, ia memang lebih mengekan, namun dari sikapnya tersebut ia kadang merasa bersalah atas tindakannya. Berbeda dengan SE, ia nampak kelihatan nyaman dengan pengekanan yang dilakukan oleh pasangannya. Semua pengekanan membuat konflik dalam hubungan, namun SE mengaku jarang ada pertengkaran dalam

¹⁰⁶ Wawancara dengan NFN melalui telepon WA, pada tanggal 5 Januari 2022

hubungannya, tindakan tersebut seperti menjadi bukti dari sebuah perhatian dan kasih sayang. Selain itu, untuk SW dan RT memang merasa tertekan dan tidak nyaman dalam hubungan yang serba dibatasi, namun ia tidak bisa keluar dari lingkaran setan tersebut, karena terlanjur jatuh cinta.

Rasa sayang yang begitu besar membuatnya bertahan dalam hubungan yang menyita kebebasannya tersebut. Mereka menyebut ini sebagai pengorbanan cinta kepada pasangannya. Selanjutnya MRA dan NFN, memang seakan ingin keluar dari lingkaran *toxic*, namun karena ancaman yang mengharuskan ia untuk tetap bertahan, di sisi lain, NFN dan MRA juga termasuk orang yang terbelenggu antara rasa peduli dan rasa cinta yang bersatu. Pada akhirnya, ia tidak bisa memilih meninggalkan karena masih ada perasaan sayang dan peduli terhadap pasangannya. Ia juga menaruh harap bahwa pasangannya akan bisa berubah menjadi lebih baik.

2. Komunikasi Yang Buruk

Salah satu ciri-ciri dari hubungan yang beracun (*toxic relationship*) adalah komunikasi yang tidak baik, atau bisa disebut pembicaraan yang kasar. Bicara kasar dapat dikategorikan pada kekerasan emosional. Suatu komunikasi yang tidak baik, seperti bicara kasar dapat berlanjut ke dalam kekerasan fisik, dan hal ini akan berdampak pada ketertekanan, stress, sakit hati, atau bahkan pembalasan dendam baik pada orang tersebut maupun lainnya. Beberapa kasus kekerasan emosional yang dalam hal ini adalah komunikasi yang buruk adalah membentak, mengolok-olok atau menjatuhkan harga diri yang menimpa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, diantaranya yakni sebagai berikut :

“Pernah mbak ya, pancen aku nek pacaran gatau suwe mentoko yo setahun. Nah aku pernah harga diriku bener-bener dijlekn mbi pacarku seng iko, di elek-elekno nak tweeter pisan. Bayangno mbak aku diarani yo kimcillah, lonte, matre, wedok murahan sembarang kaler”¹⁰⁷.

(Pernah mbak ya, aku memang kalau pacaran tidak pernah lama, paling lama ya setahun. Nah disitu aku pernah diturunkan harga diriku sama pacarku yang dulu, dijelek-jelekkan di *Twitter*

¹⁰⁷ Wawancara dengan RT di Kedai Kopi, pada tanggal 2 Januari 2022

juga. Bayangkan mbak aku dibilang kimcil, lonte, matre, perempuan murahan, bermacam-macam).

Pengakuan diatas merupakan pengalaman dari seorang mahasiswa dengan inisial RT. Bentuk komunikasi RT tersebut lebih ke arah menjatuhkan harga diri dengan menyebar aib ke sosial media, berbentuk editan video RT dengan keterangan yang menjatuhkan harga diri. Kejadian seperti ini dapat dikategorikan sebagai *toxic relationship* yang berbentuk kekerasan emosional, karena tidak ada bukti fisik akibat tindak kekerasan namun secara emosional seperti makian di tempat umum (sosial media) yang membuatnya menjadi tidak nyaman dan terpuruk.

Informan selanjutnya yakni SW. Adalah salah satu mahasiswa UINSA yang menyadari bahwa dia banyak terjebak dalam *toxic relationship* dalam hubungan asmaranya, namun SW masih tetap bertahan karena dia memiliki harapan dan keyakinan bahwa dia bisa mengubah karakter pasangannya tersebut. SW mengungkapkan kalau ia merasa capek dan sering menangis dampak dari perilaku kasar pasangannya;

“Dia kalo marah-marah *dampake kasar na aku* mbak, pernah marah ke ketumnya *dee ngamuk pisan na aku* terus beli minuman, selama *ndek dalam perjalanan moleh aku nangis ae* mbak. *Akhire seng isok nggarai salut. Gak sido diminum ikune mbak, 2 botol dibuang. Aku kira tangisan di k*****n itu tangisan pertama dan terakhirku, ternyata aku salah, iku adalah awal dari tangisan-tangisanku yang lain*”¹⁰⁸.

Kejadian tersebut dialami SW ketika baru menjalin hubungan bersama DI yang juga merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Akibat masalahnya sendiri DI melampiaskan semuanya ke SW, namun dalam hal ini SW tidak sampai terkena dampak kekerasan fisik karena di situ SW hanya terdiam dan menangis. Sehingga DI hanya berbicara kasar dan mengolok-olok kepadanya. SW pernah bercerita bahwa DI ke mantan-mantannya dulu pernah melakukan kekerasan fisik;

“*Iki jek mending mbak, jarene cuma aku sing isok ngeredem emosine, dulu dia sama mantannya itu malah tahu*

¹⁰⁸ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 01 Januari 2022

nampar lo, pancene dee nek ngamuk nemen mbak, sama masalah keluarga ae lo kursi nuk omah dibanteng”¹⁰⁹.

(Ini masih mending mbak, katanya cuma aku yang bisa meredam emosinya, dulu dia sama mantannya itu malah pernah menampar loh, memang dia kalau marah itu parah mbak, sama masalah keluarga saja loh kursi di rumah sampai dibanting).

DI merupakan mantan seorang anak jalanan. Ia juga pernah direhabilitasi oleh petugas sosial, hal ini diakibatkan oleh permasalahan dalam keluarganya, sehingga SW memaklumi kenapa DI bersikap demikian. Ia menerima dan berusaha untuk merubah DI menjadi lebih baik, karena SW juga diamanahi oleh neneknya sekaligus DI sendiri meminta diajari mengaji sama SW. Sering kali hubungan keluarga yang bermasalah menjadi dampak yang buruk bagi anak-anaknya. DI merupakan korban dari kekerasan dalam rumah tangga atas permasalahan kedua orang tuanya. Ia sudah terbiasa melihat dan mendapat perlakuan yang kasar dari orang tuanya.

Perkataan yang kasar juga dialami oleh SE, seorang mahasiswa semester 5. Perkataan kasar muncul akibat adanya kesalahpahaman antara SE dan pasangannya, sehingga terjadi pertengkaran sampai mengeluarkan perkataan-perkataan yang jorok. Berikut kutipan wawancara bersama SE;

“Serius baru pertama ini aku dikasarin sama cowok, dikatain anjing, babi, sampai hal-hal yang vulgar. Padahal itu *gara-garanya* cuma salah paham. Itu cuma karena mantanku minta WA ku di IG *lah trus* aku kasih, dia *tu pegang* akun IG ku juga makanya dia paham. Padahal maksudnya itu buat acara ekspo kampus, dia panitia sama kek aku, *makanya* dia minta nomor WA ku buat *ngurusin* ekspo kampus di sekolah. Lah dia *gak* terima marah-marah aku direndahin dikatain murahan Ya Allah *nanngis* aku mbak Nay. Ayahku *ae loh gak* pernah kasar ke aku. Aku jelasin itu ya dia bilang banyak alasan. Dia *tu gitu* mbak Nay keras emang, dikit-dikit marah, masalah kecil dibesar-besarin”¹¹⁰.

Pasangan SE tergolong seorang yang posesif. Dia seorang yang cemburuan sehingga ketika bermasalah dengan lelaki lain ia sangat marah dan kasar sama SE. Menurut SE pasangannya mempunyai watak yang keras seperti itu sebab masalah dari keluarganya, ayahnya sering kasar

¹⁰⁹ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 1 Januari 2022

¹¹⁰ Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022

terhadapnya, pacar SE juga tak jarang terkena pukulan dari ayahnya ketika ia tidak menuruti apa mau ayahnya, sehingga ia pun kasar sama SE. SE kurang terbiasa karena SE merupakan sosok yang tidak bisa dikasari, SE berada dalam keluarga yang harmonis, tidak pernah mendapat perkataan yang kasar dari ayah maupun ibunya, sehingga ia kaget ketika melihat kekasihnya hanya karena permasalahan yang sepele ia bisa marah besar sampai berkata yang tidak baik. Lain halnya dengan IN yang terbiasa dan mengetahui kebiasaan pasangannya ketika marah yang kerap berkata tidak baik dan kasar. Berikut pengakuan dari IN;

“Dari awal memang bicarae kasar mbak, *yowes cak cuk cak cuk ngunuku. Guyon ae cak cuk ndahneo ngamuk*. Tapi dia *gak* pernah main tangan kalau marah. Aku memaklumi kok mbak dia begitu, *ya emang watake ngunu*. Selama dia *gak* main tangan aku masih memaklumi”¹¹¹.

IN sebenarnya tidak biasa dengan bahasa anak Surabaya (*janc*k*) walau ia tinggal di Surabaya, namun ia dapat mentoleransi dan menerima hal tersebut. Ia sedikit tidak nyaman ketika diajak bicara dengan bahasa yang seperti itu. Menurut IN bahasa seperti itu akan sangat kelihatan kasarnya ketika dilontarkan saat marah. IN tetap menerima pada posisi yang membuatnya kurang nyaman. IN mengaku tidak suka dengan hubungan yang *toxic* namun sebenarnya tanpa ia sadari, ia telah terjatuh dalam hubungan *toxic*, dalam bentuk kekerasan emosional yang membuatnya merasa tertekan dan tidak nyaman.

Pengakuan-pengakuan diatas adalah bentuk dari komunikasi yang buruk, hal itu tercermin dalam bentuk omongan kasar yang dialami oleh RT, SW, SE dan IN. Berdasarkan pengalaman yang dialami RT ia tidak hanya dilecehkan, namun juga direndahkan harga dirinya di muka publik. Kemudian pengalaman dari SW dan SE sama-sama merupakan orang yang tidak terbiasa dikasari namun mereka memaklumi karena watak keras dan faktor masalah yang dimiliki oleh pasangannya, serta yang terakhir yakni IN, adalah orang yang biasa dengan omongan-omongan kasar, walau pada

¹¹¹ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 januari 2022.

awalnya ia juga kurang terbiasa. IN mentoleransi bahasa-bahasa kasar tersebut dan tetap menerimanya.

3. Kebohongan

Kesalahan yang fatal dalam hubungan salah satunya disebabkan oleh kebohongan, baik kebohongan yang kecil maupun yang besar. Tindakan kebohongan sangat tidak baik dalam suatu hubungan. Semua orang pun menyadari bahwa berbohong adalah suatu tindakan yang buruk, akan tetapi selalu ada saja kebohongan dalam setiap hubungan. Banyak faktor mengenai alasan kenapa seseorang bisa berbohong kepada pasangannya, baik itu untuk kebaikan dirinya sendiri maupun untuk kebaikan pasangannya. Ia melakukan kebohongan tersebut secara sadar dan seperti tidak bisa menghindarinya. Tidak perlu seberapa erat hubungan tersebut, jika terdapat kebohongan lama kelamaan dapat mengikis kredibilitas seseorang. Kebohongan adalah salah satu bentuk dari *toxic relationship* karena dapat menjadi racun dalam suatu hubungan. Pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, *toxic relationship* berupa tindakan kebohongan dalam penelitian ini terjadi pada 5 informan, yakni MRA, PU, NFN, RR, EK. Dengan rincian sebagai berikut :

Informan pertama yakni MRA, dalam pengalamannya ia pernah dibohongi oleh pacarnya, selain ia mendapat pengekanan oleh pacarnya ia juga sering dibohongi, berikut pengakuannya;

“Dulu *tu* pernah, ada yang deketin dia, *gatau* sih ceweknya yang mulai duluan apa dia (cowoknya) yang mulai duluan. Awalnya dia bilang ‘eh iniloh *keknya* ada yang mau deketin aku, dia sering *chat*’, aku balas ‘biarin aja *ga usah* diladenin’ soalnya dia juga *gitu* ke aku, jadi setiap ada cowok *gak* jelas yang *chat* aku, aku *ga* bakal respon. Di-iyain sama dia tuh. Nah *gak* lama kemudian kok sikapnya beda, tak tanya ‘kenapa’ dia bilang ‘*gapapa*’. Terus aku tanya *dong* ke temen-temennya, ‘JH sama kamu *gak*?’ jawabnya ‘loh kirain sama kamu, dia tadi pulang duluan katanya mau ketemu cewek’ panik *dong* aku mbak, aku *gamau* ya langsung bilang ke dia, aku mau selidiki dulu, ternyata sama cewek itu yang katanya mau deketin itu. Dia respon mbak, padahal aku udah nyuruh *gausah* direspon, alasannya cuma mau bantuin tugas dia. *Setidake* kan dia bilang dulu *gitu*. Lah nugas juga berdua, *kan* bisa *to* dia *ngajak* aku *gitu*. Paling *gak* suka aku

kalo dibohongi mbak, apa-apa *gak* bilang dulu kan bikin *overthinking*”¹¹².

Berawal dari kejadian tersebut, MRA sama JH menjadi sering bertengkar karena berkurangnya rasa kepercayaan satu sama lain, saling menuduh dan keduanya tidak mau mengalah jika berdebat. Adalah salah satu bukti bahwa apapun jenis kebohongannya baik kecil maupun besar, pasti akan berdampak buruk bagi hubungan. Satu kebohongan bisa mengantarkan ke kebohongan-kebohongan kedua, ketiga dan seterusnya. Hal inilah yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan dalam suatu hubungan.

Kedua yakni PU, dalam pengalamannya ia juga pernah dibohongi. Akibat dari kebohongan tersebut ia menjadi *overthinking*, ia mengaku bahwa ia lebih posesif dalam hubungannya, namun semua itu dikarenakan kebohongan yang pernah dilakukan oleh pasangannya, berikut pengakuannya;

“Aku cemburuan *emang*, *kalo* dibanding dia, aku yang lebih posesif. Seharusnya pacaran itu saling menjaga, termasuk jaga kepercayaan, sekali kepercayaan itu dirusak *gak* bakal bisa utuh lagi, *kek* cermin yang pecah *gak* bakal bisa seperti semula. Pernah aku dibohongi dan itu yang membuat aku selalu berpikir *macem-macem* ke dia, sekali dua kali masih aku maklumi, tapi kalo terus-terusan ya *udah gitu aja* cari yang lain ngapain repot. *Gak iso diatur yo diawur hahaha*”¹¹³.

Ketiga yakni EK, kejadiannya hampir mirip dengan apa yang dialami PU. Berawal dari kebohongan membuat sikap EK menjadi *overthink* kepada pacarnya. Kemudian dari sikapnya tersebut menjadikan konflik dalam hubungannya, ia sering bertengkar akibat masalah yang sepele. Berikut pengakuannya;

“*Dee ku mbujukan mbak, padahal wes nyoto-nyoto keruan nek mbujuki tapi tetep ae ngeles, tolol kan. Aku kok dipadakno mbi mantan-mantane yo sepurane, gak semudah iku koen mbujuki aku. Mantane biyen iku kan gampang dibujuki se mbak percoyo ae, na aku ngerti sifate dee koyok ngunu, keruan mbujuki pisan ae aku gak bakal iso langsung percoyo ngunu ae, bakal tak telusuri.*

¹¹² Wawancara dengan MRA, di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022

¹¹³ Wawancara dengan PU di kedai kopi pada tanggal 12 Januari 2022.

Semenjak dee keruan kencan mbi mantane aku wes gak iso percoyo ngunu ae mbak, dee ku lo ngomonge dolen mbi kanca-kancane lanang, na gobloke mbak dee ku ngepost foto seng lokasine podo mbi postingane mantane, tanggale yo podo pisan. Curiga wes aku, tak takokno koncone, 'AD metu mbi sopo?' jare mbi KA (mantan AD). Kan bener feeling aku, ngunu lo tak takoni jek ngeles ae, ngejak gejer terus ancen"¹¹⁴.

(Dia itu pembohong mbak, padahal udah nyata-nyata ketahuan kalau bohong tapi dia tetap mengelak, tolol kan. Aku kok disamain dengan mantannya, ya maaf, gak semudah itu kamu bohongin saya (gumamnya). Mantannya dulu itu mudah dibohongi karena selalu percaya, sedangkan aku tau sifat dia seperti itu, ketahuan bohong satu kali aku tidak akan bisa percaya begitu saja, aku bakal menelusuri. Semenjak dia ketahuan berkencan sama mantannya aku sudah tidak bisa percaya begitu saja, dia bilangya pergi bersama teman-teman cowoknya, dan bodohnya mbak, dia itu mengunggah foto yang lokasinya sama dengan unggahan mantannya, di tanggal yang sama. Aku sudah curiga, aku tanya temannya 'AD keluar sama siapa?' katanya sama KA (mantan AD). Tuh kan bener *feeling* aku, meski begitu aku tanya dia masih mengelak, suka cari masalah terus memang).

EK memang kerap kali dibohongi namun kebohongan tersebut selalu terbongkar karena sikap jeli EK dalam menginterogasi pasangannya. Akibat dari kebohongan pertama tersebut, EK menjadi sering curiga terhadap pasangannya, yang pada akhirnya rasa curiga tersebut menyebabkan percekocokan antara EK dan AD selaku kekasihnya. AD memang bermulut manis jika di depan wanita, maka dari itu EK kerap luluh jika sudah terkena rayuan dari AD, walau pada akhirnya EK kembali dibohongi oleh AD. Ia mengaku kerap tersakiti dan menangis akibat pertengkarnya dengan AD, ia memiliki ketakutan yang besar ketika dihadapkan dengan pertengkaran, meskipun ia juga kerap kali memicu pertengkaran tersebut. Semua itu dikarenakan rasa trauma akan masa lalunya di dalam keluarganya. EK adalah korban dari perceraian orang tuanya.

Keempat yakni RR, pengalaman yang terjadi pada RR juga hampir sama dengan EK dan PU. Ia juga sering bertengkar karena sikap

¹¹⁴ Percakapan secara langsung dengan EK di kedai kopi pada tanggal 27 Desember 2021

overthinking, sikap tersebut muncul setelah dia dibohongi oleh pasangannya. Berikut pengakuannya;

“Wajarlah bagiku, dia sering bohong *gak* pernah jujur sama aku, wajar kalo aku berpikir *macem-macem*. Aku jadi posesif ya karena dia *gak* bisa buat aku percaya lagi. Dia pernah ketahuan main sama laki-laki lain dibelakang aku, dan itu temen aku sendiri bayangkan, ditikung temen sendiri. Sekarang akun sosmed dia semuanya aku pegang, sering *post* foto berdua, biar tau kalo dia udah punya aku”¹¹⁵.

Hubungan ini dapat dikatakan seimbang, namun seimbang dalam lingkaran *toxic relationship*, karena konsep kepemilikan dari RR membuat ia jadi posesif dan selalu *overthink* kepada pasangan. RR juga kerap bertengkar hanya karena masalah sepele, hal ini akan sangat membuat ketidaknyamanan dalam hubungan. Walau demikian, ia bertindak seperti itu juga mempunyai alasan. Akibat kebohongan-kebohongan yang kerap dilakukan oleh pasangan sehingga berperilaku demikian. Siring berjalannya waktu, kebohongan akan mengikis kredibilitas dalam hubungan, yang pada akhirnya dapat menjadikan racun dalam relasi pacaran. Berawal dari kebohongan yang menyebabkan pertengkaran, kemudian berlanjut pada tindakan-tindakan kekerasan dan sikap *overthinking*. Sehingga komunikasi antara RR dan pacarnya tersebut seringkali tidak mampu menemukan titik temu. RR kerap tidak memperdulikan alasan-alasan bahkan kadang tidak mau mendengarkan penjelasan dari pasangannya, sehingga hubungan yang terjadi adalah pengontrolan atau pendominasiannya terhadap pasangan.

Informan terakhir yakni NFN, ia adalah sosok yang memiliki harapan tinggi pada pacarnya untuk berubah menjadi lebih baik. Perpaduan antara rasa cinta dan peduli bersatu padu dalam dirinya. Dulunya NFN selalu dikekang sekaligus diancam yang membuat ia menjadi terjebak dan tidak bisa keluar dari lingkaran *toxic relationship*. Pada posisi tertentu ia mengaku sangat *stress* dan ingin meninggalkannya, namun disisi lain ia termakan oleh rayuan pacarnya baik dari segi ucapan maupun tindakan. Saat konflik berada pada ujungnya dan hampir

¹¹⁵ Wawancara dengan RR di kedai kopi pada tanggal 26 Desember 2021.

memutuskan hubungan, ia selalu luluh dan kembali lagi kepelukan pacarnya karena permintaan maaf dan janji tidak mengulanginya lagi, disertai tindakan yang meyakinkan omongannya tersebut NFN menjadi menaruh harap yang semakin dalam karena mengira bahwa pacarnya benar-benar telah berubah. Sampai pada titik kebohongan yang menimpa NFN ketika jarak memisahkan hubungan mereka, dalam pengakuannya sebagai berikut;

“Iya awal, ketika dia dekat dengan temannya dia beralasan jika coba cari seseorang yang bisa menggantikanku ketika aku pindah. Kedua, dia bercerita jika di SBY ada yang selalu bisa menemani dia, dan aku *gak* bisa selalu ada karena aku di Moker (Mojokerto), dan terakhir sama seperti itu. Tapi karena memang itu kali pertama aku dekat dengan perempuan, dengan omongan dan sikap dia yang begitu ke aku, aku mengira semua akan baik-baik saja ketika aku ke SBY. Ternyata *noo....* kesal ya, apalagi *pas* tau kalo udah 3x dia selingkuh dengan yang lain, dan itu tidak membuatku kapok, sampai dia bener-bener ninggalin beneran”¹¹⁶.

Hubungan *toxic* yang dialami NFN merupakan dampak dari rasa sayangnya yang terlalu tinggi, karena dia pernah menjadi penguat dan alasan dia bisa semangat melakukan kegiatannya lagi, dan karena pacarnya tersebut yang paling mengerti bagaimana keadaan NFN. Dia adalah sosok penyemangat dalam segala hal bagi NFN. Ia selalu mencoba berfikir positif, selalu percaya pada pasangannya walau pernah mempunyai masa lalu dengan sikap berlebihan oleh pacarnya yang membuatnya stress. Setelah *Long Distance Relationship* atau yang biasa disingkat dengan (LDR), kemudian ia mengetahui bahwa NFN kerap dibohongi pacarnya bahkan sampai di selingkuhi. NFN tetap tidak kapok untuk tetap mempertahankan hubungannya tersebut sampai pada titik pacarnya telah benar meninggalkannya.

Bermula dari satu tindakan yakni kebohongan bisa menimbulkan tindakan-tindakan buruk yang lain, seperti yang terjadi pada MRA, EK, PU dan RR. Mereka *overthinking* atau memiliki pikiran negatif yang berlebih kepada pacarnya karena pernah dibohongi. Lain halnya dengan NFN, yang memilih selalu memaafkan dan berpikir positif ketika

¹¹⁶ Wawancara dengan NFN melalui telepon WA, pada tanggal 5 Januari 2022

mendapat kebohongan. NFN memang baru pertama menjalin hubungan dengan perempuan, pertama kalinya ia mendapat kekangan sosial akibat sikap cemburu yang berlebih oleh pasangan, ia masih menerima karena ada kata janji akan berubah, namun setelah berubah dan karena LDR ia malah mendapat kebohongan yang berakhir perpisahan.

4. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dalam sebuah hubungan adalah bentuk dari *toxic relationship* yang tidak bisa ditoleransi. Terdapat satu mahasiswi dalam penelitian ini yang mengaku pernah mengalami kekerasan fisik oleh mantan pacarnya, ia adalah SW, berikut pengakuannya;

“Aku yo pernah sampai di tekek mbi mantanku dulu. Masalae mok cemburu, dee ngomong ‘kon ojo macem-macem yo, ojo cedek-cedek mbi arek iku, kon iki pekku’, ambi nekek ngene mbak (tangannya memperagakan bagaimana dia mencekiknya), sampek koncoku ape di antemi. Na tutuk kunu aku ngajak putus, harga diriku mbak di jlok no sak anjlok-anjloke. Aku di elek-elekno nuk garep kelas, dan gara-gara omongane dee aku diadohi arek sak gembulanku, nandi-nandi ijen, budal moleh ijen. Mbiyen putus nyambung terus, aku diajak balikan yo gelem ae lawong biyen sayang meskipun dilarani, sampek saiki dee jek ngejar aku, padahal dee ero aku wes ambi DI”¹¹⁷.

(Aku pernah dicekik sama mantan aku dulu. Masalahnya cuma cemburu, dia bilang ‘kamu jangan macam-macam ya, jangan dekat-dekat dengan dia, kamu itu milikku’ sambil mencekik seperti ini mbak, sampai temenku mau dipukul. Nah dari situ aku minta putus, harga diriku malah direndahkan serendah-rendahnya. Aku di caci di grup kelas, gara-gara omongannya dia aku dijauhin sama teman-temanku, kemana-mana sendiri, berangkat pulang sendiri. dulunya selalu putus nyambung, kalau putus aku diajak balikan mau aja, lah aku dulu sayang sama dia, sampai sekarang dia masih mengejar aku, padahal dia tau aku udah sama DI).

Korban yang mengaku pernah mengalami kekerasan secara fisik yakni SW, dengan bentuk kekerasan berupa pencekikan yang dilakukan oleh mantan pacarnya. Hal ini diakibatkan oleh rasa cemburu dan rasa kepemilikan yang sangat besar oleh mantan pacarnya terhadap SW. Kejadian tersebut hampir sampai menyebabkan baku hantam antara mantan pacar SW dan teman SW. Akhirnya SW meminta putus, karena

¹¹⁷ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 01 Januari 2022

tidak kuat dengan tingkah laku pacarnya tersebut, di sinilah SW tidak hanya mengalami kekerasan fisik saja, namun juga kekerasan emosional berupa penjatuhan harga diri.

5. Kekerasan Seksual

Perilaku seksual sebenarnya banyak macamnya dalam hubungan pacaran, karena pacaran dapat menjadi jalur masuk kedalam hubungan yang lebih intim. Perilaku seksual berbeda dengan kekerasan seksual, karena perilaku seksual seperti berciuman, meraba badan, atau bahkan berhubungan seksual jika dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa paksaan, maka bukan termasuk kekerasan seksual. Dapat diklasifikasikan sebagai kekerasan seksual adalah ketika terdapat pemaksaan untuk melakukan kontak seksual, seperti pemerkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan atau ciuman yang tidak diinginkan. Pada penelitian kali ini, terdapat tiga informan yang mengaku pernah mengalami kekerasan seksual, yakni SW, EK dan IN dengan rincian sebagai berikut;

Pertama yakni SW. Kekerasan seksual merupakan tindakan memaksa seseorang untuk melakukan kegiatan kontak seksual. Pemaksaan tersebut bisa terbentuk secara halus seperti rayuan atau secara kasar seperti ancaman, bahkan pemaksaan secara kasar untuk melakukan hubungan seksual. Sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan secara sengaja, seperti menyentuh bagian-bagian dada atau alat vital juga merupakan bentuk dari kekerasan seksual. Pada kekerasan seksual yang dialami SW adalah berawal dari *modus* (modal dusta) pasangan, agar ia bisa menyentuh bagian dada, berikut pengakuannya;

“Iki awal maba ya, aku biyen jarang turu kos, sering turu sanggar, lah pernah mbak aku nuk kunu kan hp-an ya, trus divedeki, dee turu ndek sampingku. Areke alasane ngene, ‘jekelen tanganku ta, iki lho loro cekelen ta’ (sambil meragakan tangannya ditarik), aku manut, trus dikon nindihni nuk nisor gegerku, aku yo tetep nurut, trus dee grayang-grayang kon mbak sampek tutuk kene (area payudara)”¹¹⁸.

(Ini awal maba ya, aku dulu jarang tidur di kos, seringnya tidur di sanggar, lah aku pernah disitu kan main hp yah, terus dideketin. Dia tidur disampingku. Dia alasan seperti ini ‘pegang tanganku *dong*, ini loh sakit *pegangen*’ (sambil meragakan

¹¹⁸ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 01 Januari 2022.

tangannya ditarik), aku ikuti maunya, terus aku disuruh menindih tangan tersebut di bawah punggungku, aku ya mengikuti, terus dia meraba-raba mbak sampai sini (area payudara).

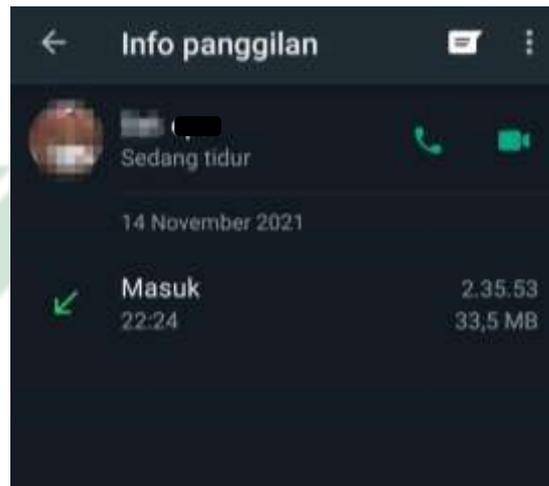
Kedua yakni EK. Perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang lemah, oleh karena itu kebanyakan yang menjadi korban pelecehan seksual adalah perempuan. Kekerasan seksual yang dialami EK adalah pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual. Pengalaman ini didapat EK dari mantan pacarnya yang mempunyai badan kekar, sedangkan EK bertubuh kecil sehingga pria tersebut mudah untuk membuat EK tidak bisa bergerak, berikut pengakuannya;

*“Awale yo mbak emang aku seng ngejak dolen na Malang, trus dee ngejak nginep, na nang Malang iku wong 3 dee mbi AD (teman pacarnya yang sekarang menjadi kekasihnya) aku budale sepedaan ijen, yo jawane lah ngerti dewe sampeyan haha, trus tutuk p**e aku boncengan mbi dee AD ijenan. Trus nginep iku. Soale kan nyepeda dadi ben onok istirahat ngunu mbak maksute, dadi nyewo villa. Na nuk kunu mbak, langsung ae ya.. aku kan sekamar mbi dee. Awale ya biasa wong onok AD barang trus pas AD metu golek panganan ya allah mbak.. wedi pol aku, areke lo koyok muka-muka nafsu ngunu. Salah lawange dikunci, kuncine digowo AD metu suwe gak mbalik-mbalik, panik aku mbak. Wedi. Aku langsung ditindih, ngomong ayo ta gak popo sambil mukae iku wes nuafsu banget, kudu nangis aku nuk kunu, pancene dee kan ngunu se mbak. Prosoku yo wes tau main mbi rondo-rondo ngunuku. Makane aku wedi pwol, gak iso lapo-lapo aku mbak nangis tok aku, untunge kok gak sampek nganu, tak tutupi ae ikiku (area kemaluan) na dee ku wes nuk nduwurku mbak yo wes gak karu-karuan, trus untunge kok gak suwe AD teko. Aku langsung metu, tak pisuhi AD, cek gendenge metu lawange dikunci na kuncine digowo maksute opo, muangkel aku mbak”¹¹⁹.*

(Pada awalnya memang aku yang mengajak ke Malang, dan dia mengajak untuk menginap. Nah ke Malang itu bertiga, dia sama AD (teman pacarnya yang sekarang menjadi kekasihnya) aku berangkatnya naik sepeda sendirian. Ya tau sendirilah kamu haha, terus sampai di p**e aku dibonceng sama dia. AD sendirian. Terus menginap itu. Karena kan memakai sepeda jadi biar ada istirahatnya gitu maksudnya, jadi nyewa villa. Nah disitu mbak, langsung saja ya. Aku satu kamar sama dia, awalnya ya biasa soalnya ada AD, terus waktu AD keluar cari makanan, Ya Allah mbak. Aku sangat takut, dia kayak muka-muka nafsu gitu. Pintunya dikunci dan kuncinya dibawa AD, keluar lama, aku panik mbak. Takut. Aku langsung ditindih sama dia, sambil bilang ‘ayo

¹¹⁹ Wawancara dengan EK di telepon WA pada tanggal 14 November 2021

tidak apa-apa' dan mukanya itu udah nafsu banget, ingin menangis aku di situ. Memang dia kan seperti itu ya mbak, perasaan ya udah pernah main sama sama janda-janda gitu. Makanya aku sangat takut. Tidak bisa ngapa-ngapain aku mbak hanya menangis, untungnya kok tidak sampai begitu, aku tutupin terus iniku (area kemaluan) nah dia itu udah diatasku mbak, ya udah macam-macam. Terus untungnya kok AD datang. Aku langsung keluar terus aku marahin dia. Gila banget dia keluar pintunya dikunci terus kuncinya dibawa, maksudnya apa? menjengkelkan).



Gambar 4. 7 Bukti screenshot telepon WA bersama EK

Informan yang terakhir yakni IN, berikut pengakuannya;

“Kalau lagi berdua dia suka *ndusel* cari-cari kesempatan, paham aku mbak, suka peluk-peluk, kadang *kan* aku disuruh duduk di depan, dia dibelakang lah itu peluk aku dari belakang tangannya taruh sini (bagian dada) ya langsung tak lepas, kadang juga suka mepet-mepet mau *nyium gitu*, kalo aku berpaling dia langsung marah, dia bilang, ‘kamu *udah gak* sayang *ta* sama aku’, gitu. Tapi bukan maksudku gitu mbak, paham kan, *gausah senemen itu gitu loh*, peluk ya peluk biasa aja, dia keterlaluhan. Omongannya juga vulgar banget kadang juga minta gitu pernah, aku ya kaget dong, sempet mau nangis, tapi dia bilang *enggak-enggak* bercanda. Udah *gak* nyaman aku sama kelakuannya mbak, tapi *gak* bisa lepas dari dia aku”¹²⁰.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, bentuk kekerasan yang pernah dialami SW dengan mantan pacarnya berupa menyentuh bagian dada secara lancang, karena kejadian tersebut SW sangat merasa jijik dan akhirnya mengakhiri hubungannya tersebut kemudian beralih bersama

¹²⁰ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 januari 2022

DI. Selanjutnya EK yang mengalami kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual, tak lama kemudian ia juga mengakhiri hubungannya dan beralih ke AD. Kemudian yang terakhir yakni IN, lain halnya dengan SW dan EK yang memilih untuk berpisah, walau IN mempunyai pengalaman kekerasan seksual berupa ajakan melakukan kontak secara seksual seperti memeluk atau bercumbu secara berlebihan tanpa seizin atau dengan keadaan terpaksa, ia tetap memilih untuk bertahan.

6. Pemerasan Uang

Pemerasan uang dapat dikatakan sebagai kekerasan finansial atau ekonomi, bentuknya seperti pemorotan baik dengan bujuk rayu maupun dengan paksaan. Mengatur pengeluaran dari hal yang kecil dengan maksud untuk mengendalikan tindakan korban, dan memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari. Mengenai bentuk pemerasan uang yang ada pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, terdapat 3 mahasiswa yang mengaku pernah jadi korban pemerasan keuangan dari pacarnya yakni SE, MRA dan IN berikut pengakuannya;

“Aku pernah *toxic* sama mantan aku, dulu dia sering minta uang ke aku, kalo lagi jalan aku yang bayarin. Awalnya sih *no problem* bagiku, tapi kok lama kelamaan dia ngelamak sampek kalo aku gak ngasih dia marah-marah dikatain pelit. ‘Kamu sayang *gak* sih sama aku, jangan perhitungan *dong*’, dikatain gitu aku ya *ngerasa ga* enak mbak, sampek dia ketahuan selingkuh baru aku *udah gak* bisa nerima dia”¹²¹.

SE adalah sosok yang tidak mempermasalahakan mengenai materi, ia tetap bertahan walau dalam ancaman dan tekanan dari pasangan. SE memiliki latar belakang ekonomi yang cukup baik. Menurut pengakuan SE, ia memang sering dimanfaain dalam segi materi baik teman maupun pacar. Ia hanya tidak mau dikatakan sebagai orang yang pelit, oleh karena itu ketika teman atau pacarnya pinjam uang ataupun minta traktiran ia selalu mengasihnya, walaupun uang tersebut bukan dari hasilnya sendiri, namun masih dari orang tuanya. Ia tidak pernah mengaku kepada orang tuanya kalau uang bulanannya tersebut terkuras oleh teman-temannya.

¹²¹ Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

Pengalaman SE dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam segi ekonomi, yakni berupa pemerasan uang yang berbentuk pinjaman, namun tidak dikembalikan, yang dilakukan secara berulang-ulang serta pemorotan dengan rayuan atau tindakan manipulatif sampai membuat ia berkecil hati. Merusak persepsi dan keyakinannya, karena dianggap orang yang pelit sehingga SE tidak tega atau terpaksa memberi uang tersebut.

Kemudian yang informan yang kedua ada MRA, yang mengaku juga pernah menjadi korban pemerasan keuangan oleh pacarnya, berikut pengakuannya;

“*Kalo seringnya sih sering aku yang bayarin, sering aku yang beliin Bukannya mengungkit-ungkit ya, tapi aku ngerasa iri aja sama orang-orang yang lebih banyak dimanja sama pasangannya diperhatiin di beliin ini itu. Lah aku nggak malah aku seng akeh bondo gawe dee. Dia juga sering ngutang ke aku, aku yo sakno emang dia dari keluarga yang kurang mampu. Janjinya sih kalo ada uang nanti dikembaliin, tapi sampek sekarang belum balikin (terhitung sudah sekitar 1,5 tahun). Kalo minta cepet, terus onok ae alasane, koyok misal iko tau dikon transfer 250.000 katanya pinjem untuk bayar kos udah ditagih ibu kosnya dan posisi dia lagi gak punya uang, akhire aku bohong ke ayahku minta uang buat beli buku, uange tak kasih dia¹²²”.*

Informan yang terakhir yakni IN, yang juga mengalami kekerasan ekonomi berupa pemerasan keuangan;

“*Aku sering diancem mbak, aku sadar aku dimanfaatin sama dia, dia gamau putus sama aku, dia tu cuma ngejar uang aku, jadi aibku menjadi alat untuk dia morotin aku. Aku ya gak bisa lepas, gimana bisa lepas kalo aku minta putus gitu dia ngancem bakal sebarin foto sama videoku ke sosmed. Udah gatau aku bingung harus gimana. Tapi dia kalo baik ya baik sih, habis marah-marah kasar minta uang ke aku minta ini itu ke aku dia khilaf dia minta maaf janji gak ngulangin lagi, gak kasar lagi, tapi kalo kumat ya tetep diulang lagi¹²³”.*

IN mengaku kalau ia sudah capek, merasa tertekan dengan hubungannya tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Semakin kesini hubungannya semakin tidak harmonis, dia mendekat kalo ada butuhnya saja, dengan rayuan dan ancaman menjadikan sebuah pertengkaran. Dia

¹²² Wawancara dengan MRA di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022.

¹²³ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 Januari 2022.

takut dengan sebuah pertengkaran, sehingga ketika bertengkar dikarenakan pacarnya minta uang ia takut tanpa alasan serta merasa tertekan. Ia ingin keluar dari lingkaran *toxic*, namun ia tidak bisa menemukan jalan keluarnya tersebut. Di sisi lain ia mencintainya namun di sisi lainnya ia takut padanya.

Berdasarkan dari ketiga korban yang mengalami pemerasan keuangan dari pacarnya, bentuk pemerasan tersebut adalah yang pertama pada SE yakni pemerasaan dengan cara membujuk dan merayu atas nama cinta, berawal dengan cara halus sampai menuduh bahwa jika tidak mengasih uang berarti pelit dan sudah tidak cinta lagi. Kedua pada MRA, yakni pemerasan secara halus seperti mengkode untuk dibeliin atau dibayarin ketika sedang berkencan serta menghutang dengan janji mengembalikan namun tidak juga dikembalikan. Kemudian yang terakhir terdapat pada IN yakni pemerasan secara paksa bahkan sampai diancam jika tidak memberi uang.

C. Faktor Terjadinya *Toxic Relationship* dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Peneliti memetakan faktor yang menyebabkan *toxic relationship* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, hal ini akan menjawab mengapa *toxic* bisa terjadi pada mahasiswa UINSA yang berkonotasi menyandang gelar agamis. Terdapat beberapa faktor, yakni sebagai berikut :

1. Faktor Individu

Faktor individu yang menyebabkan *toxic relationship* dalam pacaran didapat dari kontrol diri dalam mencintai seseorang dan kontrol diri dalam menghadapi masalah, berikut penjabarannya :

Pertama, adalah faktor individu yang didapat dari kontrol diri dalam mencintai seseorang. Orang yang tidak bisa mengontrol dirinya dalam menjalin asmara dapat menyebabkan tindakan yang berlebihan dalam mencintai seseorang. Berlebihan dalam mencintai adalah bentuk dari hubungan pacaran yang tidak sehat. Akibat terlalu mencintai seseorang dapat menjadi tumpul dalam berpikir, sehingga banyak yang

tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam lingkaran hubungan yang tidak sehat. Seperti yang terjadi pada SW, berikut gambarannya;

Saat bersama teman-teman SW sering asyik dengan *video call* bersama pacarnya yakni DI, karena DI ingin tau apa saja yang dilakukan SW ketika di luar, SW juga dituntut untuk selalu memberi kabar jika hendak pergi kemana-mana dan sekaligus meminta persetujuan dari DI. Apabila tidak memberi kabar terlebih dahulu DI bisa marah-marah sampai membuat SW menangis. SW sadar dan mengakui bahwa ia memang orang yang kurang bisa berpikir jernih ketika sudah jatuh cinta sama seseorang, dalam bahasa gaulnya yakni “*bucin*” singkatan dari budak cinta¹²⁴.

“*Lagek ngerti ta nek aku bucin? Aku emang bucin wonge*”¹²⁵.

(Baru tau kah kalau aku bucin? Aku memang bucin orangnya).

Cinta telah membuatnya terobsesi sama lelaki walau sering tersakiti. Rasa sayang yang begitu dalam telah mengalahkan logika akal sehat manusia. Hal ini adalah fenomena yang dianggap wajar dalam pacaran. Nampak ia tidak malu mengakui bahwa telah diperbudak oleh sesuatu yang disebut-sebut sebagai cinta. Serupa dengan yang terjadi pada RT;

“*Aku nek kadung sayang ya sayang seru*, meskipun dia begitu tapi dia segalanya buat aku”¹²⁶.

(Aku kalau terlanjur sayang itu sayang banget, meskipun dia begitu tapi dia segalanya buat aku).

RT tidak pandang tempat ketika sedang berdua dengan pacarnya, serasa dunia adalah milik mereka berdua. Berboncengan romantis, berpelukan ditempat umum, bercumbu di depan teman, serta mengunggah foto dan video mesra berdua di sosial media. Perilaku seperti itulah yang mereka anggap sebagai tindakan yang romantis

¹²⁴ Hasil observasi di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 6 Februari 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 29 Desember 2021.

¹²⁶ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

seakan hal ini adalah tindakan yang wajar dilakukan dalam pacaran. Begitupun dengan SE hampir semua kegiatan dilakukan bersama dengan pacarnya. Pergi kemana-mana diantar pacarnya sudah seperti hubungan pasangan suami istri. Mengumbar kemesraan di depan umum serta di sosial media¹²⁷.

Kedua, yakni faktor individu yang didapat dari kontrol diri dalam menghadapi masalah. Orang yang tidak bisa mengontrol emosinya dalam menghadapi masalah maka akan rentan terjadi kekerasan dalam hubungan, baik itu kekerasan emosional, fisik maupun seksual. Kurangnya kepuasan dalam hubungan, atau dengan istilah lain hubungan yang tidak sesuai ekspektasi, dapat mengakibatkan banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan, dalam hal ini akan rentan menjadi *toxic* dalam pacaran. Semakin lama durasi suatu hubungan, dapat mempengaruhi meningkatnya kekerasan dalam pacaran pada suatu hubungan tersebut.

RR menjalin hubungan dengan kekasihnya selama 3 tahun, pada awalnya hubungan mereka sangat harmonis, namun semakin kesini mereka sering bertengkar. Akibat kebohongan yang pernah dilakukan oleh sang kekasih, RR menjadi sangat posesif dan suka *overthinking* pada pasangan.

“Emang suka mikir yang aneh-aneh kalau dia izin, berasa kek banyak alasan, jadi ribut dulu kalau dia mau keluar sendiri. Aku memang posesif tapi itu semua untuk jaga dia”¹²⁸.

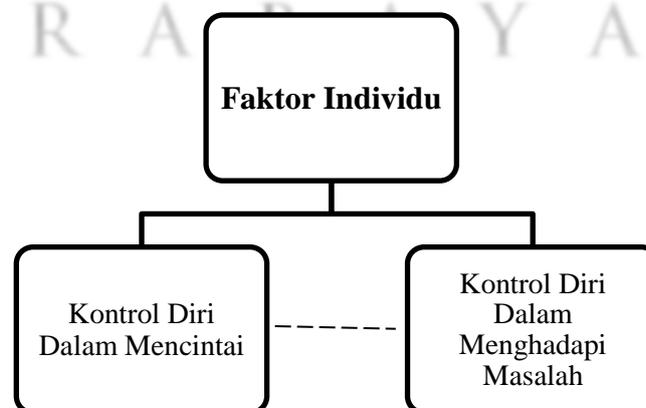
Informan selanjutnya yakni P, yang sudah menjalin hubungan selama 9 tahun. Selama itu ia yang selalu mengontrol pacarnya, kerap kali terjadi keributan akibat masalah-masalah kecil seperti salah paham atau karena perasaan cemburu. P adalah orang yang sangat cemburuan, dia suka mengatur hingga membatasi pergaulan pacarnya, ia harus tau siapa saja yang menjadi teman dari pacarnya. Meskipun sering bertengkar, P mengaku bahwa pacarnya selalu mengalah dan akhirnya ia menuruti kemauannya.

¹²⁷ Hasil observasi SE di Gang Lebar Wonocolo pada tanggal 28 Desember 2021.

¹²⁸ Wawancara dengan RR di kedai kopi pada tanggal 26 Desember 2021.

Bentuk-bentuk *toxic relationship* yang telah dijelaskan di atas itu juga dapat dikatakan faktor dari kurangnya kontrol diri dalam menghadapi masalah, sehingga yang muncul adalah ego-ego yang kemudian menimbulkan *toxic* dalam suatu hubungan. Seperti pengalaman kekerasan fisik pada SW saat menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya, akibat cemburu dan rasa kepemilikan yang besar dari mantan kekasihnya terhadap SW ia sampai mencekik SW dan berkata “kamu itu milikku kamu jangan macam-macam, jangan dekat-dekat sama dia”.

Faktor individu terutama faktor kontrol diri dalam mencintai tersebut yang membuat *toxic* menjadi bertahan lama, mereka menjadi terbiasa dengan hubungan yang *toxic*. Maka dari itu ketika mereka menjalin *healthy relationship* akan terasa hambar, karena sudah terbiasa dengan hubungan yang *toxic* seperti kekangan, *overthinking*, cemburu, yang mereka anggap sebagai bukti dari sebuah perhatian dan kasih sayang. Padahal kerap kali membuat tidak nyaman dan tertekan, lelah, sampai stress. Pada dasarnya yang mereka cari adalah *healthy relationship* seperti hubungan yang saling *support*, saling membantu dan tidak ada larangan atau kekangan untuk mengembangkan diri, yang diperlukan hanyalah adaptasi karena jika terbiasa dengan hubungan yang *toxic*, pasti akan merasakan kebosanan dalam hubungan sehat. Adaptasi sangat diperlukan karena pada masa sekarang ini gaya pacaran remaja lebih cenderung ke gaya pacaran yang tidak sehat.



Gambar 4. 8 Faktor individu mengenai *toxic relationship*

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang disebabkan dari luar diri pelaku. Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 informan yang kebanyakan dari mereka adalah perempuan, jadi mereka lebih dominan menjadi korban dari hubungan yang *toxic*. Faktor lingkungan tersebut didapat dari keluarga dan pola asuh orang tua, pengaruh *trend* gaya pacaran di sosial media serta kuatnya budaya patriarki dan ideologi gender bahwa perempuan itu terbelakang sedangkan laki-laki yang terdepan. berikut penjabarannya :

Pertama, yakni faktor lingkungan yang didapat dari keluarga. Kasus ini dialami oleh pacar dari SW yang juga merupakan mahasiswa UINSA. Peneliti tidak mewawancarai secara langsung kepada pacar SW, namun dengan via WA dalam *video call*. Pacar SW tersebut yakni DI, dalam hal ini DI tengah *video call* dengan SW, yang pada saat itu tengah berlangsung wawancara antara peneliti dengan SW di kos SW. Dengan percakapan yang mengalir SW menceritakan tentang riwayat hidup DI, karena DI tidak mau angkat bicara, namun telah memperbolehkan SW untuk menceritakan semuanya. Sambil disaksikan DI dalam *video call* tersebut SW mengungkapkan;

“Dia korban *broken home*, sampek pernah jadi anak jalanan dan kena rehabilitasi, jadi tak maklumi kalo sikap dia seperti itu, tapi dia mau berubah kok”¹²⁹.

DI memiliki sikap yang keras, jika sedang marah sering terlampiaskan kepada SW, namun DI mengaku dari sekian banyaknya mantan, hanya SW yang dapat meredam emosinya. Seperti kutipan-kutipan wawancara yang telah terpapar di atas, DI pernah kasar pada mantan pacarnya baik dalam segi omongan maupun fisik. Akan tetapi menurut pengakuan SW ia tidak pernah kasar secara fisik, hanya dalam omongan saja yang terkadang menyakiti hatinya.

Faktor pola asuh orang tua juga berpengaruh, sebab pada zaman sekarang orang tua sudah banyak yang memperbolehkan anaknya untuk berpacaran. Hingga kini pacaran telah menjadi hal yang wajar apalagi di

¹²⁹ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 1 Januari 2022

kalangan mahasiswa yang dianggap telah dewasa, namun dewasa tidak bisa diukur dengan umur. Dengan adanya izin dari orang tua, mereka jadi merasa bebas kemana-mana tanpa sembunyi-sembunyi lagi dan mengumbar kemesraan berdua layaknya yang terjadi pada pasangan suami istri. Ketika sudah sedikitan, kerap kali nasehat dan teguran tidak lagi dipedulikan. Peluang terjerumus dalam hal yang melampaui batas pada pacaran akan semakin besar, jika tidak ada kontrol dalam dirinya sendiri. Pada penelitian ini informan banyak yang mengaku bahwa status pacaran mereka telah diketahui dan diperbolehkan oleh orang tuanya. Berikut pengakuannya;

“Orang tua udah pada tau, awalnya malah nitipin aku ke dia, tapi akhirnya sekarang disuruh fokus dulu ke kuliah, tapi kalo yang ortunya dia malah nyuruh aku untuk tetap sama DJ”¹³⁰.

“Aku si gak dilarang kalo pacaran asal gak macem-macem”¹³¹.

“Orang tuaku ngizinin”¹³²

“Boleh, tapi tergantung cowoknya, kalo sama yang ini direstuiin, yang dulu enggak”¹³³

“Alhamdulillah orang tuaku gak kolot, dia ngerti anaknya udah gede jadi dibolehin haha”¹³⁴

“Ortu tau kalo aku pacaran, ya boleh”¹³⁵

“Ya dibolehin”¹³⁶

“Boleh”¹³⁷

“Ya udah tau boleh pacaran”¹³⁸

“Ya sekarang udah dibolehin pacaran”¹³⁹.

Selain itu ada informan yang tidak diperkenankan pacaran terlebih dahulu oleh orang tuanya, namun masih tetap berpacaran tanpa sepengetahuan orang tuanya;

¹³⁰ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 1 Januari 2022

¹³¹ Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022

¹³² Wawancara dengan AR di rumah teman peneliti yang juga merupakan teman dari AR pada tanggal 7 Januari 2022.

¹³³ Wawancara dengan EK di rumah EK pada tanggal 26 Desember 2022.

¹³⁴ Wawancara dengan P di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

¹³⁵ Wawancara dengan PU di kedai kopi pada tanggal 12 Januari 2022.

¹³⁶ Wawancara dengan JS di kos teman peneliti yang juga merupakan teman dari JS pada tanggal 4 Januari 2022.

¹³⁷ Wawancara dengan RR di kedai kopi pada tanggal 26 Desember 2021.

¹³⁸ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 Januari 2022.

¹³⁹ Wawancara dengan MRA di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022.

“Orang tua tidak tahu, sebenarnya aku gak dibolehin pacaran, tapi akunya aja yang ndablek haha, yang penting bisa jaga diri aja sih aku”¹⁴⁰.

“Orang tuaku gak tau, aku ga pernah bilang kalo masalah pacaran”¹⁴¹.

Kedua, yakni faktor lingkungan, karena kuatnya budaya patriarki dan ideologi gender yang membuat banyak perempuan terdiskriminasi dan menerima bahwa memang lelaki pantas untuk mengatur segalanya, sedangkan perempuan itu harus nurut sama lelaki;

“Yang namanya perempuan itu ya memang seharusnya dibelakang, karena lelaki itu imam jadi didepan, imam boleh memimpin banyak makmum, tapi makmum gak boleh punya lebih dari satu imam. Dan cewek emang harus nurut apa kata cowok, kalo gak diatur nanti malah ngelunjak”¹⁴².

Kemudian yang terakhir yakni faktor lingkungan karena sosial media. Zaman modern ini, sosial media telah banyak mempertontonkan serta menyoroti kegiatan-kegiatan pacaran pada remaja. Tontonan tersebut dapat menjadi tuntunan. Mengenai gaya pacaran sekarang kebanyakan remaja tidak merasa malu jika mengumbar status pacaran di depan umum, seakan-akan pacaran bukanlah maksiat, namun sudah menjadi budaya pada kaum remaja. Gaya pacaran sekarang telah terkontaminasi dengan budaya pacaran luar negeri. *Trend* berpacaran pada remaja sekarang dapat disebut sebagai simulasi dari pernikahan, karena gaya pacaran sekarang sudah seperti hubungan suami istri.

Pacaran dapat menjadi sebuah ajang pelampiasan hawa nafsu, banyak yang dengan bangga memamerkan kemesraan tersebut di depan umum, seperti berpelukan, bergandengan tangan, atau berboncengan mesra. Semua itu dapat diakibatkan oleh faktor tontonan yang ada di media sosial. Mirisnya *trend* gaya pacaran tersebut telah membuat iri bagi orang yang menontonnya serta membuat seseorang merasa ingin melakukannya. Mengenai pertanyaan peneliti tentang pendapat informan

¹⁴⁰ Wawancara dengan NFN melalui telepon WA pada tanggal 5 Januari 2022.

¹⁴¹ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁴² Wawancara dengan RR di kedai kopi pada tanggal 26 Desember 2021.

terkait gaya pacaran yang dipertontonkan di media sosial, mereka menjawab;

“Bagiku mewakili perasaan ya sewajarnya anak muda seperti itu mumpung masih muda jadi dimanfaatkan, daripada pacaran pas wes duwe bojo haha”¹⁴³.

“Itu bukti cinta, di post biar mereka tu tau ini loh pacarku, dia milikku. Ya biar gak diganggu sama yang lain. Kalo orang-orang paham udah punya pacar kan biasanya kalo mau deketin gak jadi soalnya udah punya pacar gitu”¹⁴⁴.

“Malah bikin malu sih. Jadi mikir kenapa ya hubunganku gak kek gitu, pengen dapat pacar yang seperti itu, ee selain itu bisa buat mewakili perasaan juga, kode-kode buat ayang haha”¹⁴⁵.

“Itu hiburan lumayan bisa jadi referensi, biar hubungan semakin langgeng haha”¹⁴⁶.

“Mungkin bisa jadi referensi kali ya, jadi tips untuk membuat dia peka dan makin lengket juga hehe, yang namanya pacaran itu hubungannya lebih intim, nk gak ngunu ya gak romantis gak mesra”¹⁴⁷.

Begitulah pendapat-pendapat mereka bahwa tontonan di sosial media malah bisa menjadi referensi gaya berpacaran bagi mereka. Media sosial di sini dapat menjadi pengaruh yang signifikan dalam gaya pacaran pada anak muda jaman sekarang. Pengakuan-pengakuan informan diatas mengenai gaya pacaran yang dipertontonkan seperti bermesraan, menurut mereka adalah hal yang wajar dalam sebuah hubungan asmara, dan tontonan tersebut kerap kali malah membuat iri serta ingin menjalin hubungan seperti yang dipertontonkan tersebut. Tontonan tersebut telah menjadi tuntunan yang buruk karena dapat mengakibatkan hubungan menjadi tidak sehat.

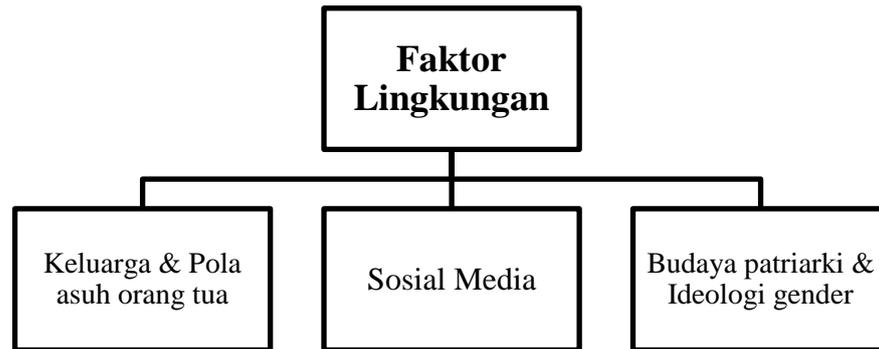
¹⁴³ Wawancara dengan JS di kos teman peneliti yang juga merupakan teman dari JS pada tanggal 4 Januari 2022.

¹⁴⁴ Wawancara dengan PU di kedai kopi pada tanggal 12 Januari 2022.

¹⁴⁵ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 Januari 2022.

¹⁴⁶ Wawancara dengan P di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

¹⁴⁷ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.



Gambar 4. 9 Faktor lingkungan mengenai toxic relationship

Lingkungan keluarga adalah tempat di mana kepribadian seseorang pertama kali dibentuk. Lingkungan sosial tempat ia bermukim dan lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi tindakan seorang individu. Di sinilah peran lembaga pendidikan dibutuhkan, terkhusus pendidikan yang bernuansa Islami, yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum, namun juga mendidik karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik secara akal dan iman. Menyikapi fenomena *toxic* dalam pacaran yang dapat merugikan diri dan menciderai nilai-nilai sosial serta agama, tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam masyarakat fenomena ini telah dianggap wajar sebagai gaya hidup anak muda, namun sejatinya inilah racun yang dapat merubah pola pikir dan tindakan seseorang, menjajah secara halus mulai dari individu yang kemudian menjadi kebiasaan banyak orang.

Ketika lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat tidak mendukung dalam memperbaiki diri, maka peran pendidikan Islam sangat diharapkan dapat efektif dalam membentuk moralitas dan memperkuat iman seseorang, sebagai solusi untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya *toxic relationship* dalam pacaran. Penerapan pendidikan Islam tidak hanya dengan materi-materi untuk dihafal mengenai formula baik dan jahat, tetapi perlu membiasakan diri, agar diharapkan dapat membawa kemajuan peradaban bagi masyarakat mencakup, lahir dan batin, spiritual, materi dan moral yang merupakan cerminan dari nilai-nilai agama Islam.

D. Dampak yang Ditimbulkan Akibat *Toxic Relationship* dalam Pacaran pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Tidak semua mahasiswa sadar mengenai hubungan *toxic*. Terkadang dalam terbatasnya kebebasan karena pacaran, membuat mereka tetap nyaman

walau dalam kekangan, hal ini karena adanya rasa kasih sayang. Pertengkaran dalam suatu hubungan yang pada akhirnya menyebabkan perasaan galau, menurutnya itu hal yang wajar dan biasa dalam berpacaran. Ketika sudah terkena virus berlebihan dalam mencintai rasa sakit akan terasa manis, semua menjadi indah walau sebenarnya masa depan mereka terancam.

Zona nyaman dalam area pacaran yang tidak sehat, membuat mereka candu dan akhirnya sulit keluar dari lingkaran tersebut. Karena sudah terbiasa hubungan *toxic*, terkadang hubungan yang sehat malah membuat bosan. Ini sangat berbahaya, perkembangan jati diri menjadi mahasiswa yang progresif merasa terjajah secara halus karena zona nyaman mahasiswa dalam berpacaran. Kemudian pada kasus *toxic relationship* dengan kategori yang berat seperti kekerasan seksual atau kekerasan fisik, dampaknya cukup terlihat secara nyata walau pada akhirnya dapat terkalahnya juga dengan rasa cinta.

Dampak yang ditimbulkan dalam penelitian ini, dengan adanya tindakan *toxic* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya adalah dampak psikologis dan dampak sosial, berikut penjabarannya;

1. Dampak psikologis

Dampak yang ditimbulkan akibat *toxic relationship* dalam pacaran pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni perasaan galau, stress, cemas, tertekan, takut, pikiran kacau yang menyebabkan sulit fokus atau konsentrasi, merasa lelah, harga diri rendah dan percobaan untuk bunuh diri. Berikut kutipan hasil wawancaranya;

“Aku paham resikonya, ibarat kalau bermain api ya harus berani terbakar. Pernah gara-gara ada masalah besar sama dia, aku *sampek gak* bisa kontrol diri, pikiranku kacau, *kumat wes* (kesurupan). Pernah pada suatu titik dimana aku sangat capek, *ngerasa* mau mati, hampir mau melakukan hal yang fatal, obatku satu kersek mau tak minum semuanya, *gak* dicegah temenku *ngunu* mungkin aku *udah gak* ada sekarang”¹⁴⁸.

“Suka bikin galau, apalagi *kalo* marah-marah suka mencaci dia bahkan ngerendahin harga diri, ya *kek* itu tadi dibilang kimcil, lonte, murahan. Disitu rasanya *jleb. Anj***”¹⁴⁹.

¹⁴⁸ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 8 Februari 2022.

¹⁴⁹ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

“Yang namanya hubungan dekat pasti ada aja masalahnya, buat galau tentu iya, dia cemburuan suka salah paham, bikin pusing, capek lama-lama”¹⁵⁰.

“Ya kadang *kalo* lagi berantem, trus *pas* posisi banyak kegiatan itu ihhh bikin *badmood* males ngapa-ngapain karena percuma bakal *gak* fokus, kepikiran terus”¹⁵¹.

“Stress aku, setelah hubungan tersebut, 3x mengetahui bahwa dia sama yang lain dari situ *udah*, aku *nenangin* diri karena percuma *kalo* dibuat kuliah atau ikut acara-acara gitu bakal *gak* fokus, jadi alasan sakit, tapi memang sakit beneran, sakit *ati*”¹⁵².

“*Pas* bertengkar mau putus itu pusing, stress, galau campur aduk jadi satu dah. Tapi pada akhirnya ya nyambung lagi sih baikan lagi”¹⁵³.

“Pacaran emang suka buat galau, suka bikin cemas, kadang tertekan bikin *overthinking*, trus akhirnya jadi kepikiran *macem-macem*”¹⁵⁴.

“Kadang galaunya *tu* *gak* bisa kayak yang lain, yang bisa sering ketemu pacarnya, karena sekarang aku termasuk hubungan yang LDR, pernah pisah juga karena *dah* bosan LDR”¹⁵⁵.

“*Kalo* lagi berantem itu sumpah aku takut *pol*, *gatau* kenapa takut *banget* aku, *ga* suka tengkar-tengkar gitu, khawatir, jadi pusing, tertekan bawaannya mau nangis *tok*”¹⁵⁶.

Terdapat 9 informan yang merasakan dampak dari hubungan *toxic*. Sisanya mereka mengaku tidak merasakan dampak, ia adalah P, PU dan AR. Ia bahkan merasa bahagia terus jika bersama dengan pasangannya. Dampak psikologi ini sebenarnya juga berpengaruh pada cara bersikap di kehidupan sosialnya, seperti *bad mood*, malas, dan tidak fokus karena memikirkan pacarnya, cemas, sering mengurung diri, atau menghindari dari orang lain dan lain sebagainya. Sehingga mengganggu

¹⁵⁰ Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

¹⁵¹ Wawancara dengan MRA di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁵² Wawancara dengan NFN melalui telepon WA pada tanggal 5 Januari 2022.

¹⁵³ Wawancara dengan JS di kos teman peneliti yang juga merupakan teman dari JS pada tanggal 4 Januari 2022.

¹⁵⁴ Wawancara dengan RR di kedai kopi pada tanggal 26 Desember 2021.

¹⁵⁵ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 Januari 2022.

¹⁵⁶ Wawancara dengan EK di kedai kopi pada tanggal 27 Desember 2021.

aktivitas-aktivitas lainnya atau bahkan malas melakukan aktivitas, karena hati dan pikiran sedang kacau. Perasaan yang membuat *down* akibat direndahkan harga dirinya, seperti yang dialami oleh RT menjadi tidak percaya diri lagi dalam beraktivitas di kesehariannya. Kemudian terdapat satu mahasiswa yang karena ada masalah dengan pacarnya ia sampai tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga ia kerasukan, dan hampir melakukan tindakan yang fatal yakni bunuh diri yang membuatnya harus istirahat menenangkan diri dan tidak mengikuti kuliah serta kegiatan lainnya. Semua dampak tersebut sebenarnya tergantung dari cara diri sendiri dalam mengatasi masalah, jika hal tersebut tidak terlalu dibuat beban pikiran, maka dampak yang terjadi pada diri sendiri tidak akan sampai menimbulkan rasa sakit hati, stress galau dan lain sebagainya.

2. Dampak sosial

Sebuah hubungan yang *toxic* baik pria maupun wanita, salah satu dari mereka akan cenderung mengontrol pasangannya, baik dalam hal penampilan maupun pergaulan. Alasan mereka melakukan ini hanyalah karena cinta kepada pasangan mereka. Menanggapi hal ini, terdapat informan mengatakan tidak keberatan dan bahkan senang diperlakukan seperti itu, karena dianggap sebagai rasa cinta, peduli dan terlihat di jaga oleh pasangannya. Tentu saja jika demikian tidak menjadi masalah. Selama sikap yang cenderung mengontrol, diterima oleh pasangan dan tidak merasa terkekang oleh sikap tersebut, serta tidak melumpuhkan kreativitas dan tidak membatasi kebebasan, meskipun terkadang kita membutuhkan seseorang untuk membantu sebagai kendali, seperti menasehati atau mengingatkan, namun jika pengontrolan tersebut dibarengi dengan menurunnya progres serta kreativitas mahasiswa, dan mereka merasa senang diperlakukan demikian, maka hal ini dapat menjadi dampak buruk untuk generasi muda.

Toxic relationship seperti pengontrolan ini memang memiliki dampak yang kurang baik karena bisa menurunkan keproduktifitasan dan tidak leluasa dalam bersosial. Dalam hal ini terdapat informan yang merasakan demikian, mereka menyadarinya, namun lagi-lagi karena

perasaan cinta yang begitu dalam sehingga tetap saja mereka tidak bisa meninggalkannya. Inilah Dampak sosial yang dialami para korban akibat hubungan pacaran yang *toxic* yang membuat mereka enggan meninggalkan pacarnya. *Toxic relationship* seperti pengontrolan tersebut yang berdampak bagi korban dalam penelitian kali ini yakni menjadi dijauhi teman-teman, menjadi tidak produktif dan kurang kebebasan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini;

“Aku *ngerasa* semakin kesini teman-temanku pada menjauh dari aku, mungkin karena *pas* aku ikut kumpul-kumpul sama temen itu dia juga ikut, jadi mungkin teman aku *ngerasa gak* nyaman, sampai ada yang nyindir ‘eh ada pasutri, pindah yuk biar *gak* ganggu’. Saking seringnya bareng, apa-apa bareng berdua sampai dibilang pasutri. Sekarang aku hanya punya dia. Kalo *udah gini* jadi males sama temen-temen”¹⁵⁷.

“Kalo *dibandingin* dengan *pas* lagi sendiri ya lebih produktif sendiri, dulu aku itu apa-apa terjadwal, sekarang jadi tidak terjadwal, aku sadar dia memang menghalang masa depan, relasi jadi kurang, sosialisasi kurang”¹⁵⁸.

“Iya jadi kurang *loss* mau ikut acara ini komunitas itu harus izin dulu, berasa *kek* tindakan itu diatur dibatasi, cara-cara berpakaian dandan juga diatur, sebenarnya ya *gak* nyaman sih, tapi ya *kalo gak gitu* jadi berasa dicuekin juga, ya *gak* perhatian haha, tau ah gelap. Intinya dia memang suka mengontrol, tapi dia juga sumber kebahagiaanku. Terlanjur sayang banget, jadi apapun itu aku terima. Kalo dipikir-pikir seimbang juga kok, *kalo* aku *gak* bolehin dia pergi dia nurut, jadi *kalo* dia *gak ngebolehin* aku ya aku juga nurut”¹⁵⁹.

“Susah *kalo* kumpul rapat *kalo* mau ada acara atau *pas* acara *gitu* sebelumnya debat dulu sama dia, terus *kalo udah* *dibolehin tetep aja* suruh *cepat* pulang jam *segini* harus pulang dan *kalo gak* *diturutin* aku di cuekin, *kalo gak gitu ngancem*, aku juga pengen bebas kayak temen-temen tapi aku *gak* bisa ninggalin dia, bingung aku antara kasihan dan ruwet juga orangnya”¹⁶⁰.

¹⁵⁷ Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

¹⁵⁸ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 1 Januari 2022.

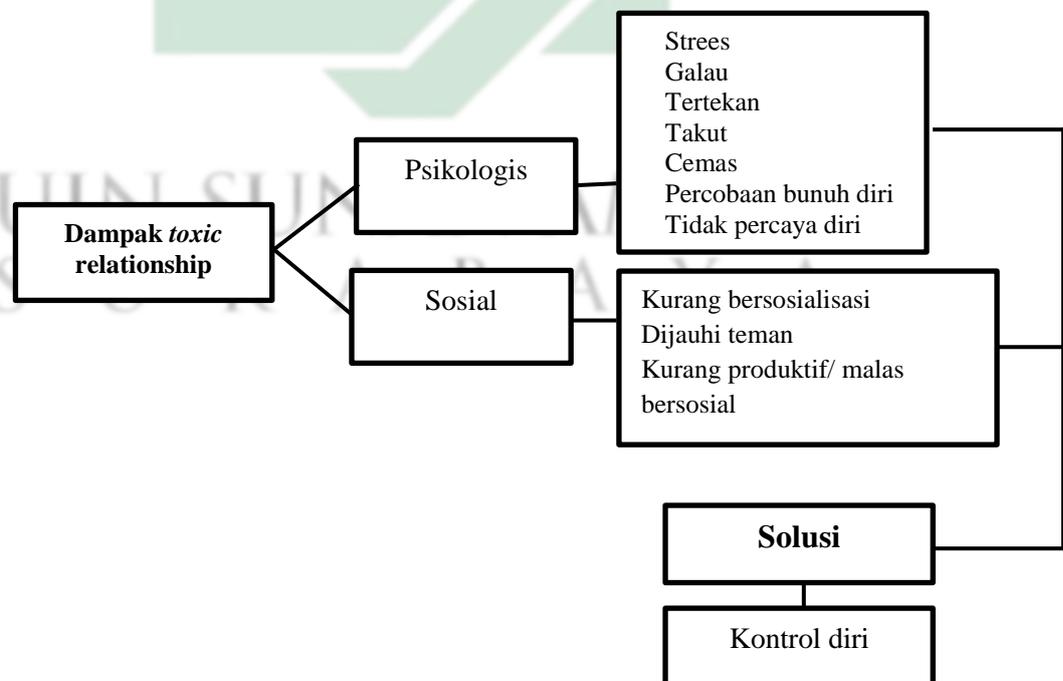
¹⁵⁹ Wawancara dengan MRA di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁶⁰ Wawancara dengan NFN melalui telepon WA pada tanggal 5 Januari 2022.

“Waktu kumpul sama *temen-temen* jadi terbatas, karena dia sering *ngajak* ketemu berdua *ga mau kalo* ada yang lain *kayak temenku gitu ga mau*”¹⁶¹.

“Emang aku orangnya suka mengontrol tapi maksud aku *kan jaga dia gitu biar gak aneh-aneh*. (untuk dampak di kehidupan kamu apa?) *gak* ada dampak sih, malah bikin semangat”¹⁶².

Dampak sosial yang timbul dengan adanya *toxic* di UINSA membuat mahasiswa jadi kurang bisa mengeksplor diri, jika terus seperti ini jati diri mahasiswa sebagai *agent of change and social control* akan menjadi wacana belaka. Budaya pacaran pada masa remaja yang sekarang memiliki gaya lebih condong meniru gaya pacaran luar negeri membuat semakin nyata perubahan generasi masa muda dulu dan sekarang, karena gaya pacaran tersebut tidak dibarengi dengan meningkatnya keproduktifan dan kreativitas mahasiswa. Cinta dan obsesi telah membuat mereka tidak bisa lepas dari hubungan, walau sadar bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang tidak sehat. Selain itu terdapat informan yang berpendapat bahwa, pacaran membuat semangat, karena ia tidak merasa terkontrol, malah ia yang mengontrol pasangannya dengan alasan menjaga pasangannya.



¹⁶¹ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁶² Wawancara dengan PU di kedai kopi pada tanggal 12 Januari 2022.

Gambar 4. 10 Dampak toxic relationship pada mahasiswa UINSA

E. Relevansi *Toxic Relationship* dalam Pacaran dengan Perilaku Sosial pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Toxic relationship dapat menjadi dasar atau sebab terjadinya tindakan asosial. karena perilaku tersebut telah melebihi batas kewajaran. Menurut dorongan dari hawa nafsu sehingga keluar dari batas normal. *Toxic relationship* cenderung mempengaruhi perilaku atau cara seseorang dalam bersikap ketika di tempat umum. *Toxic relationship* berpengaruh kepada timbulnya perilaku – perilaku sosial yang negatif. Akibat dari tekanan batin dari dalam diri manusia, dan ketumpulan berpikir sebagai dampak dari hubungan yang *toxic* dapat mempengaruhi pola tindakan seseorang di lingkungan sosialnya, misalnya tidak memiliki rasa malu karena telah berbuat keburukan, tidak peduli lingkungan sekitar, tidak peduli terhadap norma-norma sosial, serta melanggar aturan-aturan dalam umat beragama. Sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada informan:

Pertama adalah SW, pola perilaku SW ketika di lingkungan sosialnya, ia kerap kali lupa dan tidak mempunyai rasa sungkan ketika sedang bersama pacarnya, namun kemudian ia sadar dengan apa yang dilakukan;

“Aku sering dianterin pulang malem-malem, lah kos kan tutup jam 10, diatas jam 10 harus menghubungi ibunya, jadi aku hubungi ibu kosnya malem-malem sampek sungkan, meskipun ibunya biasa saja, lah anak cewek diantar cowok malem-malem, sering pula”¹⁶³.

SW mengetahui bahwa yang dilakukan tersebut salah, namun ia tetap tidak bisa menolak ajakan dari pacarnya, jika ia keluar sendiri harus pulang sebelum jam 10, namun jika ia keluar bersama pacarnya selalu pulang diatas jam 10 bahkan sampai pagi. Selain itu SW pernah berantem di tempat umum seperti yang dikutip dalam hasil observasi berikut ini;

Pada jam 1 malam di depan kos SW terdapat keributan, SW menangis karena punya masalah dengan pacarnya, setelah sekian lama saya tengahi, kemudian si cowok mau meminta maaf, SW luluh kemudian ia pun berpelukan¹⁶⁴.

¹⁶³ Wawancara dengan SW di kos SW pada tanggal 1 Januari 2022.

¹⁶⁴ Observasi di dedap kos SW pada tanggal 31 Desember - 1 Januari 2022.

Berantem di depan umum dan bermesraan di depan umum bukanlah contoh yang baik, meskipun kejadian tersebut dalam suasana yang sepi, namun suara berisik yang ditimbulkan dapat mengganggu tetangga yang sedang tidur. Informan yang selanjutnya yakni MRA. Pada saat ia berkencan, ketika sedang berboncengan sangatlah mesra, berjalan-jalan bergandengan atau merangkul di tempat umum menurutnya adalah hal yang wajar dalam pacaran seperti yang diungkapkannya;

“Wajarlah pacaran begitu, itu sebagai bentuk dari kasih sayang, malah kalo dia gak kek gitu patut dipertanyakan ada apa? Apa ada yang salah sama aku? gitu”¹⁶⁵

Hal ini selaras dengan pendapat PU, JS, dan RT

“Kalo ketemuan, haha biasalah pegang tangan, merangkul, peluk, cium gak pernah macam-macam aku cuma gitu doang”¹⁶⁶.

“Kencan, jalan bareng berdua gandeng tangan, merangkul itu sewajarnya orang pacaran, kalo sampek bercumbu di tempat umum atau sampai tidur berdua itu yang kelewat batas”¹⁶⁷.

“Gak munafik ya mbak, gak ada orang pacaran tanpa nafsu , pasti ada rasa kangen pengen cium peluk, itu namanya romantis. Loss ya aku pernah main, maksudnya sampek tidur berdua tapi gak sampek masuk, dipegang-pegang aja, ya dari atas sampek bawah, aku juga masih mikir takut hamil”¹⁶⁸.

Hasil tersebut menunjukkan adanya ketidak selarasan dengan cerita yang diungkap oleh temannya RT, ia mengatakan bahwa RT sudah tidak *virgin* lagi. Menanggapi hal ini kita dapat mengetahui bahwa dengan gaya pacaran yang seperti itu, di zaman sekarang ini budaya malu semakin terkikis. Mahasiswa universitas Islam-pun ketika berpacaran kerap kali lalai akan sopan santun dan norma-norma yang ada di masyarakat. Tindakan seperti itu yang dipertontonkan di tempat umum telah dianggap wajar, namun di era sekarang ini, nampaknya masyarakat tengah mentoleransi akan gaya pacaran anak muda sekarang. Dapat dilihat dari orang tua yang banyak memberi izin,

¹⁶⁵ Wawancara dengan MRA di kos SW pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁶⁶ Wawancara dengan PU di kedai kopi pada tanggal 12 Januari 2022.

¹⁶⁷ Wawancara dengan JS di kos teman peneliti yang juga merupakan teman dari JS pada tanggal 4 Januari 2022.

¹⁶⁸ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

dan ketika berkumpul bersama orang tua, yang muda pasti ditanya “sudah punya pacar?” pertanyaan tersebut memang kerap kali dibuat candaan namun secara tidak langsung, masyarakat menerima mengenai hubungan pacaran pada anak muda, walau dalam pandangan Islam pacaran itu dilarang karena mendekati zina.

Selain minimnya rasa malu dan rasa bersalah dalam melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan di depan umum, pacaran yang tidak sehat juga menyebabkan turunnya nilai-nilai spiritualis, norma-norma dan tuntunan ajaran Islam menjadi terkesampingkan;

“Aku jarang sholat, apalagi kalo keluar seharian sama dia, lupa wes hahaha”¹⁶⁹.

RT tinggal di kos sehingga memudahkan ia untuk pergi bersama pacarnya tanpa izin dari orang tua. Menurutnya kalau orang tuanya tau bakal dimarahi seperti kutipan wawancara yang telah ada di atas, oleh karena itu ia selalu memilih untuk tinggal di Surabaya walau kuliah online, dengan alasan biar mandiri dan banyak juga acara organisasi.

“Orang tua gak tau, aku ga pernah bilang kalo masalah pacaran, karena aku sebenarnya dilarang pacaran”¹⁷⁰.

Tidak hanya RT, NFN juga berbohong kepada orang tuanya mengenai pacaran, seperti kutipan wawancara yang telah dipaparkan di atas, namun pada kutipan kali ini peneliti menulis lebih detail pengakuan serta pendapatnya;

“Orang tua gak tau, sebenarnya aku gak dibolehin pacaran, tapi akunya aja yang ndablek haha, yang penting bisa jaga diri aja sih aku”¹⁷¹.

Terlepas dari perilaku membohongi orang tua mengenai status pacaran, MRA juga pernah membohongi orang tuanya dalam hal materi. Dia meminta uang kepada orang tuanya dengan alasan untuk membeli buku, namun pada kenyataannya uang tersebut diberikan kepada pacarnya, ia mengaku bahwa pacarnya meminjam uang padanya untuk membayar kos karena sudah di

¹⁶⁹ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁷⁰ Wawancara dengan RT di kedai kopi pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁷¹ Wawancara dengan NFN melalui telepon WA pada tanggal 5 Januari 2022.

minta oleh pemilik kos. Selanjutnya pacaran yang tidak sehat juga membuat rasa kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar berkurang seperti yang terjadi pada SE akibat sering bersama dengan pacarnya SE merasa dijauhi sama teman-temannya membuat ia tidak nyaman lagi ketika bersama dengan teman-temannya.

“Aku males sama temen-temen, soalnya mereka munafik, jadi aku apa-apa sama dia (pacarnya) gak kebayang kalo gak ada dia”¹⁷².

Menurut P, RR, NFN dan IN mereka sama-sama memiliki pendapat bahwa hanya ketika ada masalah saja atau sedang bertengkar tersebut yang mempengaruhi segalanya, baik kuliah relasi pertemanan, komunitas organisasi bahkan keluarga.

“Kalo dari pengalamanku ya ini, pas lagi ada masalah berantem gitu, jadi dibawa ke yang lain, kek ke mama /papa pas lagi ngomong-ngomong itu bawaannya pengen marah-marah aja aku, mbatin ‘ga tau apa orang lagi sedih’ gitu, ke temen-temen kalo ada yang chat pas aku banyak masalah juga terdampak, jadi kena imbasnya mereka, kena marah padahal gatau apa-apa haha, ya kasihan sebenarnya tapi akunya lega kalo ada yang dilampiasin haha”¹⁷³.

“Kalo berantem kan pasti bikin badmood, pengennya nenangin diri sih biar gak terlampiasin ke orang lain, soalnya kalo ada yang ngusik dikit gitu bakal kena marah nanti”¹⁷⁴.

“Jadi pusing dampaknya ke semuanya nanti, karena kalo udah diancam aku gak bisa ngelakuin apa-apa, jadi kek bingung harus gimana, frustrasi pengen marah tapi ke siapa gitu, akhirnya organisasiku ga keurus, sampek sering ditegur temen-temen, dinasehati ‘jangan cewek mulu yang dipikirin ormadamu loh’, lah dia belum tau gimana jadi aku, stres bro”¹⁷⁵.

“Aku kalo marahan sama dia (pacarnya) yang jadi korban itu pasti teman se kos ku, untung dia sabar haha”¹⁷⁶.

Selain memiliki keterkaitan pada perilaku seseorang dalam bersikap di tempat umum, sebenarnya akibat yang ditimbulkan dari *toxic relationship* tersebut bisa juga tidak mempengaruhi cara bertindak mereka dalam

¹⁷² Wawancara dengan SE di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

¹⁷³ Wawancara dengan IN di kos IN pada tanggal 11 Januari 2022.

¹⁷⁴ Wawancara dengan RR di kedai kopi pada tanggal 26 Desember 2021.

¹⁷⁵ Wawancara dengan NFN melalui telepon WA pada tanggal 5 Januari 2022.

¹⁷⁶ Wawancara dengan P di kedai kopi pada tanggal 3 Januari 2022.

lingkungan sosialnya selama mereka bisa mengontrol dirinya seperti yang diungkap oleh AR;

“Pacaran menurutku itu belajar menjadi dewasa, bagaimana cara mengontrol emosi saat menghadapi masalah-masalah dalam hubungan dan bagaimana cara mempertahankan hubungan agar tidak sampai *toxic*”¹⁷⁷.

AR satu satunya informan yang bisa mengontrol diri ketika berhadapan dengan masalah bersama pacarnya. Ia kerap kali bertengkar bersama pacarnya, namun ia selalu menanggapi itu dengan pikiran yang jernih, seperti memaklumi karena perbedaan pendapat itu wajar. Baginya pacaran memang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari, namun tergantung bagaimana cara diri menyikapinya. Secara umum *toxic relationship* memang memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial yang ditimbulkan, namun hal tersebut tergantung dari cara seseorang dalam menyikapi hubungan *toxic* tersebut. Banyak yang mengatakan, akibat dari hubungannya yang *toxic* sehingga mempengaruhi mereka dalam bertindak di lingkungan sosialnya. Akibat *toxic relationship* dalam pacaran ini telah membuat korban atau pelakunya menjadi tidak mempunyai rasa malu ketika melakukan kesalahan, kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, kerap mengabaikan norma-norma dan mengabaikan tuntunan agama.

F. *Toxic Relationship* dalam Pacaran dan Relevansinya dengan Pola Perilaku Mahasiswa UINSA Ditinjau dari Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan dengan menggunakan Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans dan Teori Tindakan Sosial Max Weber yang menurut peneliti relevan, jika digunakan sebagai pisau analisis dari fenomena yang diangkat oleh peneliti, berikut penjabarannya :

1. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans

Teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) atau yang biasa disingkat menjadi SET adalah pendekatan luas yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi retensi hubungan. SET menjelaskan kapan

¹⁷⁷ Wawancara dengan AR di rumah teman peneliti yang juga merupakan teman dari AR pada tanggal 7 Januari 2022.

dan mengapa individu melanjutkan dan mengembangkan hubungan pribadi tertentu, yang di lain waktu mengakhiri hubungan tersebut terhadap orang lain. Selain itu, SET juga memperhitungkan seberapa puas seseorang dengan hubungan yang dipilih. Teori pertukaran sosial ini merupakan perspektif sosio-psikologis dan sosiologis yang menjelaskan perubahan dan stabilitas sosial sebagai proses pertukaran yang dinegosiasikan antara pihak-pihak. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa hubungan manusia dibentuk melalui penggunaan analisis subjektif keuntungan dan pengorbanan, dan melalui perbandingan dari berbagai macam alternatif yang berbeda. Pandangan ini secara teoritis menyatakan bahwa, orang menghitung nilai keseluruhan dari suatu hubungan dengan manfaat yang diterima dikurangi pengorbanan yang dilakukan.

$$\text{Nilai} = \text{Keuntungan} - \text{Pengorbanan}$$

Salah satu tokoh kunci dalam teori pertukaran ini adalah George C. Homans. Homans berfokus pada perilaku sosial dasar, khususnya perilaku yang terjadi berulang-ulang, baik disengaja atau tidak. Homans dalam teorinya menekankan biaya dan imbalan karena orang dalam interaksinya selalu menimbang apa yang diberikan dan apa yang diterima. Inti dari teori pertukaran yang dikemukakan oleh Homans terletak pada proposisi-proposisi mengenai dua pihak yang terlibat dalam interaksi. Setiap proposisi menggambarkan pertukaran sosial yang terjadi selama interaksi.

Teori pertukaran Homans erat kaitannya dengan dunia psikologi manusia. Secara khusus, Homans menemukan bahwa akar teori pertukaran adalah behaviorisme yang memiliki pengaruh langsung pada sosiologi perilaku. Homans menetapkan teori pertukaran ini dalam berbagai proposisi yang fundamental. Meskipun beberapa proposisinya menggambarkan dua atau lebih individu yang berinteraksi satu sama lain, namun dia berhati-hati untuk menunjukkan bahwa proposisinya didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis¹⁷⁸. Teori ini merupakan upaya

¹⁷⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 714.

untuk menggerakkan teori dan pemahaman sosiologi ke arah yang sama, yaitu penilaian peran individu dalam sistem sosial. Dengan kata lain, Homans menekankan perlunya mengikutsertakan individu dalam analisis sosiologis.

Ketika mengembangkan teori pertukaran sosial, Homans mengemukakan beberapa proposisi, seperti yang telah dijelaskan di atas yakni proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kejenuhan dan kerugian, proposisi pujian dan agresi, serta proposisi rasionalitas. Dari keenam proposisi tersebut terdapat 3 proposisi yang dianggap relevan untuk menjelaskan fenomena *toxic relationship* dalam pacaran yakni proposisi nilai, proposisi pujian-agresi dan proposisi kejenuhan-kerugian. Berikut penjabarannya :

1) Proposisi Nilai

Homans memperkenalkan konsep ganjaran dan hukuman.

Semakin bernilai hasil tindakan seseorang baginya, maka semakin besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan tersebut.

Ganjaran (*reward*) adalah suatu tindakan yang bernilai positif, semakin besar nilai *reward* yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan menimbulkan perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman adalah tindakan yang bernilai negatif, peningkatan hukuman menunjukkan bahwa seseorang cenderung tidak menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan. Homans memandang hukuman sebagai metode yang tidak tepat untuk membuat orang mengubah perilaku mereka, karena orang mungkin bereaksi terhadap hukuman dengan cara yang tidak diinginkan. Lebih baik hadiah tidak diberikan untuk perilaku yang tidak diinginkan, agar perilaku tersebut hilang. Homans menjelaskan bahwa teorinya bukanlah teori hedonistik, bahwa penghargaan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa pelayanan atau afektif (emosional).

Tindakan pacaran dapat dianalisis dengan menggunakan proposisi nilai. Tindakan pacaran yang *toxic* merupakan tindakan yang berkonotasi negatif, karena dipandang lebih banyak mudharatnya

dibanding manfaatnya, namun dalam masyarakat, pacaran tersebut telah berubah nilai menjadi hal yang wajar, positif atau negatif tergantung mereka yang memberi nilai. Pada penelitian kali ini, telah didapatkan bahwa dari 12 informan terdapat 10 mahasiswa yang telah mendapat nilai positif mengenai hubungan mereka, dalam hal ini nilai positif tersebut adalah diperbolehkannya mereka oleh orang tuanya untuk berpacaran. Dengan *reward* yang telah diberikan tersebut membuat anak-anak menjadi merasa mendapat respon positif dalam tindakannya sehingga memungkinkan untuk meneruskan tindakan tersebut. Pacaran memang terkadang ada manfaatnya bagi yang memberlangsungkan hubungannya secara sehat, namun celaknya hubungan pacaran yang terkategori sebagai hubungan yang *toxic* malah dianggap wajar bagi informan pada penelitian ini.

2) Proposisi kejenuhan dan kerugian

Semakin sering seseorang mendapat penghargaan tertentu di masa yang baru berlalu, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan tersebut.

Homans mendefinisikan konsep penting lainnya, yaitu *loss and gain*, *loss* (kerugian) sebagai kehilangan imbalan karena tidak melakukan tindakan lain, sedangkan *gain* (keuntungan) dalam pertukaran sosial dapat dilihat dari besarnya bonus yang diperoleh dibanding dengan kerugian yang ditimbulkan. Hal ini memungkinkan Homans untuk meningkatkan proposisi kejenuhan-kerugian,

“Semakin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil dari tindakan maka sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan tersebut”.

Tindakan pacaran dapat dianalisis dengan menggunakan proposisi kejenuhan dan kerugian yang telah diperbaiki menjadi kerugian dan keuntungan. Tindakan pacaran dalam hubungan yang *toxic* akan membuat salah satu diantaranya menjadi terdiskriminasi, terdapat pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan. Sebagian dari informan yang menjadi pelaku atau yang lebih diuntungkan membuat mereka menjadi terus melanjutkan hubungannya. Seperti P

yang telah menjalin hubungannya selama 9 tahun karena dalam data wawancara yang telah dianalisis, ia termasuk orang yang banyak diuntungkan dalam menjalin hubungan, hal ini menyambung pada proposisi nilai dimana perilaku-perilaku *toxic* seperti kekangan atau sikap posesif yang dilakukan P kepada pacarnya mendapat *reward* yang baik dari pacar sehingga hubungannya bisa bertahan sampai sekarang. P adalah orang yang suka mengatur pasangannya, namun walau begitu pasangannya merupakan orang yang selalu sabar dan menuruti apa kata P. Pertengkaran memang kerap terjadi namun pacar P selalu mengalah. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa P lebih banyak diuntungkan dari pada dirugikan sedangkan pasangannya sebenarnya lebih banyak dirugikan namun ia tidak memperdulikan hal tersebut, oleh karena itu hubungannya bisa bertahan sampai 9 tahun.

Ungkapan yang serupa juga dikatakan oleh SE, yang telah menjalin hubungannya selama 5 tahun, walau dalam kategori hubungan yang beracun, namun SE merasa banyak diuntungkan jika bersama pasangannya dibanding dengan teman-temannya, sehingga ia lebih memilih pacarnya dibanding temannya, karena pacarnya selalu ada untuknya sedangkan temannya menjauhinya. Memang SE merasa diuntungkan karena mendapat *reward* berupa perasaan kasih sayang dan pelayanan kekasihnya yang selalu ada disampingnya, namun hubungan ini terkategori dalam hubungan yang *toxic* yang tidak disadari oleh SE, Hubungan tersebut telah terjatuh dalam *toxic* yang berupa kekerasan emosional dan finansial, meski kerap merasa tidak nyaman dalam hubungannya namun jika dibanding dengan bersama teman-temannya ia merasa lebih diuntungkan ketika bersama pacarnya. Apabila terus menerus seperti ini maka hubungan *toxic* dapat bertahan lama jika kedua pihak tersebut tidak keluar dari lingkaran *toxic* tersebut.

Proposisi kerugian dan keuntungan dapat memaknai tindakan *toxic relationship*. Dalam penelitian ini, hubungan *toxic* rata-rata dapat bertahan dapat bertahan karena sama-sama merasa diuntungkan.

Akibat rasa sayang yang berlebihan, mereka tidak memperlakukan walau sebenarnya ia banyak dirugikan, semua itu tertutup dengan besarnya rasa sayang kepada pasangan. Atas dampak yang dirasakan seperti merasa lelah dalam hubungan, mereka tetap tidak meninggalkan hubungan tersebut dan lebih memilih memaafkan karena masih terselip harapan bahwa hubungan akan menjadi lebih baik. Selain cinta yang berlebihan, informan yang memilih bertahan dalam hubungan yang *toxic* dalam penelitian ini juga dikarenakan adanya ancaman sehingga ia susah untuk keluar dalam hubungan *toxic* tersebut.

Teori Pertukaran Sosial menyatakan bahwa hasil akhir sebuah hubungan adalah dari nilai keuntungan yang didapat dikurangi nilai pengorbanan yang dikeluarkan. Artinya jika pengorbanan yang dikeluarkan lebih sedikit dan mendapat keuntungan yang lebih banyak, maka hubungan tersebut cenderung akan tetap berlangsung, namun jika nilai pengorbanan yang dikeluarkan lebih besar dibanding keuntungan yang didapat, maka hubungan tersebut cenderung akan berhenti atau mencari alternatif lain, karena hubungan seseorang menurut Homans seperti perdagangan dengan maksud orang akan lebih memilih untuk mencari keuntungan bagi dirinya, jika mendapatkan kerugian ia akan beralih ke yang lain. Ketika digunakan untuk memaknai tindakan informan yang bertahan dalam hubungan karena ancaman, di mana yang di dapat korban hanyalah kerugian, hal ini kurang relevan dengan proposisi kerugian dan keuntungan. Hubungan tersebut masih bertahan karena ada perasaan takut akan ancaman yang diberikan sehingga korban merasa sulit keluar dari *circle* tersebut.

3) Proposisi pujian dan agresi

Proposisi A mengacu pada emosi yang negatif, yakni

“Ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diharapkan, maka berpotensi membuat kemarahan, dan lebih mungkin menimbulkan perilaku yang agresif. Hasil

perilaku tersebut akan menjadi semakin berharga bagi dirinya”.

Sedangkan proposisi B berkenaan dengan emosi yang positif, yakni

“Ketika seseorang menerima penghargaan sesuai atau lebih besar dari yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia kira, ia akan merasa senang, ia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang menyetujui, hasil perilaku tersebut juga akan bernilai baginya”.

Konsep frustrasi dan marah menurut Homans mengacu pada keadaan mental. Menurut Homans, jika seseorang tidak mencapai apa yang mereka harapkan, mereka akan kecewa dan putus asa. Homans melanjutkan dengan mengatakan bahwa frustrasi dengan harapan seperti itu tidak selalu terkait dengan kondisi internal saja. Kekecewaan juga dapat merujuk pada semua peristiwa eksternal, tidak hanya diri sendiri tetapi juga dapat diamati oleh orang lain¹⁷⁹.

Tindakan pacaran dapat dianalisis dengan menggunakan proposisi pujian dan agresi. Hubungan *toxic* dalam pacaran ketika seseorang tidak mendapat apa yang ia inginkan, maka berkemungkinan dapat menimbulkan frustrasi, dan dapat mengembangkan emosi seseorang seperti kemarahan. Ketika ia mendapatkan atau lebih dari apa yang ia inginkan, atau tidak dihukum atas perbuatannya tersebut maka ia akan cenderung senang dan berkemungkinan akan mengulang tingkah laku tersebut. Hal ini seperti yang terjadi pada RR di mana ia telah memberikan kepercayaannya kepada pacarnya namun yang ia dapat malah kebohongan, oleh karenanya ia menjadi kecewa dan melampiaskan kekecewaannya tersebut dengan emosi, seperti menjadi bersikap terlalu *overthinking* kepada pasangan akibat satu kebohongan yang dibuat. Hal yang serupa juga dialami EK, MRA dan PU yang menjadi posesif dan selalu berpikiran negatif terhadap pasangan karena kepercayaannya telah dirusak. Sikap posesif dianggap sebagai hal yang bernilai baginya karena pantas untuk dilakukan sebagai balasan

¹⁷⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 722.

karena tindakan kebohongan yang telah diberikan. Begitupun dengan NFN, yang telah memberikan kepercayaannya namun balasan yang ia terima adalah perselingkuhan sehingga menyebabkan pertengkaran yang hebat sampai hubungannya berakhir. Hal ini relevan dengan proposisi A yang berkenaan dengan emosi negatif.

Lain halnya dengan P yang merasa tindakannya sesuai atau lebih dari yang ia harapkan karena sikap yang cenderung mengatur dan mendominasi pasangan, kemudian terbalas dengan sikap pasangan yang senantiasa menerima dan menuruti serta sabar dengan perilaku yang diberikan oleh P. Oleh karenanya ia merasa senang. Hal ini sesuai dengan proposisi B yang berkenaan dengan emosi positif.

Proposisi-proposisi yang menjadi inti dari teori pertukaran sosial, pada dasarnya tidak semua bisa menjelaskan fenomena *toxic* dalam pacaran. Secara umum memang benar konsep kerugian dan keuntungan jika keuntungan lebih besar, maka hubungan akan cenderung bertahan, namun jika kerugian yang didapatkan, maka hubungan cenderung tidak bertahan lama. Secara lebih detail hal ini sulit untuk menjelaskan mengenai hubungan yang terisolasi. Hasil peneliti mewujudkan, seseorang yang terjebak dalam hubungan yang *toxic* sangat sulit untuk keluar, karena adanya ancaman, sehingga korban merasa takut akan resiko jika ia memilih untuk meninggalkan.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori Max Weber tentang tindakan sosial diarahkan pada motif dan tujuan tertentu. Dengan menggunakan teori ini, memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memahami perilaku individu dan kelompok yang masing-masing memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan. Menurut Weber, cara terbaik untuk memahami suatu kelompok adalah dengan menghargai pola tindakan khas yang menjadi ciri kelompok itu, untuk memahami mengapa orang bertindak¹⁸⁰.

Teori tindakan sosial menurut Max Weber yang tercantum dalam buku karya George Ritzer (2012) menunjukkan bahwa rasionalitas

¹⁸⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta : Pustaka Obor, 2003), hal 115.

tindakan sosial dari Max Weber itu dilandasi atau dimotivasi oleh 4 bentuk rasionalitas, yaitu rasionalitas instrumental, nilai, tradisional, dan afektif. Untuk menjelaskan fenomena *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya terhadap pola perilaku sosial mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya peneliti hanya mengambil bentuk tindakan rasionalitas afektif yang dirasa relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Tindakan afektif merupakan tindakan yang lebih mengunggulkan perasaan daripada akalinya. Tindakan ini dapat dipengaruhi oleh rasa cinta, emosi ketika marah, sedih, atau bahagia tanpa kesadaran yang penuh.

Hasil penelitian membuktikan, mereka yang terjerat dalam hubungan pacaran yang *toxic*, sebagian besar didasarkan atas perasaan maupun emosi, tanpa pertimbangan dan perhitungan yang matang, mereka melakukan kekerasan baik fisik, seksual, ekonomi, maupun emosional tanpa memikirkan dampak terhadap korban, serta menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Hubungannya dengan kenyataan sosial, maka berbagai macam aktivitas dan perilaku sosial yang timbul dalam masyarakat seperti pacaran ini, mengalami penerimaan, namun pada sisi lain ditolak karena kurang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Terbukti dengan banyaknya orang tua yang telah memberikan izin kepada anaknya untuk berpacaran. Akan tetapi tindakan pacaran tersebut telah melebihi batas seperti bermesraan di tempat umum, tidak peduli norma di lingkungan sosialnya bahkan sampai melanggar aturan agama. Maka tindakan tersebut tidak bisa dibenarkan walaupun rasionalitas mereka mengatakan hal itu sebagai hal yang wajar terjadi di kalangan anak muda, apalagi masyarakat sekarang kurang memperdulikan tindakan pacaran anak muda yang kelewat batas, padahal pemuda adalah calon generasi penerus bangsa. Kurangnya teguran dari masyarakat dan dari lingkungan keluarga maupun pendidikan, maka lambat laun tindakan ini akan dapat mengikis kreativitas serta merusak jati diri anak muda.

Pada tingkatan mahasiswa, menurut penelitian sebagian dari mereka telah paham mengenai dampak yang diterima jika bertahan dalam hubungan yang *toxic*. Banyak dari mereka telah sadar, bahwa hubungannya telah mempengaruhi aktivitasnya baik sosial maupun aktivitas pribadinya. Mereka tetap memilih untuk bertahan karena adanya perasaan afeksi berupa kasih sayang, selain itu juga mereka bertahan karena ada rasa takut akan kehilangan karena sudah terbiasa bersama sang pacar tersebut, dan yang terakhir terdapat pasangan yang bertahan dalam hubungan yang *toxic* akibat ancaman yang membuat dirinya takut untuk memutuskan hubungan tersebut. Dari semua informan tidak ada yang memilih untuk mengakhiri hubungan mereka yang *toxic*. Bagi mereka yang mengakhiri hubungan yang *toxic* yang dialami bersama mantan kekasihnya, ia kemudian mengalaminya lagi bersama pacar yang sekarang bersamanya. Penelitian menunjukkan, mereka memilih bertahan karena mereka pernah mengalami hubungan *toxic* yang lebih parah dari yang dirasakan sekarang, sebagian lain memilih bertahan karena sudah terlanjur sayang, bahkan ada informan yang tidak menyadari mengenai hubungannya yang sebenarnya telah termasuk dalam kategori hubungan yang tidak sehat.

Tindakan tersebut relevan dengan tindakan rasionalitas afektif karena rasionalitas mereka menjelaskan bahwa bagaimanapun pacarnya akan tetap diterima, sebab adanya rasa sayang kepada pacarnya tersebut. Tindakan tersebut berdasarkan afeksi berupa rasa kasih sayang dan takut kehilangan, maka menjadi bentuk dari tindakan rasionalitas afektif, sehingga tidak ada individu yang tidak rasional dan tidak ada juga masyarakat yang tidak rasional. Tapi bagaimanapun juga, tindakan kekerasan tetap tidak bisa dibenarkan. Memang pada dasarnya seseorang bertindak mempunyai tujuan atau alasan, di mana tindakan tersebut bisa jadi tidak hanya untuk meraih keuntungan bagi dirinya saja. Seseorang bisa bertahan dalam hubungan yang penuh tekanan pasti ia mempunyai alasan mengapa ia memilih untuk bertahan, semua itu didasarkan pada tindakan yang afektif berupa perasaan sayang dan rasa takut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta menganalisis dari bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Bentuk *toxic relationship* dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat beberapa bentuk yang dikategorikan menjadi 4 jenis kekerasan, yakni *pertama*, kekerasan fisik berupa pencekikan; *kedua*, kekerasan seksual berupa menyentuh atau meraba bagian dada, serta melakukan kontak seksual tanpa seizin dengan atau tanpa paksaan, hingga pemaksaan untuk melakukan berhubungan seksual; *ketiga*, kekerasan finansial berupa pemerasan keuangan, dan yang *keempat*, kekerasan emosional berupa pembatasan aktivitas/kekangan, omongan yang kasar, dan kebohongan. Keempat bentuk kekerasan tersebut pada dasarnya diakibatkan oleh rasa cinta yang berlebihan sehingga menimbulkan tindakan-tindakan mulai dari posesif, cemburu yang berlebih sampai pada tahap kekerasan seperti seksual maupun fisik.
2. Faktor terjadinya *toxic relationship* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat 2 jenis, yakni faktor dari dalam individu dan faktor lingkungan. Faktor individu memiliki 2 sebab, yakni didapat dari kontrol diri dalam mencintai dan kontrol diri dalam menghadapi masalah. Sedangkan faktor lingkungan disebabkan oleh lingkungan keluarga seperti *broken home* dan pola asuh orang tua yang memperbolehkan atau mendukung untuk pacaran, terpancing oleh *trend* gaya pacaran di sosial media, dan kuatnya budaya patriarki serta ideologi gender yang mengatakan bahwa lelaki di depan sedangkan perempuan di belakang.
3. Dampak yang ditimbulkan *toxic relationship* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni dampak psikologis dan sosial. Dampak Psikologis menyangkut diri dan mentalnya seperti kecemasan, stress, tertekan, galau, takut, merasa lelah,

harga dirinya rendah, tidak percaya diri dan percobaan bunuh diri. Dampak sosial menyakut kehidupan sosialnya seperti dijauhi teman, kurang kebebasan dalam bersosial, serta kurang produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dampak psikologis dan sosial sebenarnya saling kait mengait, karena kondisi mental psikologis dapat mempengaruhi seseorang bertindak dalam lingkungan sosialnya, seperti menjadi malas atau konsentrasinya terganggu.

4. Perilaku *toxic relationship* memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial mahasiswa, dalam hal ini *toxic relationship* dapat menjadi dasar atas terjadinya tindakan asosial. *Toxic relationship* berpengaruh kepada timbulnya perilaku – perilaku sosial yang negatif. Perilaku tersebut antara lain tidak merasa malu karena telah berbuat keburukan, tidak peduli lingkungan sekitar dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat serta melanggar aturan dalam beragama Islam seperti membohongi orang tua dan meninggalkan sholat ketika sedang berkencan.

B. Temuan dan Saran

Penelitian ini menemukan, bahwa *toxic relationship* dalam pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya adalah pendominasian dalam hubungan yang diakibatkan oleh faktor tertentu, dalam hal ini adalah pengaruh dari lingkungan keluarga, sosial media, dan budaya patriarki, selain itu juga dipengaruhi oleh rendahnya kontrol dalam diri, khususnya dalam mencintai dan ketika menghadapi masalah. Temuan ini sesuai dengan teori pertukaran sosial George C. Homans yang menyatakan bahwa, “Semakin besar keuntungan yang diterima seseorang dari hasil tindakan, maka memungkinkan untuk melakukan tindakan tersebut”, dimana pelaku merasa diuntungkan karena kebutuhan emosionalnya terpenuhi, apalagi korban menerima ketika terdiskriminasi dan selalu memaafkan kembali perilaku *toxic* yang dilakukan. Namun, teori ini sulit menjelaskan secara lebih detail mengenai korban yang terisolasi, karena berlawanan dengan pernyataan bahwa seseorang akan bertahan jika mendapat

keuntungan, dalam hubungan *toxic* korban dapat bertahan karena beberapa alasan seperti rasa takut pada ancaman.

Kemudian, pada teori Tindakan Sosial Max Weber dapat dilihat, bahwa perilaku *toxic relationship* yang sedang berlangsung, didasarkan atas perasaan maupun emosi tanpa pertimbangan dan perhitungan yang matang. Mereka melakukan kekerasan baik fisik, seksual, ekonomi, maupun emosional tanpa memikirkan dampak terhadap korban serta keresahan bagi masyarakat, tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan afektif. Dari kedua teori tersebut, teori pertukaran sosial yang berbicara mengenai keuntungan dan kerugian, dapat mengungkap lebih rinci mengenai alasan secara sosial mengapa ia bertindak, karena menyangkut hubungan dengan orang lain, namun sulit menjelaskan mengenai hubungan yang terisolasi. Sedangkan teori tindakan sosial Weber dapat memaknai perilaku *toxic relationship* dalam pacaran dengan menggunakan tipe rasionalitas afektif pada teori tindakan sosial, serta dapat menjelaskan alasan secara individu mengapa ia bertindak, karena berdasar pada rasionalitas perasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki saran terkait fenomena *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa sebagai berikut :

1. Untuk yang merasakan *toxic* dalam hubungannya, suatu tindakan yang baik jika anda bisa mengakhiri atau merubah hubungan *toxic* tersebut menjadi *healthy relationship*, jangan membiarkan dirimu kehilangan harga diri hanya karena tidak berani meninggalkan zona nyaman dalam hubungan pacaran yang tidak sehat.
2. Sebagai mahasiswa UINSA, senantiasa kontrol diri dan lakukan aktivitas yang lebih berguna sebagai pengembangan jati diri, layaknya keharusan yang tertanam dalam jiwa mahasiswa yakni menjadi agen perubahan sosial untuk kesejahteraan masyarakat.
3. Didikan akhlak dari lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi dalam meminimalisir dampak dari gaya pacaran yang tidak sehat.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Fenomena ini sangat penting untuk dikaji karena *toxic relationship* menyerang secara halus pada keproduktifitasan dan kreativitas anak bangsa, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali data lebih dalam, seperti yang berhubungan langsung dengan warga masyarakat, bukan hanya sekedar pendapat korban atau pelaku.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Akalili, A. (2020). “*Terjerat dalam Toxic relationship*”. Di laman <http://suyanto.id/ter-jerat-dalam-toxic-relationship/>
- Anshori, Isa. (2019). “*Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Kekerabatan, Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*”. *Halaqa : Islamic Education Journal*, Vol 3, Issue 1. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1559>
- Anshori, Isa. (2021). “*Budaya Malu Dan Etos Kerja Dalam Pencapaian Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan*”. Proceeding seminar Nasional & Call For Paper. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39591>
- Anshori, Isa. (2020). *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Sidoarjo : Nizamia Learning center. <http://digilib.uinsby.ac.id/39333/>
- Anshori, Isa. (2018). “*Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*”. *Halaqa : Islamic Education Journal*, 2 (2). <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/155>
- Anshori, Isa. (2021). “*Problem-Based Learning Remodeling Using Islamic Values Integration And Sociological Research in Madrasahs*”. *International Journal of Instruction*, 14 (2). http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2021_2_24.pdf
- Apartando, Paus. (1994). *Kamus Populer*. Surabaya: PT Arloka.
- As-Suyuti, Imam dan Sindi. (1999). *Sunan Nasa’i*. Qahirah: Darus Islam.
- Astari, C. (2019). “*Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda*”. *Statistical Field Theory*, vol. 53 No. 9. Di laman <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan. (2021). Pada laman web <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ducharme, Jamie. (2018). “*Toxic relationship: Signs Help And What To Do*”. Di laman <https://time.com/5274206/toxic-relationship-signs-help/>
- Edukasia Islamika. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa*. Volume 1, Nomor 1.
- Gerungan, W.A. (1978). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco.

- Girsang B. M. & Ningsih, Nurna. (2015). *Dukungan Sosial : Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan Dating Violence Pada Remaja Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya Indralaya*. Universitas Sriwijaya.
- Handari, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Humas UGM. (2021). “Pakar UGM: Waspada Hubungan Toxic Di kalangan Remaja”. Pada laman <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20943-pakar-ugm-waspada-hubungan-toxic-di-kalangan-remaja>.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta : Pustaka Obor.
- Julianto, Very, dkk. (2020). “Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic relationship Dengan Kesehatan Psikologis”. *Jurnal Psikologi Integratif*: Vol. 8 Nomor 1.
- Kan'an, M.A. (2003). *Potret Buram Dunia Remaja (Siapa Peduli?)*. Solo: Era Intermedia.
- Kemendikbud. (2021). “KBBI Daring” . Diakses pada web <https://www.kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kinaryoaji, Yoga T. (2017). “Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal Di Yogyakarta”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mazidah, Nur. (2014). *Psikologi Sosial*. Surabaya: UINSA Press.
- Murray, Jill. (2006). Terj. Septina Yuda, “*But I Love Him: Melindungi Remaja Putri Anda Dari Kekerasan dan Pengontrolan Dalam Pacaran*” (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer(BIP)).
- N.B. Putri, K.Y.S. Putri. (2020). “Representasi toxic relationship dalam video klip Kard “You in me””. *Jurnal Semiotika*, Vol. 14 No. 1.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- NU Online. (2014). “*Hukum Dan Etika Pacaran Dalam Islam*”. Pada laman <https://islam.nu.or.id/post/read/50536/hukum-dan-etika-pacaran-dalam-islam>.
- Prabandari, Ayu Isti. (2020). “*Toxic relationship Adalah Hubungan Yang Merusak dan Tidak Sehat, Ketahui Jenisnya*”. Di laman <https://m.merdeka.com/jateng/toxic-relationship-adalah-hubungan-yang-merusak-dan-tidak-sehat-ketahui-jenisnya-klm.html>.
- Purba, Sukarman, dkk. (2021). *Perilaku Organisasi*. Yayasan Kits Menulis.
- Rahma, Imelda. (2021). “*Analisis Adalah Proses Pemecahan Masalah, Kenali Jenis dan Metodenya*”. Di laman <https://m.fimela.com/lifestyle->

[relationship/read/449521/analisis-adalah-proses-pemecahan-masalah-kenali-jenis-dan-metodenya.](#)

- Riski A, Vivi. (2020). *“Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran”*. Skripsi : IAIN Purwokerto.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1982). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofyan. (2008). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vedasari, Ida Ayu P.W. (2020). “Mengenal *Toxic relationship* dalam Relasi Pacaran”. Di laman <https://ultimagz.com/opini/mengenal-toxic-relationship-dalam-relasi-pacaran/>.
- Wulandari, Primatia Yogi. (2019). *“Waspada! Toxic relationship semakin meningkat setiap tahunnya”*. Unair News: Di laman <http://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakin-meningkat-setiap-tahunnya/>.
- Wulandari, Resty. (2021). *“Fenomena Toxic relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Surajaya”*. Skripsi: Universitas Sriwijaya.
- Yani, Dewi Inra, dkk. (2021). *“Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic relationship”*, Jurnal Psikologi Karakter: Universitas Bosowa, Vol. 1 No. 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A